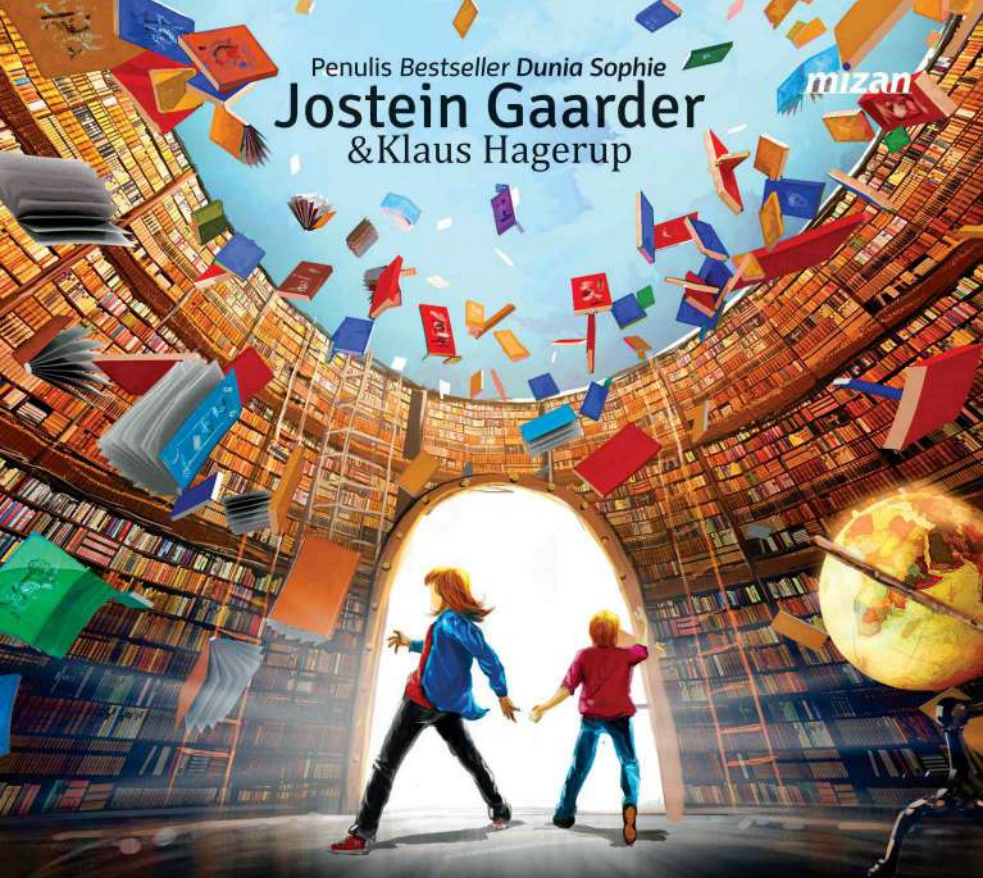


Penulis Bestseller Dunia Sophie
Jostein Gaarder
& Klaus Hagerup

mizan



The Magic Library

Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken

The
Magic
Library

MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

The Magic Library

Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken

Jostein Gaarder
& Klaus Hagerup

mizan
KRONIK ZAMAN BARU

THE MAGIC LIBRARY:
PERPUSTAKAAN AJAIB BIBBI BOKKEN
Diterjemahkan dari *Bibbi Bokkens Magische Bibliothek*
Karya Jostein Gaarder dan Klaus Hagerup
© 1999 Jostein Gaarder/Klaus Hagerup and H. Aschehoug & Co.
Terbitan H. Aschehoug & Co., Oslo, AS, 1999
Hak terjemahan ke dalam bahasa Indonesia

ada pada Penerbit Mizan

Penerjemah: Ridwana Saleh
Penyunting: Andityas Prabantoro
Proofreader: Emi Kusmiati

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Edisi Kesatu
Mei 2006
Edisi Kedua
Juli 2011
Edisi Ketiga
Januari 2016

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: kronik@mizan.com; <http://www.mizan.com>
facebook: Penerbit Mizan; twitter: @penerbitmizan

Desainer sampul: Andreas Kusumahadi

Digitalisasi: Ibn' Maxum

ISBN 978-979-433-924-4

E-book ini didistribusikan oleh
Mizan Digital Publishing
Jln. Jagakarsa Raya No. 40,
Jakarta Selatan 12620
Telp. +6221-78864547 (Hunting); Faks. +62-21-788-64272
website: www.mizan.com
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
twitter: @mizandotcom
facebook: mizan digital publishing

Isi Buku

Bab 1
Buku-Surat
7

Bab 2
Perpustakaan
171



Bab 1

Buku-Surat

Berit yang baik,

Senang sekali kita bisa bertemu waktu musim panas lalu. Menyenangkan sekali. Besok sudah mulai sekolah dan aku tak yakin akan gembira. Banyak sekali anak nakal. Tapi terserahlah, toh tahun depan aku tamat dan Nils Bøyum Torgersen ini akan pindah ke sekolah menengah.

Tapi begini, aku sudah memikirkan gagasan tentang buku-surat itu. Terpaksa kuakui, itu bukan ide buruk. Menulis surat berbentuk sebuah buku yang kita kirimkan bolak-balik Oslo dan Fjærland, bagiku seolah memenuhi album foto dengan kata-kata, bukan foto. (Ha, ha.) Tetapi, aku sangsi apakah ada sesuatu yang dapat kita tuliskan. Itu yang masih jadi pertanyaan. Firasatku mengatakan bahwa musim gugur ini akan sama asyiknya dengan sepotong roti garing plus keju susu kambing, dan menurutku di Fjærland hampir tak ada kejadian apa-apa juga, kan?! Atau, dalam gletser kalian di sana ditemukan manusia salju yang misterius?

Nah, aku harus berhenti sekarang. Salam dari ibuku. Ia berharap bahwa Tante Grete menyukai pekerjaannya di hotel, dan ia bilang "*looking forward to seeing you again*" (menantikan saat untuk bertemu denganmu lagi), seperti yang dikatakan di pesawat udara. Ayahku pasti juga

mau titip salam, tapi ia harus menyopir taksi dan tidak tahu bahwa aku menulis surat kepadamu.

Salam hangat pula dari sepupumu yang sangat ter-pandang.

Nils.

NB. Aku harus cerita bahwa ada kejadian aneh saat aku membeli buku ini. Kejadian itu tidak kualami di Oslo, tetapi dalam perjalanan pulang dari Fjærland, yaitu di Sogndal. Apa kamu masih ingat perempuan tua aneh itu? Yang bermata bak piring dan punya buku robek-robek di dalam tas tangannya? Yang melongok dari balik pundak kita untuk membaca buku tamu di Pondok Flatbre di atas sana, saat kita menuliskan puisi kita dalam buku itu? Masih ingat tidak dengan puisi itu? Aku masih:

*Dalam keriangannya musim panas ini,
Segelas Coca-Cola kami nikmati,
Nils dan Berit, itulah kami,
Menghabiskan liburan kami di sini.
Sangat indah di atas sini,
Sampai kami tak ingin pergi.*

Puisi yang cukup bagus. Menurutku, sih.

Tapi, bukan masalah puisi itu yang ingin kutulis di sini, melainkan perempuan itu. Karena, saat aku masuk ke sebuah toko buku di Sogndal, ia ada di sana. Ia menelusuri rak-rak buku dan memandangi buku-buku itu. Dan Berit, ia *ngiler!* Iya, tak bisa kuungkapkan dengan kalimat lain, perempuan itu berada dalam toko buku dan *ngiler*, seolah buku-buku itu terbuat dari cokelat atau marzipan (manisan dari buah dan gula—penerj.), begitu lho. Dan, yang paling aneh adalah saat aku ingin membayar. Ia menghampiriku dan bertanya, apa ia boleh ikut membayari bukuku. Aku tak tahu harus berkata apa, tapi ia memandanguku dengan tatapan luar biasa aneh, hingga aku sama sekali tak bisa bilang “tidak”. Aku tak tahu bagaimana harus menggambarkan kesanku tentang matanya. Saat itu, aku merasa ia bisa membaca pikiranku bak buku yang terbuka lebar. Aku hanya bisa menerima uang sepuluhnya itu dan mengatakan “terima kasih banyak”. Bisakah kau bayangkan, apa jawabnya? “Tidak, aku yang harus berterima kasih!” Lalu, ia mengambil sapu tangan, mengelap mulutnya, dan menghilang.

Ini bukunya. Kusertakan pula kuncinya. Jika sedang tak menulis di buku ini, kamu harus menguncinya. Ingat, isinya “*for your eyes only*” (cuma kamu yang boleh

tahu). Kamu harus terima saja gambar sampul buku ini. Tadinya aku menimbang-nimbang antara gambar Sogneford dan matahari terbenam, dengan gambar hati warna merah sebagai mentarinya. Seandainya kamu jadi aku, yang mana yang akan kamu pilih?

Sepupuku yang paling baik,

Terima kasih untuk buku-surat yang baru beberapa menit lalu kuterima dalam kotak suratku, dan aku langsung membukanya. Untuk kali ini, aku tidak akan bercerita tentang keadaanku di sini karena sore ini ada kejadian yang kualami dan tak bisa kulupakan. Makanya aku harus segera menulis kepadamu meskipun tanganku gemetar. Tapi, kamu masih tetap bisa membacanya, kan?

Ini tentang perempuan misterius itu, yang kau jumpai di Sogndal. Sungguh! Ya ampun, bagaimana aku harus memulainya?

Aku sedang berdiri di dermaga, saat kapal jam dua tiba. Kami di sini baru mulai sekolah pada hari Senin dan tak terlalu banyak yang dilakukan. Lalu ia datang, kamu *ngerti* kan maksudku, ia yang pertama turun ke darat. Saat berpapasan denganku, ia memandangkan dengan tatapan “aku tahu siapa kamu”. Aku belum membaca suratmu, tapi aku teringat pada pertemuan kita dengannya di Pondok Flatbre dan memutuskan untuk mengikutinya—dalam jarak yang aman. Aku tak mengerti, mengapa aku berani melakukannya. Tapi, aku seolah terhipnotis olehnya agar mengikutinya. (Sekarang, pasti kamu tahu betapa gemetarnya tanganku!) Saat melintasi gereja, ia menengok ke belakang. Aku

sampai harus menjatuhkan diri ke selokan. Dan, saat kami melewati Mundalsdalen, beberapa kali ia menengok lagi, tapi kurasa ia tak memperhatikanku.

Ingatkah kamu pada tembok bergerbang itu? Di sana ia belok ke kanan, masuk ke rumah kuning yang benar-benar terpencil di pinggir hutan. Aku bersembunyi di balik tembok dan sekaranglah inti ceritanya: saat ia membuka pintu rumah, tiba-tiba ada sesuatu melayang jatuh dari tas tangannya. Dan, saat itu pula ia lenyap ke dalam rumah.

Aku begitu gelisah hingga tak sanggup lagi berpikir. Pasti begitulah perasaan orang saat pertama kali menangkap basah sebuah kejahatan. Sedetik kemudian, aku sudah berdiri di depan pintu rumah itu, laksana perampok bank bertopeng yang tiba-tiba muncul di depan loket dan berteriak, “Ini perampokan!” Ini memang bukan sebuah perampokan, aku pun tak berteriak apa-apa dan sama sekali tak bertopeng, tapi aku memegang sebuah amplop robek di tanganku lalu melompat kembali ke balik tembok. Di dalam amplop itu ada sepucuk surat yang berbunyi:

Bibbi yang baik,

Sepagian aku jalan-jalan di kota, tetapi toko barang antik yang unik itu tak bisa kutemukan. Apa mungkin sudah

tutup sejak kemarin? Yang kutahu, ia terletak di salah satu gang sempit di dekat Piazza Navona. Di sanalah aku berkeliling-keliling

Waktu itu, aku tengah berburu Peer Gynt edisi bahasa Italia. Tapi, saat mendengar bahwa aku orang Norwegia, pemilik toko membawaku ke sebuah lemari buku tua dan memperlihatkan kepadaku sebuah buku yang sampulnya tampak sangat berbeda dari sampul buku-buku lainnya. Yang itu masih sangat baru.

“Aku tak hanya punya buku yang sudah ditulis,” bisiknya padaku, tapi memandangu dengan tatapan yang seolah ingin mengatakan banyak hal.

Tentu aku tak mengerti apa yang ia maksud. Tetapi, ia tarik sebuah buku dari dalam lemari, mengamatiku dengan saksama—dan menerangkan:

“Aku juga mengoleksi buku-buku yang belum ditulis. Memang ada banyak sekali buku seperti ini, tapi jarang orang bisa mendapatkannya.”

Lalu, ia taruh buku itu ke tanganku. Pada sampulnya terpampang gambar beberapa gunung tinggi dan judulnya kira-kira seputar “perpustakaan ajaib”. Tapi, bukan buku dan sampulnya yang penting di sini. YANG PENTING ADALAH, KAPAN BUKU ITU AKAN BEREDAR DI OSLO!

Mungkin tahun depan, Bibbi! Lelaki tua itu juga menegaskan bahwa ini adalah buku yang sangat spesial.

Karena terkejut, kuletakkan kembali buku itu. Instingku mengatakan aku telah bermain-main dengan sesuatu yang berbahaya. Tak sempat kulihat dengan jelas siapa penulis buku itu. Bisakah kau menolongku Bibbi? Jika di Norwegia sana hanya ada satu bibliografer perempuan, pastilah itu kamu. Pertanyaannya bukanlah siapa yang telah menulis tentang “perpustakaan ajaib”, melainkan siapa yang saat ini tengah menulisnya.

Lalu, aku keluar dari toko antik itu dan berpikir bahwa aku tak boleh ketinggalan kereta apiku. Saat ku buka pintu toko lebar-lebar, aku melemparkan pandangan ke sekeliling sekali lagi dan bertanya kepada lelaki tua itu, berapa harga buku unik itu. Dan, ia kelihatan sangat marah—andai saja kamu ikut menyaksikannya. Ia mengangkat alis matanya dan berteriak:

“Berani-beraninya Anda?! Orang pasti takkan menjual anak-anak tercintanya. Edisi ini lebih bernilai dibandingkan dengan incunabula yang paling berharga sekalipun”

Aku bertanya-tanya dalam hati apakah mungkin ia tuli. Bahasa Italianya tak terlalu jelas dan aku mendapat kesan ia membaca gerak bibirku saat aku berbicara dengannya.

Kamu harus memaafkanku karena kemarin meneleponmu larut malam, tapi aku seolah tak bisa mengendalikan diri.

Seandainya saja aku bisa menemukan toko barang antik itu kembali. Namun, ia laksana ditelan bumi!

Salam hangat dari Siri, Campo dei Fiori, 8 Agustus 1998.

Begitulah suratnya, Nils. Apa komentarmu? Tiba-tiba saja, aku mencuri sepucuk surat rahasia dan membacanya diam-diam. Bagaimana aku bisa menaruhnya kembali?

Kau kan suka mengejekku karena selalu membawa buku catatan dalam tasku. Tapi, aku suka menuliskan pemikiran cerdikku di dalamnya agar aku tak lupa, dan kali ini aku sungguh senang memiliki buku itu. Cepat-cepat kusalin surat itu, lalu aku menyelinap kembali ke rumah kuning itu dan meletakkannya di tempat ia kuteemukan tadi.

Baru setengah jam yang lalu, aku tiba di rumah dan suratmu pun membuatku tenang kembali. Aku benar-benar tidak suka mengetahui bahwa perempuan itu membayari buku-surat ini dengan uang sepuluhuan. Bagiku, seolah ia telah membeli pikiran kita.

Apa yang harus kulakukan? Rasanya kita bisa memancing seekor ikan gemuk di sini. Dan, kita sama-sama tahu, ia bernama Bibbi. Dan, jika memercayai surat itu, kita juga tahu bahwa ia adalah seorang “bibliografer

perempuan”. Tapi, apa sih kerja bibliografer itu? Dan, apa maksudnya “incunabula”?

Sepertinya air mataku mulai menetes, dan lebih baik aku berhenti menulis. Rasanya, tulisan dengan spidol ini tak boleh kena air.

Aku akan segera mengirimkan buku ini lewat pos. Dan, kau harus cepat membalasnya!!!

Salam dari Sepupumu yang Ketakutan, Berit Bø-yum.

Halo, halo, Berit!

Aneh sekali. Buku yang *akan beredar tahun depan*. Apa menurutmu aku benar-benar dungu? Memang menyenangkan dan bagus bahwa kita menulis surat dalam bentuk buku, tetapi kita tak perlu langsung berpuisi-puisi segala. Kalau menurutmu aku bisa kamu tipu mentah-mentah, itu sungguh keliru. Biar aku setahun lebih muda dan sepuluh sentimeter lebih pendek daripada kamu, aku bukan bayi yang bisa kamu tipu. Tujuanmu sudah terbaca. Jika kamu mau aku memercayai ceritamu tentang surat itu, kamu harus mengirimkan surat yang asli kepadaku. Sebuah salinan dari “Kisah-Kisah Fantastis Catatan Berit Bøyum” belumlah cukup.

Tapi baiklah, sebenarnya aku sudah mencari tahu apa arti *bibliografer* dan *incunabula*. Bibliografer berasal dari kata Yunani *biblion* yang berarti ‘buku’. Karena itu, kuduga bibliografer adalah orang yang mencintai buku. Dan, kalau kau mau tahu pendapatku, memang kedengarannya seperti sesuatu yang tak wajar. *Incunabula* adalah kata Latin yang berarti ‘timbangan’.

Jadi, si Bibbi ini adalah seorang perempuan yang tergila-gila pada buku. Adapun perempuan yang satunya lagi, yang menulis surat itu, telah menemukan sebuah buku yang belum ditulis dan lebih bernilai dibanding-

kan sebuah *timbangan*. Aku percaya padamu. Aku percaya padamu.

Jika menurutmu aku sedang menyindir kamu, maka dugaanmu benar. Tapi, hari ini aku sedang tak mau berkelakar. Kami di sini pasti akan menangkap si “manusia salju” saat olahraga dan makhluk itu pasti sangat edan.

Sekarang, kau pasti mengerti bahwa aku sungguh sangat senang menunggu surat yang asli dari Siri Campo dei Fiori.

Salam dan cium sayang, Nils.

Nils yang paling baik (?),

Terus terang, benar-benar menyedihkan!

Setelah kucerna semua kekasaranmu, selama satu jam aku hanya bisa menatap kosong dalam hujan. Kau tak percaya kepadaku!!! Aku mempertaruhkan hidupku demi kamu dan merenggut surat super itu dari mulut singa, lalu apa terima kasihmu? “Salam dan cium sayang” dan “Kisah-Kisah Fantastis Catatan Berit Bøyum”.

Mungkin ini surat terakhirku kepadamu, karena jika kau tak percaya kepadaku, tulis-menulis ini tak akan bermakna apa-apa. Kamu bisa langsung menyimpan buku ini untukmu sendiri. Kau mengaduk-aduk telur busuk. Itu seratus kali lipat lebih dari cukup untuk sebuah buku. Dan, kamu akan bisa mengendusnya ketika kamu sudah tua dan ubanan. (“Ha, ha.”) Lupakah kau bahwa aku baru saja pindah dari daerah pegunungan dan telah berjanji kepada lima belas atau dua puluh kenalan di sana untuk berkorespondensi dengan mereka?? Lagi pula, aku selalu menulis dalam buku harianku sendiri. Bagiku, buku-surat ini tak lebih hanyalah SARANA KONTAK belaka: “sendirian dan kesepian di antara gunung-gunung tinggi di Sognefjords”.

Selain itu, aku tak pernah yakin bahwa kamu akan percaya apa yang aku tulis. Kamu hanya ketakutan setengah mati, bisa-bisa kau akan mempermalukan dirimu

sendiri—itu hal biasa pada remaja seumuran kamu. Namun, ada sebuah pepatah, “Siapa yang berani, dia yang menang.” Jika tak memercayai ceritaku tentang surat rahasia itu, pasti kamu tak akan mencari tahu arti kata-kata tersebut dalam kamus. Aku juga sudah melakukan itu. Catatan: *bibliografer*, seseorang yang melakukan kegiatan bibliografi, hal-hal mengenai buku-buku. Tampaknya, kamu tertukar dengan kata *bibliophile*, ‘pencinta buku, yaitu seseorang yang mengoleksi buku-buku langka dan bermutu’. Memang benar, *incunabula* pada dasarnya bermakna ‘timbangan’, tapi pada zaman sekarang, kata itu hanya digunakan untuk buku-buku yang diterbitkan sebelum tahun 1500. Catatan: *incunabula*, buku yang pertama kali dicetak setelah seni pencetakan buku ditemukan.

Mengertikah kau sekarang kaitannya? Maksud lelaki di toko barang antik itu adalah, buku tentang perpustakaan ajaib lebih langka dibandingkan buku-buku kuno ini, yang dicetak lima ratus tahun silam. Sebagian besar dari buku-buku itu dibakar oleh Gereja Katolik karena dianggap bid‘ah, atau buku-buku itu hilang karena sebab-sebab lainnya. Namun, tetap saja ini adalah kasus yang sangat langka: memegang sebuah buku yang hingga saat ini belum dipublikasikan! Dan, itu membuatnya semakin misterius, Nils. Menurutku, surat

yang aku temukan itu memang tak lazim. Tapi, itu tidak berarti kamu tak bisa memercayai *aku*.

Apakah menurutmu lebih mudah untuk percaya bahwa seorang perempuan dewasa menelusuri toko buku sambil mengelap mulutnya karena ia yakin bahwa buku-buku itu terbuat dari cokelat dan marzipan? Atau, bahwa ia mengambil uang sepuluhuan dari dalam tasnya dan memberikannya kepada seorang anak laki-laki, hanya karena ia ingin membeli sebuah album puisi? (Aku cuma bertanya.)

Apakah kamu masih ingat kisah pemuda yang memasukkan tangannya ke dalam luka-luka Yesus setelah ia percaya kepadanya? Sayangnya, aku tak bisa menunjukkan luka-lukaku yang lain kepadamu, selain luka besar dalam hatiku yang hari ini kau torehkan. Namun, orang tak bisa seenaknya menyorongkan tangannya ke dalam luka itu. Dan, luka itu pun tak akan mudah sembuh. Tapi, itu memberiku lebih banyak lagi pengalaman, Nils. Kalau kau masih tak percaya, aku akan membuktikan-*nya*.

Saat ini, ibuku bekerja di hotel, dengan begitu aku punya akses ke sana. Kau akan lebih banyak lagi mendengar cerita tentang kehidupan di balik gedung tua itu. Sekarang, aku hanya ingin menceritakan apa yang kudengar tentang perempuan tua yang tinggal di rumah kuning itu.

Ia menyebut dirinya Bibbi Bokken, dan namanya saja sudah menyimpan rahasia. Tapi, tak seorang pun di sini yang tahu, apa benar itu nama aslinya, karena ia tak pernah berbicara dengan siapa pun. Ia pendatang baru—sama seperti aku; meskipun aku lahir di sini, sedangkan Bibbi Bokken baru beberapa tahun lalu menginjakkan kakinya ke Fjærland.

Di sini ia membeli sebuah rumah dengan pemandangan indah meliputi Fjærlandsfjord. Apa salahnya, mungkin begitu pikirmu sekarang, dan memangnya kenapa? Tapi, beberapa minggu setelah kepindahannya ke sini, dari dalam rumahnya beberapa kali terdengar suara-suara aneh yang tak terdeskripsikan. Mungkin ia merenovasi rumahnya, merobohkan dinding-dinding dan memasang rak-rak. Mungkin ya—tapi suara-suara yang tak bisa dijelaskan ini terutama terdengar pada malam hari. Sekali-sekali bahkan terdengar dentuman keras

Kamu tahu, aku sudah berbincang dengan petugas piket malam di hotel. Namanya Hilde Mauritzen dan ia baik. Lagi pula, ia putri anggota dewan rakyat. (Maka-nya cukup bisa dipercaya, kan?) Banyak yang diceritakannya. Tampaknya, Bibbi Bokken dulunya petugas pada sebuah perpustakaan besar di Oslo, sebelum tiba-tiba ia mengemasi koper-kopernya dan muncul di Fjærland sini.

Bisakah kamu curi-curi dengar di kota? Yang jelas kamu harus mencari nama “Bokken” dalam buku telepon (meskipun ia tak lagi tinggal di sana).

Mungkin untuk terakhir kalinya—salam dari Berit.

NB. Perempuan yang menulis surat misterius itu tidak bernama Siri Campo dei Fiori. Aku yakin telah menyalin suratnya dengan tepat, dan di sana tertulis: “Salam hangat dari Siri, Campo dei Fiori, 8 Agustus 1998”. Itu artinya, si Siri ini menulis surat dari suatu tempat bernama Campo dei Fiori, di mana pun itu adanya. Tentunya yang juga sangat penting dilakukan saat membaca adalah memperhatikan semua tanda, seperti misalnya huruf besar. Jika aku menulis “Salam dari Berit. Selamat malam,” bukan berarti lalu namaku Berit Selamat Malam.

NBB. Tak bisakah kau memercayaiku, Nils? Kumohon! Aku ingin menerapkan dua peraturan untuk buku-surat kita ini karena itu akan jauh lebih mempermudah segalanya.

Peraturan 1: Dilarang berbohong dalam buku-surat.

Peraturan 2: Dilarang berprasangka bahwa pihak lain berbohong.

Jika kamu tak mau memegang kedua peraturan tersebut, silakan simpan saja buku-surat ini. Untuk berjaga-jaga, kusertakan juga kuncinya. Mungkin bisa kau berikan kepada Tante Ingrid karena pasti harus ada seseorang yang membaca tulisanmu, kan? (Meledak? Aku?)

NBBB. Dan, waspadalah terhadap satu lagi ungkapan: “Siapa yang tertawa paling buncit, akan tertawa paling keras”.

Salam dari Berit. Selamat malam!

Berit yang baik,

Aku sungguh minta maaf. Aku tak bermaksud melukai-mu, aku cuma ingin sedikit menggodamu. Kamu kan kenal bagaimana aku ini. Keras di luar, lembut di dalam. (Hm.) Tapi, ketika kau menulis betapa aku telah menorehkan “luka yang dalam pada jiwamu”, aku nyaris meraung. Sebab, bukan itu tujuanku dan aku tak menyadari betapa perasanya kamu. Tapi begitulah dirimu, dan sekarang aku percaya kamu. Sebab, seandainya apa yang kamu ceritakan kepadaku itu tidak benar, maka tak akan ada luka dalam jiwamu, dan pasti kamu tak akan menulis seperti itu. Jadi, aku percaya kamu. Aku minta maaf dan kukembalikan kunci ini kepadamu. Tolong simpan. Aku janji, mulai sekarang aku akan memegang teguh peraturan buku nomor dua. Dan, aku akan berusaha tidak berbohong walaupun itu pasti akan sangat berat.

Untuk membuktikan keseriusanku, aku telah melakukan penyelidikan. Pertama-tama, aku mencari informasi di mana letak Campo dei Fiori. Kutanyakan pada ibuku. Kamu tahu kan, ia menulis cerita untuk majalah, katanya sih untuk “menambah-nambah pemasukan dan keluar dari rutinitas kelabu rumah tangga”.

Ibuku tengah mengerjakan cerita yang akan diikuti lomba, dan ketika kutanyakan apa ia pernah mendengar nama Campo dei Fiori dan Piazza Navona,

ia membelalakkan mata kepadaku seolah aku baru terlahir ke dunia ini.

“Tentu saja!” jeritnya. “Itu kan di Roma!”

“Apa Ibu yakin?” aku bertanya dan curiga bahwa ia mungkin diam-diam membacanya dari buku-surat.

“Iya,” katanya. “Piazza Navona di Roma. Di sanalah kami bertemu.”

Lalu, ia mulai membuka mesin tiknya dan merekareka ceritanya. Ia tak membicarakan buku-surat kita, melainkan tentang “*sup gampang yang baru saja ia aduk-aduk*”.

“Kau telah memberiku inspirasi, Nils,” gumamnya.

Aku tak begitu paham apa artinya inspirasi. Tapi, kurasa itu semacam ide yang diperoleh penulis. Lalu, Ibu mulai menulis. Tapi, terlepas dari apa yang telah kuberikan padanya, yang jelas Piazza Navona terletak di Roma!

Itu penyelidikan pertama. Yang lain membawaku pada jejak yang sangat berbeda. Kalau kamu benar, kamu berada dalam bahaya, Berit. Dan, saat ini aku hanya bisa memberi sebuah saran: hindari segala yang berhubungan dengan Bibbi Bokken dan simpan semua bukumu. Aku punya sebuah teori. Untuk jelasnya, sebuah ide. Ide mengenai siapa sesungguhnya Bibbi Bokken dan apa yang dilakukannya. Tapi, kamu jangan

ketakutan dulu, Berit. Aku tahu, betapa pekanya kamu. Tapi sekarang, kamu harus berkepala dingin. Jadi, perhatikan:

Aku sudah mencari di buku telepon seperti saran-mu. Dan di sana kutemukan “Bokken AG”. Kutelepon dan yang menjawab seorang pria. Ia tak pernah mendengar tentang Bibbi Bokken. Kutanyakan, perusahaan apakah Bokken AG itu. Jawabnya, bergerak di bidang industri pangan. Tak seperti kamu, aku kan tak terlalu akrab dengan kata-kata sulit (*bibliophile*/bibliografer). Oleh karena itu, kutanyakan lagi, maksudnya apa? Dan ia menjawab, mereka berkantor di Fleischstadt di Furu-set dan mengimpor perlengkapan yang mereka jual kepada usaha pemotongan hewan.

DI FLEISCHSTADT (‘Kota Daging’), Berit!

Aku menjadi gemetar dan langsung mereka-reka teoriku. Setelah kupikir-pikir, aku mencatat semua informasi itu menjadi sebuah karangan. Besok di kelas kami harus mengumpulkan sebuah cerita. Dan, karena hanya Bibbi Bokken dan Fleischstadt yang terpikir olehku, maka itulah yang kutulis. Berikut nama dan detailnya. Kuharap itu tak masalah. Pasti tak seorang pun mengenal Bibbi Bokken di sini. Dan jika teoriku benar, maka itu bukanlah nama aslinya.

Seperti yang kau lihat, aku memfotokopi karangan-ku dan mengelemnya dalam buku-surat. Aku waswas

terhadap komentarmu. Tapi, kau pun tak boleh panik, Berit. Kapan pun kamu membutuhkan pertolongan, aku sendiri yang akan datang ke Fjærland, pun jika aku harus menumpang dan membolos dari sekolah. Sekali lagi: aku mohon maaf dan berharap bahwa lukamu sudah sedikit terobati.

Sepupumu yang penuh penyesalan, Nils.

NB. Sangat penting: jangan pernah biarkan Bibbi Bokken mendapatkan buku-surat ini karena itu bisa menjuruskan dirimu ke dalam marabahaya.

Pembunuh dari Fleischstadt

Birte Bakken mengelap bibirnya. Ia cukup puas dengan dirinya. Memang, jarak antara Fleischstadt di Oslo dan Fjærland di Sogn cukup jauh untuk ditempuh, tapi ia berhasil melaluinya. Seluruh jejak terhapus sudah, dan polisi pun tak mendapatkan apa-apa. Perubahan Birte Bakken menjadi Bibbi Bokken memang sangat cerdas. Gagasan itu ia peroleh saat membaca nama distributor pangan Bokken di dalam daftar langganan rumah jagal, dan penemuan ini benar-benar tepat pada waktunya. Ia sudah lama berpikir, apa tindakannya pada hari ketika kedoknya terbuka. Mengubah nama Bakken dalam KTP-nya menjadi Bokken bukan-

lah perkara mudah, tetapi mungkin saja dilakukan. Dan, moto Birte adalah: siapa yang berani bertindak, akan menemukan. Tidak, tak ada yang salah dengan keberaniannya.

Bakken sang pendaki gunung, penerjun payung, pelarian perang. Itu hanya hal-hal sepele yang pernah ia lakukan. Masalahnya adalah, ia cepat bosan. Birte adalah seorang yang amat ambisius, tapi segala ambisinya pun cepat pudar seperti nyalanya yang juga tiba-tiba. Selain itu, ia mencintai buku.

Dan, itu cinta yang tak pernah terpuaskan. Birte menyebut dirinya sebagai bibliografer perempuan, tapi sesungguhnya ia lebih merupakan seorang bibliophile, dan dua hal ini sungguh berbeda. Ia menyukai buku. Tidak, itu sama sekali tidak benar. Ia suka mencuri buku, tapi tak pernah ia baca. Itu ia lakukan jika ia tak mampu membeli sebuah buku. Ia melakukannya atas dasar kesenangan belaka, hingga akhirnya kegemarannya itu membuatnya menjadi pencuri buku. Begitu berhasil mencuri sebuah buku, ia sudah tak tertarik lagi dengannya dan ia pun ingin mencuri buku lain lagi. Sesegera mungkin.

Tragedi ini bermula ketika Birte Bakken memulai pekerjaannya di sebuah perpustakaan besar di Oslo. Selepas jam kerja, ia selalu berjalan ke lorong yang berisi buku-buku sangat tua. Benar, ini mengenai incunabula. Ia mengambil buku dengan cepat—bisa kukatakan pada

kalian, ia hebat sekali dalam hal ini. Namun suatu hari, saat tengah memasukkan sebuah incunabula berharga ke dalam tasnya, ia tepergok oleh seorang penjaga. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa Birte Bakken terkejut alang kepalang dan ketakutan. Dan, ia bereaksi dengan cepat seperti biasanya, ia menggenggam cutter yang memang selalu ia bawa-bawa dan meluluhlantakkan dada penjaga itu. Lelaki itu bernama Roger Larsen.

NAMUN, APA YANG HARUS IA LAKUKAN DENGAN MAYAT ITU? *Ia teringat dengan Fleischstadt di Furuset. Setelah ia selundupkan mayat Roger Larsen ke sana dan menyembunyikannya di bawah tumpukan daging potong, semua pun beres sudah. Secara lisan maupun aksi.*

Bagaimana Birte bisa menyelundupkan Roger Larsen ke Fleischstadt dan menaruhnya di bawah daging potong adalah kisah lain lagi, tapi begitulah kejadiannya. Kemudian, ia berketetapan untuk melakukan hobi lain: pembunuhan. Buku dan pembunuhan. Itulah hidup Birte. Segalanya berjalan baik seandainya saja dokter hewan dari Ås itu tidak sedang menginspeksi tempat pemotongan hewan tersebut ketika Birte akan menggantung Fredrik Wilhelmsen dari Stavern pada sebuah cantelan.

“Hewan apa itu?” tanya sang dokter hewan, dan Birte merasa bahwa permainannya sudah usai. Saat itu, saran yang bagus sangat mahal. Bahwa Birte Bakken sang pembantu jagal yang membunuh hewan itu, semua juga tahu.

Bahwa itu bukanlah hewan, melainkan pedagang buku Wilhelmsen dari Wilhelmsen Libris, hanya sedikit yang tahu. Tapi, kabar itu telah tersebar dan Birte harus melarikan diri.

Dan sekarang, ia berkeliaran di Fjørland dengan identitas baru. Ia memandang ke arah Fjord. Ia aman dan semestinya puas. Tapi, ia tak bisa diam begitu saja. Ia hanya bermalas-malasan dan tak tahu bagaimana harus menghabiskan waktu. Ia memandang ke jalan yang berkelok-kelok hingga ke pekuburan. Seorang anak gadis berada di jalan itu. Usianya sekitar tiga belas atau empat belas tahun. Di tangannya ada buku.

Birte melompat keluar dan mengelap bibirnya. Ia merasakan angin di perutnya

Sepupu “berdaging” yang kusayangi!

Kau kumaafkan. Tapi, kamu sangat gila! Dulu kamu tak mau percaya bahwa aku menemukan surat di depan rumah Bibbi Bokken, dan menyebut semua itu “Kisah-Kisah Fantastis”. Lalu, kamu sajikan kepadaku kisah yang sungguh lain daripada yang lain, tentang “Pembunuh dari Fleischstadt”!!! Kurasa kau terlalu banyak menonton video, Nak.

Apakah kamu menulis kisah tentang Birte Bakken si pembunuh hanya untuk sekadar bersenang-senang, untuk mengungkapkan semua isi pikiranmu? Memang, sih, cerita itu cukup luar biasa. Tapi, semuanya tak nyata. Aku benar-benar merasa bahwa kecepatan penyelidikanmu harus agak sedikit dikurangi.

Aku tak terlalu yakin apakah bisa menuduhmu telah melanggar aturan nomor satu dalam buku-surat kita, tapi pasti memang demikian, tak ada kemungkinan lain. Yang menyelamatkanmu hanyalah pengakuan bahwa keseluruhan cerita itu hanyalah fantasi belaka. Atau, lebih tepatnya, sebuah “teori”—kedengarannya lebih terhormat. Tapi masa bodoh, aku sangat ingin tahu apa komentar gurumu tentang karanganmu ini. Kupikir, kau seharusnya bersyukur bahwa baru di kelas berikutnya ada sistem penilaian.

Ini pemikiran yang penting, Nils. Maksudku, fantasi tak berbeda dengan kebohongan. Terkadang fantasi adalah kebohongan itu sendiri. Misalnya: jika kamu terlambat datang ke sekolah dan langsung mengoceh bahwa kau tadi harus menolong seorang perempuan tua yang tergelincir di atas jalan yang tertutup es, dan ia terkilir pahanya—maka itu kebohongan yang buruk. Sebab, seolah kau menceritakan kejadian yang sebenarnya, padahal itu fantasi belaka. Tapi, kan tak selalu begitu.

Jika fantasi sama dengan kebohongan, para penulis mestilah merupakan pembohong yang paling antusias. Maksudku, mereka *hidup* dari situ dan orang-orang dengan sukarela membeli cerita hasil kebohongan mereka. Mereka bahkan muncul dalam klub-klub buku untuk menyampaikan kebohongan melalui pos.

Aku rasa, beberapa orang senang berbohong, sedangkan yang lain senang dibohongi. Dalam setiap masyarakat, dibangun gedung-gedung besar yang di dalamnya kebohongan terkumpul berbaris, dan kita menyebutnya sebagai perpustakaan. Kita pun dapat menjulukinya “laboratorium kebohongan” atau yang mirip-mirip itu. Mungkin, paling baik kita menamai perpustakaan dengan “tempat penyimpanan lelucon dan fakta”. Sebab, tak semua yang tertuang dalam buku adalah kebohongan. Bahkan, dalam satu buku, kebenaran dan

fantasi boleh jadi malah berdampingan. Dan, tak selalu mudah untuk tetap teguh berpandangan seperti itu. Banyak sekali hal yang sungguhan dan benar-benar nyata, tapi sama luar biasanya dengan sebuah kebohongan dan khayalan yang sialan. Misalnya, apakah kau pernah membaca *Buku Harian Anne Frank*? Itu sebuah cerita yang sangat luar biasa. Tapi, itu adalah sebuah kisah nyata!!! (Percaya, deh!) Sebaliknya pun demikian: beberapa kisah rekaan yang terkenal adalah kisah sehari-hari yang membosankan sehingga seolah-olah adalah kenyataan. Namun, kejadian sehari-hari yang membosankan pun dapat diceritakan seperti halnya kisah hampunya ruang angkasa. Aku tahu pasti hal itu karena kami punya buku berbahasa Inggris yang sangat membosankan. “Mary sangat sering bepergian ke Norwegia bla-bla-bla,” tapi itu bukan Mary karena ia memang sama sekali tidak ada!

Aku tak tahu apakah kamu pernah mendengar cerita *Peer Gynt*. Ia punya fantasi yang sangat hebat, dan ibunya tidak suka. “Peer, kamu bohong,” kata ibunya dan dari situlah bermula segala pertunjukan sandiwara itu. Ia selalu mencerca putranya sebagai “pembohong”, bahkan masih ada banyak sebutan yang lebih buruk lagi buat Peer, hanya karena ia memiliki begitu banyak fantasi. Dan, tahukah kamu apa yang dilakukan Peer? Ia mendorong jatuh ibunya dari atap penggilingan. Lalu,

di sana si ibu berteriak-teriak dan menjerit-jerit, sementara Peer pergi ke sebuah pernikahan dan cerita pun terus bergulir. Akhirnya, ia menculik pengantin perempuan!!! (Tentu saja masih ada lanjutannya, tapi hingga kini kami baru membaca sampai babak satu saja.)

Kembali ke Bibbi Bokken. Dalam hal ini pun, kita harus berusaha membedakan antara lelucon dan fakta. Akan kucoba.

LELUCON: Bibbi Bokken “sebenarnya” bernama Birte Bakken dan setidaknya telah dua kali melakukan pembunuhan. Terlepas dari “fakta” bahwa ia pendaki gunung, penerjun payung, dan pelarian perang, ia juga sangat gemar mencuri buku. Ia mengganti namanya dan pindah ke Fjærland untuk menutup-nutupi kejahatan berat berikutnya. Selain itu, kepolisian di Norwegia begitu bodohnya sampai-sampai mereka tak dapat membuat gambar rekayasa wajahnya. Terserah—siapa sih yang tertarik pada pembunuhan kelas teri itu? (Dokter hewan dari Ås itu kan melihat bahwa ia pembunuhnya!)

FAKTA: Beberapa waktu silam, ada seorang perempuan aneh pindah ke Fjærland. Ia dikenal sebagai Bibbi Bokken. Ia gemar menelusuri toko buku dan mengelap bibirnya karena buku-buku itu mengingatkannya pada

cokelat dan marzipan. (Sumber: Nils Bøyum Torgersen.) Selain itu, dengan memberi uang sepuluh, ia pun mendanai pembelian sebuah album puisi dengan sampul bergambar Sognefjords. (Sumber: Nils Bøyum Torgersen.) Ia mendapat surat misterius yang luar biasa aneh dari seseorang yang ditengarai bernama Siri. Dalam surat itu ditulis mengenai sebuah buku yang baru akan terbit setahun lagi, tapi sudah ada di sebuah toko di Roma. Tampaknya, buku itu adalah mengenai “perpustakaan ajaib”. (Sumber: Berit Bøyum.) Selama minggu pertama setelah kepindahan Bibbi Bokken ke Fjærland, dari dalam rumahnya terdengar suara-suara aneh. (Sumber: Hilde Mauritzen, putri seorang anggota dewan rakyat, Sverre Mauritzen dari Partai Konservatif.) Selain itu, Bibbi senang membawa-bawa sebuah buku tua di dalam tas tangannya dan sangat tertarik dengan apa yang ditulis oleh dua orang remaja dalam sebuah buku tamu di tempat yang berjarak ribuan meter di seberang laut.

Apakah kamu masih menyimak, Nils? Tentu mungkin saja beberapa hal yang terdapat dalam “lelucon” merupakan fakta. TAPI KITA TAK TAHU ITU! Dan, jika sungguh-sungguh ingin melakukan pekerjaan detektif, kita harus melakukannya berdasarkan data-data yang kita punya. Kita memang boleh menggunakan fantasi kita dan memaparkan berbagai teori, tapi kita harus menco-

ba menguji kadar kebenarannya. (Maksudku, kita harus menelusuri jejak-jejak yang nyata, bukannya fantasi kita. Sebab, jika yang kita ikuti adalah fantasi, pada akhirnya kita akan mendarat di negeri dongeng. Yang pasti bukan di Fjærland.)

Aku menyarankan peraturan ketiga untuk buku-surat ini:

Peraturan 3: Kita harus menyelidiki seluruh informasi mengenai Bibbi Bokken begitu kita memiliki teori tentang kasus ini.

Apakah kamu setuju, Nils? J.s.d.—jawabanmu sangat dinantikan!

NB. Sekarang, aku harus menceritakan beberapa kesedihan dan kegembiraan dalam kehidupan pribadiku. Di sini sekolah juga sudah mulai kembali dan penuh dengan anak-anak kecil!!! Rasanya ingin berteriak, tapi di sini tak ada sekolah khusus yang sesuai dengan usiaku. Apa itu tidak mengerikan? Aku sangat menunggu-nunggu saatnya menjadi dewasa dan dapat pindah sekolah. Satu-satunya yang melipur dukaku adalah, aku duduk di kelas yang sama dengan murid-murid kelas 8 dan 9. Namanya “tingkat gabungan”! Aku harus berusaha menjalin pertemanan dengan beberapa orang di sana. (Aku

sendiri pun sering diperlakukan sebagai murid kelas 9, sungguh! *Yes, Sir!*)

Dan kini, mungkin aku harus menyinggung beberapa kegembiraan yang kualami sampai saat ini: ibu kepala sekolah kami berbahasa Norwegia! Begitu saja ku bilang menggembarakan? Pasti kamu anggap aku gila. Tapi, ibu itu sungguh hebat! Namanya Asbjørg, rambutnya panjang, hitam, dan sering dikuncir, dan wajahnya benar-benar bak orang Indian. Kamu tahu apa yang kami lakukan dalam mata pelajaran bahasa Norwegia? Tepat! Kami membaca karya tentang sang pembohong yang mendorong ibunya dari atap penggilingan itu!

Kamu harus segera menulis di buku ini. Baik-baik, ya, dan semoga berhasil dengan karanganmu.

Salam dari sepupumu yang sopan, Berita Bø Yum.

Bø Yum yang baik!

Fuih! Mau jadi apa sih kamu kalau sudah besar nanti? Seorang detektif atau filosof? Surat terakhir itu mungkin surat yang paling keras yang pernah kubaca sehingga aku jadi merasa *begitu* kecil. Tapi, hanya di awal. Kemudian aku berpikir, apa yang jadi keahlianku. Aku bahkan bisa mengerutkan dahi sekaligus menggerak-gerakkan telinga pada waktu yang sama. Mungkin itu masih harus kamu pelajari, Berit. Tapi, seperti yang sudah kukatakan, aku berpikir keras, lalu kusadari bahwa ada yang tak benar dalam teorimu. Silakan pasang sabuk pengamananmu, Bøyum! Ini beberapa buah pikiran dari N.B. Torgersen!

FAKTA:

Aku memeriksa dalam buku telepon dan menelepon ke Bokken AG. Dari pembicaraan kami, kuketahui bahwa mereka tak mengenal Bibbi Bokken. (Sumber: Bokken AG.) Kemudian, aku menyusun beberapa teori dan menuliskan kecurigaanku dalam sebuah karangan. (Sumber: fantasi Nils Bøyum Torgersen.)

Karangan itu kuberikan kepada Pak Guru Bruun. (Sumber: Nils Bøyum Torgersen. Dapat dikonfirmasi ke Pak Guru Bruun.)

LELUCON (KEBOHONGAN):

Nils Bøyum Torgersen terlalu banyak menonton film. (Sumber: Berit Bøyum, yang tak tahu apa yang ia bicarakan.) Nils Bøyum Torgersen sama sekali tak punya *video player*. (Sumber: pengemudi taksi Trygve Torgersen dan penulis novel ringan Ingrid Bøyum.)

Bibbi Bokken berjalan menjelajahi toko buku di Sogn-dal dan mengelap bibirnya. (Sumber: Berit Bøyum, *bukan* Nils Bøyum Torgersen.)

Aku melihatnya di toko buku dan kutulis bahwa ia *ngiler*. Itu sama sekali berbeda dengan menyeka bibir. Menyeka bibir rasanya jauh lebih menakutkan.

Jadi, bukannya aku melupakan peraturan buku no. 2: *dilarang berprasangka bahwa pihak lain berbohong*.

Peraturan no. 3 terdengar lebih masuk akal, tetapi kita pun mesti sedikit menggunakan fantasi. Jika terlalu terpaku pada aturan, kita tak akan melangkah ke depan.

Seorang penulis bernama Tor Åge Bringsværd menulis sebuah puisi singkat yang bagus:

*Siapa yang menjejakkan kedua kakinya
di tanah, akan berdiri tegak.*

Kurasa, kalimat itu mengungkapkan banyak hal tentang puisi dan juga tentang kehidupan. Jika aku membaca

sebuah buku yang kusukai, rasanya apa yang kubaca membawa pikiranku terbang melayang keluar dari buku itu. Buku kan bukan hanya terdiri dari kata-kata atau gambar di atas kertas belaka, melainkan juga semua yang aku bayangkan saat membacanya.

Saat ini, aku tengah membaca *Pooh si Beruang* dalam bahasa Inggris untuk memperluas cakrawala bahasaku. Ada bagian di mana seekor kanguru kecil dan harimau memanjat sebuah pohon dan tak tahu bagaimana harus turun kembali. Si harimau beranggapan bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu dengan sempurna, termasuk memanjat pohon. Tapi, ia lupa bahwa ia hanya bisa memanjat, bukan merambat turun. Untuk membantu mereka turun dari pohon, Pooh menggalang aksi penyelamatan bersama hewan-hewan lainnya.

Christopher Robin melepas jaketnya untuk digunakan sebagai kain penangkap si kanguru kecil dan si harimau yang melompat turun. Oleh karena itu, sang penulis, A.A. Milne, menulis cerita tentang anak babi dan tali selempang Christopher Robin.

Memang, baru sekali anak babi melihat tali selempang Christopher Robin, tapi karena warnanya biru mengilap, ia tak pernah bisa melupakannya. Sejak diberi tahu bahwa ia akan bertemu dengan tali selempang itu lagi, anak babi sudah sangat heboh. Ia pun jadi sangat gugup; karena, jika tali selempang itu ternyata tak terlalu

biru mengilap, lalu bagaimana? Bagaimana jika warnanya biru biasa-biasa saja, seperti yang sudah ribuan kali ia temui? Christopher Robin pun melepas jaketnya dan anak babi jadi lemas karena terlalu bahagia. Tali selempang itu memang berwarna biru mengilap seperti yang ia ingat dan pikirkan. Sungguh hari yang menyenangkan.

Meskipun cerita ini hanya mengisahkan sepasang tali selempang, sebenarnya ia berkisah lebih banyak lagi. Aku terkenang pada gambar kapal layar yang tergantung di dinding rumah petani tempat kita pernah berlibur dulu. Pasti itu perahu yang biasa-biasa saja, tapi bagiku itu perahu tercantik di dunia. Setiap malam ibuku menceritakan kisah-kisah untukku. Dalam cerita-cerita itu, aku berlayar berkeliling dunia dan ke negeri-negeri asing dengan perahu itu.

Masih ada yang terpikir olehku dan itu berkaitan dengan kamu, Berit.

Apa kamu masih ingat bagaimana kita berbagi coklat di Pondok Flatbre di atas sana dulu? Di langit, matahari bersinar cerah, ingat kan? Dan, kita sangat kelelahan. Lalu, kita menjejali mulut dengan coklat dan kamu tersenyum-senyum melihatku.

Rasanya ada sesuatu: dalam senyumanmu, dalam rasa coklat dan kenyataan bahwa akhirnya kita bisa juga sampai ke atas sana, dan saat itu semuanya tampak fan-

tastis. Perasaan yang sama kurasakan saat aku membaca tentang tali selempang Christopher Robin.

Oleh karena itu, aku sangat suka membaca. Aku pun bercita-cita jadi seorang penulis.

Sekarang, aku benar-benar bercerita secara acak saja, tapi aku merasa cerita tentang Bibbi Bokken ini juga melambungkan fantasiku, dan itu perasaan yang cukup menyenangkan.

Aku berjanji, dalam surat mendatang, aku akan membatasi diri hanya pada kasus Bokken. Namun, saat ini tanganku begitu ingin terus menulis. Besok karangan kami dikembalikan Pak Guru. Aku bersiap untuk yang terburuk.

Salam manis,

Profesor Sastra Nils B. Torgersen.

NB. Menyedihkan sekali, kamu dikelilingi oleh orang-orang kerdil. Tapi, usahakan sebisamu bersikap ramah dengan para kurcaci dari kelas 6 itu. Meskipun begitu, mereka kan sejenis manusia juga.

Salam lagi dari si Kate Nils, kelas 6b.

NB2.

Anne Frank itu siapa sih?

Profesor kecil yang berbobot dan baik dari kelas 6b,

Terima kasih untuk suratmu. Harus kuakui bahwa aku memang belum pernah sedikit pun menyentuh *Pooh si Beruang* versi bahasa Inggris. Oleh karena itulah, “si kerdil dari kelas 6” sangat membuatku terkesan. Tapi, kamu benar bahwa saat membaca, segala sesuatu bermain-main di dalam kepala kita, karena sekarang aku merasa seolah melihat tali selempang biru mengilap milik Christopher Robin. Mungkin di salah satu bagian dalam otak kita tersimpan segala macam warna. Begitu pula dengan wewangian dan rasa. (BUAH PIR YANG MENGANDUNG AIR, NILS. ATAU, ARBEI ASAM. Terbit air liurku rasanya! Pastilah ada koneksi di antara huruf-huruf ABC dan saraf perasa kita!)

Kurasa kalimat itu juga sangat benar: “siapa yang menjejakkan kedua kakinya di tanah, akan berdiri tegak.” Terlepas dari fakta bahwa bumi itu sendiri sebenarnya berputar. (Ada yang pernah mengatakan bahwa dunia adalah sebuah panggung sandiwara. Aku sih setuju-setuju saja, tapi panggungnya menurutku mestilah panggung yang berputar!)

Karena kamu mengirimiku puisi pendek karya Tor Åge Bringsværd, aku jadi mencari puisi “singkat dan bagus” untuk kamu di dalam buku “kumpulan lirik” milik ibuku. Saat melihat itu, Ibu senang sekali sampai

lupa memberiku “kursus pengantar komplet” tentang seorang penyair bernama Jan Erik Vold. (Itu penyair favoritnya, tahu nggak? Dan, seumur hidup aku sudah sering mendapat “kursus” itu.) Mungkin kamu pernah melihatnya di TV? Ia dan puisinya benar-benar gila. Bisa-bisanya ia menulis puisi panjang dan rumit tentang hiruk-pikuk sehari-hari, seperti potongan roti tawar atau rel kereta api. Tapi, ia pun memiliki puisi-puisi pendek yang bercerita tentang dunia dengan gaya khasnya. Coba kamu baca:

*Tetesan itu
tak
tergantungan di sana*

Bagaimana menurutmu, Nils? Agar lebih jelas, sekarang kuberikan telaah pribadi yang mendalam: kamu pasti pernah melihat tetesan pada talang air hujan atau yang serupa itu. Dan, di sanalah ia bergelantungan, iya kan? Tapi, sebelum kamu dapat memperhatikannya lebih saksama, ia sudah tak tergantung lagi di sana. Begitulah pendapatku dan, terutama, pendapat Jan Erik Vold, karena segala sesuatu selalu berubah. Kurasa, puisi ini menceritakan apa yang terjadi di seluruh dunia, hanya dalam enam patah kata!

Sekarang, ini yang terpenting: beberapa jam lalu, aku berdiri dengan kedua kakiku dalam perjalanan dari Balestrand. (Dan, aku *tak* berdiri tegak.) Tapi, aku menceritakan ini semua karena mungkin berarti SANGAT PENTING!

Sayangnya, mungkin aku harus memulai cerita ini dengan kawat gigiku. Tolong tak perlu berdukacita, ya! Ini kusinggung hanya karena saat pulang dari dokter gigi, aku mengalami sebuah kejadian sangat menggelikan. Coba tebak, tersandung siapa aku di kafe dalam perjalanan pulang itu? BENAR! Bibbi Bokken duduk di sana, asyik menekuri sebuah buku tebal biru dan mengisap pipa rokok. Sekali lagi, ia MENGISAP PIPA ROKOK, tapi itu sama sekali tak penting. Yang penting adalah, tiba-tiba ia mulai berbicara sendirian. Aku duduk beberapa jengkal saja di belakangnya dan tak yakin bahwa ia melihatku. Tiba-tiba ia berkata:

“Hebat sekali! Aku cinta Djuih!”

Tadinya, rasanya seolah kupingku tak bertengger lagi di kepala, karena biasanya orang kan tak bicara sendirian, yang jelas bukan di Sognefjord sini. Dan, bukanlah sesuatu yang pantas membicarakan orang yang kita *cintai*!

Tapi, segera ia berujar lagi, bahkan lebih parah. Katanya:

“Dinosaurus ... 567,9. Benar-benar tepat! Rubeolae/biang keringat ... 618,92. Sungguh tepat!”

Pada saat itu pula, ia berbalik ke arahku, seolah ia punya mata di belakang kepalanya dan tahu bahwa aku duduk di belakangnya. Ia menunjuk ke buku tebal itu, yang setidaknya sama birunya dengan tali selempang Christopher Robin, lalu berkata:

“Djuih telah menaruh gigitan mungil legitnya di setiap tempat di per-per-perpustakaan.”

(Aku sangat yakin bahwa ia tergagap pada kata “perpustakaan”.)

Aku tak bisa beranggapan bahwa situasi ini membuatku senang. Bagiku, duduk dalam perahu yang sama dengan perempuan-buku ini sama sekali tak nyaman. Mungkin aku juga agak terbayang-bayang karangan sekolahmu yang edan itu. Yang jelas aku bergegas lari ke dek. Ketika melewatinya, aku masih sempat mencuricuri baca kata rahasia yang ada di sampul buku biru itu: “klasifikasi desimal”.

Tapi, apa sih itu “klasifikasi desimal”? Dan, siapakah gerakan “Djuih”? Ini tantangan untukmu, Nils. Kamu kan tinggal lebih dekat dengan peradaban daripada aku. Dijamin deh, Bibbi Bokken adalah satu-satunya orang di sini yang mendalami soal “klasifikasi desimal”. (Mungkin saja ini berarti aku menemukan jejak penting, mungkin juga tidak.)

NB. Anne Frank adalah gadis yang berasal dari keluarga Yahudi Jerman. Pada 1933, ia melarikan diri dari Jerman dan menetap di Amsterdam. Saat Jerman kemudian menduduki Belanda, orang Yahudi di sana dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi. (Jerman ingin membasmi *semua* orang Yahudi Eropa. Korbannya mencapai enam juta orang!) Untuk menyelamatkan jiwa mereka, keluarga Anne Frank bersembunyi di dalam ruang kecil di belakang toko yang dulunya adalah tempat ayahnya bekerja. Mereka sempat tak tertangkap selama dua tahun, dan Anne Frank mengisi waktunya dengan menulis buku harian. Ia bercita-cita menjadi penulis dan berharap buku hariannya dapat diterbitkan setelah perang usai. Namun, datanglah tragedi itu: pada Agustus 1944, Nazi menyerbu masuk ke tempat persembunyiannya dan seluruh anggota keluarga Anne pun dikirim ke salah satu kamp konsentrasi yang mengerikan di Jerman. Dua bulan sebelum perang berakhir, Anne meninggal dunia. (Ketika membaca buku itu, beberapa kali aku hanya merasa sangat sebal. Pada beberapa bagian, aku menangis tersedu-sedu. Sekarang pun, aku menangis)

Untungnya, buku harian Anne ditemukan oleh seseorang yang baik hati, ia menjaga buku itu baik-baik. Setelah perang usai, buku harian Anne diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia. Dengan begitu, Anne pun berhasil menjadi seorang penulis. Ia telah menulis salah

satu karya paling terkemuka di dunia. Tetapi, ia sendiri tak bisa menyaksikan ketenarannya ini. Aku bisa bercerita lebih banyak lagi kepadamu, tapi jika kamu tertarik pada buku ini, kamu bisa meminjamnya di perpustakaan. Namun, ini ada cuplikan singkat: buku harian Anne ditulis antara 14 Juni 1942-1 Agustus 1944 (yaitu tiga hari sebelum Nazi menyerbu persembunyian mereka). Pada 20 Juni 1942 (ketika ia baru seumurannya denganku sekarang), ia menulis:

Untuk seseorang seperti aku, ada perasaan aneh ketika menulis buku harian. Bukan hanya karena aku belum pernah menulis, melainkan karena aku pun berpikir bahwa baik aku maupun orang lain tak akan tertarik pada curahan hati seorang remaja berusia tiga belas tahun. Tapi, sebenarnya bukan itu permasalahannya. Aku ingin menulis dan berbincang dengan diriku sendiri tentang apa saja yang muncul dari dalam jiwaku. Kertas kan lebih sabar daripada manusia.

Apa pendapatmu, Nils? Lalu, ia menulis bahwa ia tak memiliki seorang teman pun yang bisa diajak bermain. Oleh karena itu, buku harian itulah yang menjadi temannya.

Untuk itulah, buku harian ini ada. Supaya lebih kuat lagi kesan kehadiran seorang teman yang kurindukan, aku tidak hanya menuliskan fakta dalam buku harianku, seperti orang lain. Namun, buku harian ini sendiri yang akan menjadi temanku dan ia bernama Kitty.

NBB. Apakah beruang bodoh itu dalam bahasa Inggris juga bernama Winnie si Beruang? Dan, siapa nama Ferkel?

Salam hangat,

Berit

Tak

Menulis

Djuih yang baik!

Aku

Menulis

Sekarang

Aku duduk di tempat tidur dan menulis

Hari ini kami menerima karangan kami kembali dan tebakanmu tepat, guru kami tak terlalu senang dengan tulisanku. Di bagian bawah karanganku, ia menulis dengan tinta merah: “Kamu harus mengekang fantasimu, Nils.” Ketika mengembalikan kertasku, ia berujar bahwa setelah pelajaran usai, aku harus menghadap dia, dan pada saat itu aku merasa bahwa aku telah menemukan jejak penting: ayam buta pun bisa mengerami telur! Meskipun sebelum mengeraminya, ayam itu tak bisa meneliti kandungan telur tersebut (hm, hm).

Agar kamu benar-benar yakin bahwa sekarang aku menuliskan FAKTA, aku berusaha menggambarkan pertemuan antara Pak Guru Bruun dan Bøyum sebagaimana yang sebenarnya terjadi. Mungkin aku lupa beberapa kata dan tak menuliskan setiap kalimat dengan detail kata-katanya, tapi jika suasana dan informasi pentingnya tersampaikan dengan tepat, maka itu juga FAKTA. Iya? Tidak? Tak tahu?

**Pembicaraan antara Pak Guru Bruun
dan Murid Bøyum Torgersen**

Langkah kaki. Murid terakhir meninggalkan ruang kelas. Pintu ditutup. Bøyum Torgersen (mulai sekarang disebut sebagai “murid”) menatap ke meja. Pak Guru Bruun (mulai sekarang disebut “guru”) mendekati murid perlahan. Jeda.

GURU: Hrrm.

(Jeda)

GURU (*serius*): Nah, Nils? Apa yang harus kita bicarakan?

MURID (*gelisah*): Saya tak tahu, Pak Bruun.

GURU : Apakah kamu sering nonton video?
(Jeda kembali)

MURID : Boleh saya pergi sekarang, Pak Bruun?
(Murid setengah berdiri.)

GURU : Tunggu sebentar, Nils.
(Murid duduk kembali.)

MURID : Baiklah.

GURU : Apakah kamu pernah terpikir bahwa berbahaya menyebutkan nama jika kamu menulis se-

buah cerita yang haus darah seperti tulisan-mu?

(Murid menjadi merah mukanya.)

MURID : Nama-nama apa?

GURU : Seandainya aku menulis sebuah cerita tentang seorang pembunuh massal yang bernama Nils Bøyum Torgersen, kamu akan menganggapnya biasa saja, iya?

MURID *(bersuara pelan)*: Tidak.

GURU : Apa katamu?

MURID : Tidak apa-apa.

GURU : Apa menurut kamu Bibbi Bokken itu sungguh ada?

(Murid berusaha menutupi kegelisahannya dan bersuara senormal mungkin.)

MURID : Ah, benarkah? Soal itu ... soal itu saya sama sekali tak tahu.

GURU : Dia adalah seorang teman ... kenalan istriku.

MURID *(parau)*: Ah, sungguh?

GURU : Iya, mereka sama-sama kuliah di jurusan Ilmu Perpustakaan.

MURID *(gelisah)*: Sebagai Pus ... Pus ... Pus

GURU : Iya.

MURID : Bersama dengan Djuih?

GURU : Apa?

MURID : Apakah Djuih tidak kuliah bersama-sama mereka?

GURU (*mengeja Dewey perlahan*): Maksudmu D E W E Y?

MURID : Ya, saya rasa itu namanya.

GURU : Dewey tidak kuliah bersama mereka. Ia mengembangkan sistem katalog untuk perpustakaan.

MURID (*bingung*): Ya, tepat sekali.

GURU (*tertarik*): Apa hubungannya Dewey dengan semua ini?

MURID (*pelan*): Ya, aku pun sangat ingin mengetahuinya.

GURU : Apa katamu?

MURID (*cepat*): Tidak apa-apa.

GURU : Mari kita kembali kepada karanganmu.

MURID : Ya.

GURU : Apakah kamu yakin bahwa kamu tak mengenal Bibbi Bokken?

MURID (*perlahan*): Tidak ... saya tak mengenalnya.

GURU : Ya, ya, Nils. Aku ingin membicarakan ini denganmu, untuk menjelaskan kepadamu bahwa orang harus berhati-hati dalam menyebutkan nama. Orang tak pernah tahu di mana “anak panah akan mendarat”, betul, kan?

MURID : Anak panah yang mana?

GURU : Yang ingin kusampaikan adalah, kita harus berhati-hati untuk tidak menyakiti seseorang. Apakah kamu setuju denganku?

MURID : Tentu, Pak Bruun.

GURU : Mungkin lain kali kamu harus mencari tema yang sedikit tak buas.

MURID (*pura-pura setuju*): Ya, Pak Bruun.

GURU (*tersenyum*): Lalu, Nils

MURID : Ya?

GURU : Bukan: “Siapa berani bertindak, dia menemukan.”

MURID (*bingung*): Bukan?

GURU : Yang benar: “Siapa berani bertindak, dia menang.”

MURID : Akan saya perhatikan, Pak Bruun.

(Guru menepuk bahu kanan si murid. Guru tak menyadari, murid gemetar karena tegang.)

SELESAI

Itulah faktanya, Berit! Bagaimana menurutmu? Perlahan-lahan segala sesuatu menjadi jelas, benar, kan? Bibbi Bokken kuliah di jurusan Ilmu Perpustakaan. Bagaimana sesungguhnya perkuliahan itu, kita belum tahu. Tapi, itu dapat dan akan kita selidiki. Yang jelas, ia me-

miliki hubungan khusus dengan perpustakaan dan dengan sistem yang dikembangkan oleh seorang laki-laki bernama Dewey. Jika kamu dapat mencari informasi tentangnya, aku akan membongkar masa lalu Bokken di Oslo.

Tolong koreksi jika aku keliru, tapi tampaknya ada dua tugas yang harus kita laksanakan:

- 1) Kita mencoba menyelidiki setuntas-tuntasnya Bibbi Bokken yang misterius itu.
- 2) Kita berusaha mencari sebuah buku yang baru akan muncul setahun lagi.

Untuk tugas pertama, kita sudah selangkah lebih maju. Sebaliknya, untuk tugas kedua, kita sama sekali tak memiliki harapan.

Namun, Berit: fantasi gilaku mengatakan, jika bisa menyelesaikan tugas pertama, kita akan bisa menyelesaikan tugas kedua, yang merupakan tugas sesungguhnya, yang hingga kini kita sama sekali tak memiliki informasi apa pun.

Aku mengerti, kedengarannya agak bertualang, tapi pikiran yang penuh petualangan pernah menuntun kita ke arah yang benar, lalu mengapa ia tak akan melakukan itu lagi?

Salam mungil dari si kecil Nils.

NB. *Winnie si Beruang* dalam bahasa Inggris adalah *Winnie the Pooh*. Ferkel bernama Piglet. Bukunya bagus, benar-benar berharga untuk dinikmati selama beberapa jam dalam kehidupan remajamu.

Yang Dipertuan Agung Nils Bøyum Torgersen,

Aku terkesan. Apa kau sadar bahwa kau telah mengarang sebuah drama lengkap? Tentu saja maksudku adalah “Pembicaraan antara Pak Guru Bruun dan Murid Bøyum Torgersen”. Ngomong-ngomong, judulnya bagus! Sandiwara bisa saja tidak berjalan sepanjang malam. Yang jelas, ceritanya jenaka. Kamu benar-benar menyajikannya dengan baik, Nils kecil. Pertanyaannya adalah, apakah kamu tak sebaiknya menjadi seorang dramawan seperti Henrik Ibsen? Namun, menurutku drama itu memiliki sedikit kemiripan dengan *Peer Gynt* (Nils, kau bohong, ya?!)—Meskipun kau tak mendorong gurumu ke mejanya saat ia mengatakan bahwa kamu harus mengekang fantasimu, tetap saja kamu gemetar karena tegang. Aku sudah takut, pada akhirnya ia akan menghabisimu.

Aku terkesan, karena walaupun demikian, karanganmu tetap saja ada hasilnya. Namun, kurasa kamu melewatkan kesempatanmu untuk mendapatkan informasi darinya. Istrinya mengenal Bibbi Bokken!!!! Aku dapat memahami mengapa kamu tak mau berterus terang kepada gurumu bahwa kamu pun tahu sedikit tentangnya. Namun, sekarang kamu belum bisa bernapas lega. Saranku: jika lain kali kau bicara empat mata dengan Pak Bruun, katakan saja lagi bahwa kau tak kenal

Bibbi Bokken Namun, katakan juga bahwa kamu pun sangat ingin berkenalan dengannya. Tidak, itu tak tepat Kamu harus mengatakan bahwa kamu bertemu dengannya secara kebetulan saja dan ialah yang menghampirimu, dan bahwa kamu sangat ingin tahu lebih banyak tentangnya. *Begitu* caranya! Jika ia kemudian bertanya lebih lanjut, kamu harus membuat isapan jempol. Tapi, jika kau menemukan BUKTI yang nyata, kejar terus, hingga ke “the bitter end” (akhir yang getir).

Selain itu, aku tadi ke perpustakaan. (Akhirnya, sekarang Fjærland memiliki toko buku kecil di lantai dasar Pusat Kegiatan Manula.) Aku masuk ke sana dan melihat-lihat rak bukunya. Pada awalnya aku kaget bukan kepalang karena di sana ada begitu banyak buku yang belum pernah kubaca. Namun kemudian, aku dapat mengatasi kepanikanku. Bahkan, sebaliknya aku merasa senang karena banyak sekali tersedia buku petualangan yang hanya menanti gilirannya untuk dibaca olehku.

Kurasa, karena berdiri sangat lama di bagian puisi dan membolak-balik beberapa buku, aku menyebabkan sang pustakawati terkesan. Yang tak ia ketahui adalah bahwa aku hanya berkutat dengan buku-buku Jan Erik Vold. Ini ada cuplikan singkatnya (aku masih tetap saja membawa-bawa buku catatan dan pulpenku). Ayo hafalkan!!!

Tentang Ketanyaan

—*Ketanyaan*

*katamu, ketanyaan
adalah lebih tertanyakan,
daripada kenyataan, betul*

*tidak menurutmu? Tentu, pastilah begitu
adanya, jawabku, tetapi
kenyataan
tetap saja lebih nyata,*

*memang. Katamu: Apa
tah gunanya
terhadap ketanyaan, begitu
tertanyakan, seperti apa adanya ia!*

Bagaimana pendapatmu, Nilsis? Ini contoh jelas dari permainan kata. Namun, jika kenyataan dan ketanyaan saling bersinggungan, mungkin itu memang tak terelakkan???

Dan, seandainya Bibbi Bokken adalah seorang mata-mata dari ketanyaan? Selain itu: jika ketanyaan merembesi kenyataan, kita benar-benar (!) punya masalah.

Kembali ke soal perpustakaan. Selang beberapa saat, ibu pustakawati itu mendatangi dan bertanya apakah aku mencari buku tertentu.

“Sebenarnya tidak,” kataku.

Lalu kataku lagi:

“Apakah di sini ada karya Djuih?”

Ia tertawa penuh makna, lalu menarikku ke mejanya dan mengambil sebuah buku tebal biru dari sebuah laci. DAN, TEPAT BUKU YANG SAMA DENGAN YANG DI-BAWA BIBBI BOKKEN DALAM PERJALANANNYA. Judul buku itu adalah: *Klasifikasi Desimal Dewey*.

TABEL RINGKAS

000 Tulisan-tulisan umum	080 Koleksi umum
	090 Manuskrip dan buku langka
010 Bibliografi	
020 Studi perpustakaan dan ilmu informasi	100 Filsafat dan bidang studi terkait
030 Ensiklopedi umum dan kamus percakapan	
040 (tak digunakan)	110 Metafisika
050 Terbitan berkala bertema umum	120 Teori metafisika lainnya
060 Organisasi umum dan studi museum	130 Fenomena gaib dan tema terkait
070 Jurnalistik, studi penerbitan, surat kabar	140 Sistem filsafat yang spesifik
	150 Psikologi

The Magic Library

160 Logika	310 Statistika
170 Etika	320 Ilmu Politik
180 Filsafat kuno, Abad Pertengahan, dan Aliran Timur	330 Ekonomi
190 Filsafat Barat Modern	340 Ilmu hukum
200 Agama	350 Administrasi umum dan ilmu militer
210 Filsafat dan teori agama	360 Program dan layanan sosial
220 Injil	370 Ilmu Pendidikan
230 Teologi dan dogma Kristen	380 Perdagangan, Pos dan Telekomunikasi, Ilmu Transportasi
240 Etika Kristen dan Teologi peribadahan	390 Ilmu budaya dan etnografi
250 Ordo-Ordo Kristen	400 Bahasa dan ilmu kebahasaan
260 Teologi sosial dan eklesiastikal	410 Linguistik
270 Sejarah Ajaran Kristen dan Aliran-Aliran Kristen	420 Bahasa Inggris dan Inggris kuno
280 Denominasi-Denominasi Kristen	430 Bahasa Jerman
290 Agama-agama lain, sejarah agama, ilmu perbandingan agama	440 Bahasa Prancis
300 Ilmu Sosial	450 Bahasa Italia, Rumania, Rhaeto-Romanik ¹
	460 Bahasa Spanyol dan Portugis
	470 Bahasa Italia, Bahasa Latin
	480 Bahasa Yunani
	490 Bahasa Lainnya

¹ Rhaeto-Romanik: adalah kelompok bahasa Romawi dan berikut dialek-dialeknya yang masih digunakan di beberapa tempat di Pegunungan Alpen di Swiss dan Italia—penerj.

Buku-Surat

500 Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika	700 Seni
510 Matematika	710 Perencanaan Lingkungan dan arsitektur taman
520 Astronomi dan ilmu ter- kait	720 Arsitektur
530 Fisika	730 Seni plastik
540 Kimia dan ilmu terkait	740 Seni gambar dan dekora- tif
550 Ilmu-Ilmu Bumi	750 Seni lukis
560 Palaentologi	760 Seni grafis
570 Bidang-bidang studi Bio- logi	770 Fotografi
580 Botani	780 Musik
590 Zoologi	790 Kegiatan waktu senggang, hiburan, permainan, dan olahraga
600 Ilmu-ilmu terapan	800 Sastra
610 Ilmu kedokteran	810 Kesusastaan Amerika (ba- hasa Inggris)
620 Teknologi, Teknik	820 Kesusastaan Inggris dan Kesusastaan Anglo-Saxon
630 Pertanian dan ilmu-ilmu terkait	830 Kesusastaan berbahasa Jer- man: Kesusastaan Jerman
640 Kerumahtanggaan dan ke- hidupan sehari-hari	840 Kesusastaan berbahasa Ro- man: Kesusastaan Prancis
650 Manajemen	850 Kesusastaan Italia, Ru- mania, Rhaeto-Romanik
660 Teknik Kimia, Industri Kimia, Metalurgi	860 Kesusastaan Spanyol dan Portugis
670 Manufaktur	870 Kesusastaan berbahasa Ita- lia, Kesusastaan Latin
680 Kerajinan Tangan dan aneka industri	
690 Bangunan	

The Magic Library

880 Kesusastaan berbahasa Yunani: Kesusastaan klasik Yunani	940 Sejarah Eropa: Eropa Barat
890 Kesusastaan berbahasa lainnya	950 Sejarah Asia: Negeri Timur, Timur Jauh
900 Geografi, Sejarah, dan ilmu-ilmu pendukung	960 Sejarah Afrika
910 Geografi dan turisme	970 Sejarah Amerika Utara dan Tengah
920 Biografi dan Genealogi	980 Sejarah Amerika Selatan
930 Sejarah kuno	990 Sejarah belahan dunia lainnya dan sejarah luar angkasa, Kepulauan Pasifik (Oseania), Australia

Dewey, Nils. Itulah orang yang entah kapan mengembangkan sistem yang amat rumit, yang menjadi acuan dalam penataan bidang-bidang keilmuan di perpustakaan. Maksudnya, buku bertema tertentu diberi angka tertentu antara 0 sampai 999. Lalu, ada pula pembagian kelompok utama dan sub-sub yang mengelompokkan buku-buku dalam suatu tempat tertentu. Aku mendapat daftar kelompok utama dari sistem Dewey yang baru saja kutempelkan di dalam buku-surat ini. Namun, di antara angka-angka yang banyak ini, terdapat sub-subbagian yang tak terhitung jumlahnya berikut koma dan titik serta tetek bengek lainnya yang jauh lebih rumit lagi. (Tuan Dewey ini dijamin pasti pecandu matematika.)

Yang kamu lihat di sini hanyalah sebuah daftar ringkas. Keseluruhan sistem rumit ini memenuhi buku tebal biru tersebut. Pasti tak akan muat di lemariiku. Tapi, coba kamu lihat angka untuk kelompok utama yang paling akhir: 990, Sejarah belahan dunia lainnya dan *sejarah luar angkasa*. Aku sangat ingin melihat buku-buku ini. Mungkin isinya tentang ketanyaan?

NB. Jika masih mengorek-ngorek masa lalu Bibbi Bokken, mungkin kau akan menemukan letak kubur anjingnya.² Hati-hati, jangan sampai ia menggigit hidungmu. Aku tak berkata-kata lebih banyak lagi.

Salam manis,
Berit Per Pustaka.

² Permainan kata dari ungkapan Swedia/Norwegia “ada anjing terkubur di sini.” Maksudnya, ada rahasia yang disembunyikan—peny.

Nils memanggil Berit:

Jaringan telah tersambung. Ada perpustakaan ajaib. Dan, itu kepunyaan Bibbi Bokken! Aku tahu itu. Aku menelepon Pak Guru Bruun untuk berbicara empat mata dengannya, seperti saranmu. Namun, bukan ia yang menjawab teleponku, melainkan seorang perempuan.

“Apakah ini kediaman keluarga Bruun?” tanyaku.

“Iya,” jawab perempuan itu.

“Bisakah saya bicara dengan Pak Bruun?”

“Maaf,” kata perempuan itu. “Ia sedang tak di rumah. Ada pesan?”

“Dengan siapa saya bicara?” tanyaku.

“Aslaug Bruun. Saya istri Reinert.”

Sejenak aku tak tahu harus berkata apa. Namun, sejurus kemudian, aku tersadar bahwa justru aku sedang berbicara dengan narasumberku. Seketika tubuhku gemetar, tapi aku tetap mencoba berbicara setenang mungkin, semampuku.

“Ada banyak hal yang harus kita bicarakan, Ibu Bruun,” ujarku dengan dingin.

“Benarkah?”

“Ya,” kataku. “Misalnya tentang Bibbi Bokken.”

“Apa?”

“Kafe Skalken, sore ini, pukul enam. Agar Anda bisa mengenali saya, saya akan mengenakan bunga di lubang kancing saya.”

Lalu, kututup telepon. Kusadari wajahku memerah. Seperti yang kamu tahu, aku agak pemalu dan jarang mencoba menyembunyikannya di balik sosok “Torger-sen si Ekstra-Tegas”. Dan sekarang, aku terkesan sinting sekaligus bak seorang detektif. Aku telah berada pada jalur yang benar. Tapi, apakah sang ikan akan memakan umpan itu? Aku sedikit ragu-ragu. Tapi, aku mengambil bunga mawar layu dari dalam vas di meja ruang keluarga dan berangkat menuju kafe.

Kamu pernah ke Skalken, Berit? Lebih baik tak usah, deh. Tempat itu pastilah salah satu kedai minum termahal di seluruh Eropa. Tepat saat membuka pintunya, aku menyesal telah memilih tempat itu.

Di dalam hampir-hampir gelap gulita. Pasti demi tamu-tamunya. Tentu tak banyak dari mereka yang sanggup berada di bawah cahaya matahari. Di Skalken hanya ada tiga atau empat meja, dan ketika aku tiba, hanya satu meja yang terisi. Ada koran terbentang. Tampaknya demikian karena aku hanya bisa melihat koran itu dan bukan orang di belakangnya. Baru kemudian kuketahui bahwa ada orang di belakangnya. Tapi, itu akan kuceritakan nanti.

Pada saat itu, aku tak tampak seperti seorang detektif, tapi lebih seperti anak laki-laki nakal dengan bunga yang memalukan terselip di kancing baju. Aku berusaha tak terlihat waswas dan memesan limun. Tapi, selain aneka ragam bir, hanya tersedia minuman ringan *root beer* dan kurasa itu membuatku mual.

Aku baru saja menyimpulkan bahwa Ibu Bruun tak akan datang ketika ia muncul di pintu.

“Apakah kamu yang menelepon?” ia bertanya.

Kulepas bunga dari kancing baju dan kuberikan padanya.

“Lalu, harus kuapakan benda ini?”

Dengan lembut tapi tajam, ia mengamatiku. Tapi anehnya, ia segera bersikap riang.

“Sebuah hadiah,” gumamku. “Sebagai tanda terima kasih karena Anda telah bersedia repot-repot datang ke sini.”

Sekarang, ia bahkan tertawa. Koran di meja sebelah bergerosak.

“Ini tak merepotkan. Jadi, apa yang mau kau bicarakan, Anakku? Apa yang terjadi dengan Bibbi?”

Ia mengedipkan mata padaku.

Kurasa itu adalah saat yang menentukan. Aku telah cukup muak, ditambah lagi orang dewasa ini memanggilku “anakku” dan mengedipkan matanya padaku, seolah aku bayi.

“Tidak,” jawabku dingin. “Saya hanya ingin sedikit membicarakan tentang dia.”

Kucicipi *root beer* yang hangat-hangat kuku itu.

“Ini terkait dengan perpustakaan ajaib.”

Pasti ia akan lebih terkejut jika kukatakan bahwa aku mengetahui dari sumber yang tepercaya bahwa Bibbi Bokken berencana merampok bank di Norwegia.

“Perpustakaan”

“Ajaib,” ujarku tenang dan menangkap ada kepala gundul muncul dari balik koran di meja sebelah.

“Kau sudah mendengarnya?” tanyanya.

“Iya,” jawabku. “Dan, kami punya alasan untuk menyimpulkan bahwa buku mengenai perpustakaan itu akan beredar tahun depan.”

“Kami?”

Saat ini harusnya kukatakan bahwa “kami” yang dimaksud tadi adalah para detektif dari kantor Bøyum & Bøyum. Tapi, aku hanya mengangguk.

“Berarti akhirnya ia telah merampungkannya,” kata Ibu Bruun. “Sejak kuliah dulu ia selalu mengeluh bahwa ada sebuah subtema yang tak ada di perpustakaan kita. Dan, ia namakan itu”

“Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken,” aku berbisik. Ibu Bruun mengangguk.

Aku tak bisa mengorek informasi lebih banyak lagi darinya. Ia bercerita bahwa sejak ujian akhir dulu ia tak pernah lagi bertemu dengan Bibbi Bokken, dan dulu semua orang menganggap Bibbi Bokken agak aneh. Jika ditanya, perpustakaan ajaib mana yang ia bicarakan, ia hanya menggelengkan kepala dan mengatakan, orang akan tahu juga nanti jika saatnya tiba. Namun, katanya ia punya rencana besar dan tak mau menceritakannya kepada orang lain, sampai ia bisa mewujudkannya.

Lalu, Ibu Bruun membayari *root beer*-ku dan mengatakan akan memberikan bunga mawar itu kepada suaminya dengan teriring salam dari seorang remaja lelaki yang sopan.

Ia pergi dan aku duduk menghadapi gelasku yang masih terisi separuh.

Saat itu aku membawa buku-surat bersamaku. Kemudian, buku itu kukeluarkan, karena aku menuliskan percakapanku dengan Ibu Bruun, selagi ingatanku masih segar. Lalu, ada kejadian aneh yang cukup mengerikan. Lelaki di meja sebelah meletakkan korannya dan mendatangi.

Kurasakan betapa aku terpaku. Si pelayan masuk ke dapur dan aku sendirian di sini, bersama dengan lelaki botak itu. Ia membungkuk ke arahku, dan astaga, Berit, ia tersenyum. Itu bukanlah senyum ramah, tapi hanya sudut bibirnya yang ditarik ke atas untuk memperlihatkan

kan gigi-giginya. Tiba-tiba ia menyodorkan padaku sebuah kaset video bergambar sebuah buku yang berdarah dan ditusuk dengan pisau. Lalu, lelaki itu berkata dengan suara pelan, seolah ingin terdengar ramah, tapi tak berhasil:

“Maukah kamu menukar bukumu dengan video ini?”

“Video ...,” aku berbisik pelan.

“Iya, *The Phantom of the Library*, ‘Setan Perpustakaan’. Pasti kamu suka.”

Tapi, sekarang aku sungguh telah muak, Berit.

Aku bergegas keluar dari Kafe Skalken dan berlari cepat. Aku berlari melewati Frognerpark, lalu perempatan Majorstua, Bogstadvei, dan Gerbang Vibes, lalu tiba di rumah.

Aku tak tahu apakah si botak yang tersenyum itu mengikutiku, tapi jelas ia telah mendengar seluruh pembicaraanku dengan Aslaug Bruun. Dan, entah apa alasannya, ia lalu sangat ingin membaca buku-surat ini.

Ini sebuah misteri yang sangat menakutkan. Aku akan bernapas lega jika besok mengirim buku ini.

Namun, sekarang kita tahu bahwa sudah sejak masa kuliah dulu Bibbi Bokken telah memimpikan sebuah perpustakaan ajaib.

Hampir bisa kita pastikan bahwa ia sungguh-sungguh berusaha mendirikanannya. Dan, satu hal yang sangat kuyakini, Berit:

Jika kita menemukan perpustakaan ini, masalah yang terkait dengan buku yang belum dipublikasikan itu pun menjadi jelas.

Tapi, di mana kita akan mencarinya? Untuk yang satu ini, aku serahkan padamu. Sekarang, aku harus tidur. Aku akan memimpikan batok kepala yang licin dan senyum licik.

Salam manis,
Komisaris Kepala Torgersen.

Komisaris Kepala Torgersen,

Penyelidik buku Bøyum & Bøyum!

Aku terkejut! Seorang “Siri” di Roma menemukan buku yang judulnya berhubungan dengan “Perpustakaan Ajaib”. Masalahnya adalah, di dalam buku itu tercantum bahwa buku itu baru akan beredar tahun depan. Lalu, Komisaris Kepala Torgersen dengan lancangnya beranggapan bahwa “Perpustakaan Ajaib” ini—yang kisahnya akan ditulis dalam sebuah buku—adalah milik Bibbi Bokken. Lalu, Komisaris Kepala mengarang sebuah cerita buruk yang membawanya kepada seseorang bernama Aslaug Bruun—yang bisa memastikan bahwa Bibbi Bokken memang memiliki “rencana besar”, yaitu perpustakaan ajaib itu.

Tepat sasaran!

Tapi, ada sesuatu yang tak masuk akal di sini. Mengapa *Siri* tak bisa menduga bahwa perpustakaan ajaib ini mungkin saja ada hubungannya dengan Bibbi Bokken? Dan, jika buku yang ada padanya itu benar-benar berjudul *Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*, mengapa ia tak mengetahui judul ini? Ini kan tidak mungkin, Nils. Mungkin Aslaug Bruun hanya membual. Mungkin ia menganggap kamu gila? Yang jelas, pasti ia sudah membaca karangan bodohmu, kalau tidak, pasti ia tak akan pernah mau menemuimu di Kafe Skalken.

Mengenai si “Smiley” (Mr. Senyum) yang menakutkan itu, menurutku tak perlu kamu pikirkan. (Kan sudah terkenal bahwa kamu sering melihat setan di siang bolong.) Tapi kuakui, memang aneh sekali mengapa ia ingin menukar kaset videonya dengan buku-surat kita. Apa yang ia inginkan dari buku itu? Dan, aku sangat gembira kamu menolaknya.

Sekarang, tentang kami yang jauh di sini. Wah ... aku nyaris tak berani mengakui bahwa aku sekarang menggunakan lipstik. Namun, agar kamu tahu apa warna lipstikku, kuberikan ciuman pada buku-surat ini:



Bagaimana pendapatmu?

Jika menurutmu lipstik itu tak ada kaitannya dengan Kantor Detektif Bøyum & Bøyum, kamu salah. Sekarang, di sini aku punya, katakanlah, teman perempuan. Namanya Randi Mundal dan ia sekelas denganku. Aku pun tak yakin apakah aku bisa hidup tanpa lipstik. Randi tinggal di bagian atas Mundal dan bertetangga sebelah rumah dengan Bibbi Bokken. Itu bukan berarti bahwa rumah mereka saling berdekatan karena di sini tersedia lahan yang cukup untuk kami semua. (Tentu saja Bibbi Bokken mengusahakan agar ia bisa tinggal “menyendiri, tanpa harus berbasa-basi dengan orang

lain”. Kamu pasti mengerti, kan?) Tapi, cukup sering Randi melihatnya untuk mengetahui bahwa ia sangat gila. Komisariss Kepala Torgersen, perhatikan informasi ini sebelum kamu kembali ke semak-semak: Sering kali, jika Bibbi Bokken kembali ke sini dengan kapal terakhir, ia memasukkan koper berat ke dalam rumah kuningnya. Yang menyebabkan dari koper itu adalah, kita tak bisa melihat apa isinya. Kadang-kadang, bawaannya hanya diletakkan di dalam tas jala. Randi Mundal pun beberapa kali melihat bahwa tas jala itu penuh berisi—tentu dengan buku! Mungkin ia seorang kutu buku yang entah kapan pernah memenangi hadiah uang sejuta Krone³ yang digunakannya untuk membeli buku. Tapi kamu tahu, ia tidak hanya memborong buku-buku baru, banyak juga buku yang sudah sangat tua. (Siapa tahu, mungkin ini benar-benar terkait dengan *incunabula* sungguhan?) Tapi yang jelas, memang kelihatannya ia ingin mendirikan sebuah perpustakaan *beneran*.

Kemarin, untuk pertama kalinya aku berkunjung ke rumah Randi. Dan dalam perjalanan pulang, aku berjumpa dengan, tentu saja, Bibbi Bokken, yang baru keluar dari kapal. Ia membawa tas jala yang penuh berisi di tangannya. NAMUN, dalam tas jala itu hanya terdapat buku-buku tulis tebal seperti yang kita gunakan di seko-

³ Krone adalah mata uang Denmark/Norwegia—penerj.

lah!!! (Buku yang belum terbit? Aku bertanya-tanya dalam hati!)

Kamu tahu, apa yang ia ucapkan padaku saat kami bertemu?

“Nah?” katanya. Ia mengamatiiku dengan pandangan tajam dan menyelidik. “Apa kabar kalian?”

“Kalian?” Siapa gerangan maksudnya? Dan, mengapa ia ingin tahu bagaimana kabar kita? Apa maksudnya Randi dan aku? Atau, Bøyum & Bøyum?

Mungkin ia teringat pada buku-surat itu, Nils! Mungkin ia tahu bahwa kamu membelinya agar kita dapat saling mengirim tulisan. Tapi, dari mana ia bisa tahu? Ia kan bukan seorang peramal?

“Ah, biasa saja,” jawabku dan percakapan pun berakhir.

Namun, ini belum selesai. Bagian terbaik kusimpan paling akhir:

PEREMPUAN INI MEMILIKI KONTAK DI SELURUH DUNIA! Nah, sekarang kamu tahu! Tapi, karena kita menjalankan “penyelidikan dokumen”, kuceritakan seluruh kisahnya.

Salah seorang pemilik hotel di sini bernama Billie dan berkebangsaan Inggris. (Ia adalah perempuan yang menyarankan agar kita saling menulis dalam sebuah buku-surat yang kita kirimkan antara Oslo dan Fjærland. Kamu ingat sekarang?) Aku tak tahu nama bela-

kangnya karena itu kunamai saja ia Billie Holiday. (Pada awalnya ia tertawa, tapi tampaknya sekarang ia sudah terbiasa dengan sebutan itu.) Billie adalah perempuan yang ramah. Ia sering bercakap-cakap denganku, karena ibuku bekerja di dapur restoran dan harus memasak empat menu berbeda selama enam hari dalam seminggu. Aku bertanya dengan cukup tersirat (betul begitu istilahnya, kan?), mungkinkah ia tahu, apa yang dikerjakan perempuan di rumah kuning di atas sana. Dan kamu tahu, apa jawabannya? Aku tak bisa menceritakan drama pendek kepadamu, tapi berikut monolog kecil:

BILLIE HOLIDAY (*dalam nada bicara yang sangat cepat sambil tersenyum ramah*): Aku sendiri pun bertanya-tanya. Ia banyak sekali mendapat kiriman pos, termasuk paket dan kiriman dari segala penjuru dunia. Kurasa semua itu buku, Berit. Kau tahu, beberapa kali aku diam-diam mengamati kiriman posnya. Kemarin ia mendapat paket dari Italia dan ia memang cukup banyak mendapat kiriman dari sana. Pengirimnya bernama Bresani

Bagaimana pendapatmu, Nils? Sebagai seorang pengusaha hotel, tentu Billie Holiday tak banyak berhubungan dengan kantor pos, sedangkan instansi ini merupakan jendela Bibbi Bokken menuju dunia luar. Aku rasa, ia

duduk di Mundal dan menulis surat-surat kepada para penjual buku kuno di seluruh dunia.

Dan, karena itulah kuulangi lagi pertanyaanku: apa sih sesungguhnya yang dikerjakan perempuan ini di tempat paling ujung dari Norwegia Barat? Mungkin terkait dengan noda-noda yang terdapat di seluruh galaksi? Mungkin oleh karena itu

Ketika aku membaca surat terakhirmu, segalanya malah jadi tambah misterius bagiku. Seandainya saja aku berani, mungkin sudah kudekati rumahnya. Tapi, untuk sementara bisa kita simpulkan saja bahwa rumahnya hanya penuh dengan buku.

NB. Akhir pekan ini, aku mengunjungi ayahku di gunung. (Bayangkan, aku sendirian. Kurasa, ibu dan ayahku saat ini sama-sama tak tahan berdekatan satu sama lain.) Lalu, aku jadi punya ide yang mungkin tak terlalu bodoh. Yah, sialan. Sekarang, baru terpikir olehku. (Saat menulis selalu saja muncul ide-ide bagus.)

Ayahku pindah ke Gerbang Pom dan menyombongkan bahwa tepat di sebelah rumahnya tinggal sang pengarang cerita kriminal top, Gunnar Staalesen. Kita kan sedang berusaha memecahkan semacam cerita kriminal, karena itu bisa dikatakan kita sedang menjadi detektif. Tapi, bukan itu yang akan kubicarakan dengan sang penulis. Aku tadinya berpikir, pun jika tahun depan

buku mengenai “perpustakaan ajaib” akan beredar, maka mestilah saat ini ada seseorang yang entah di mana sedang menulis tentangnya. KARENA BUKU KAN TAK MENULISKAN DIRINYA SENDIRI!!! Tentu aku tak bermaksud mengatakan bahwa Gunnar Staalesen yang menulisnya, tapi bukannya tidak mungkin, kan, jika para pengarang memperbincangkan buku yang tengah mereka kerjakan? Lagi pula, ada perhimpunan para pengarang atau semacam itu.

Sekarang, kamu harus mengatakan pendapatmu secara terbuka, Nils! Jika kamu cepat menjawab, buku ini bisa segera kembali kepadaku, sebelum aku berangkat ke gunung.

NBB. Mengenai Gunnar Staalesen. Sudahkah kamu membaca kedua karyanya tentang Wikingerschatz? (*Rahasia Wikingerschatz* dan *Kutukan si Wikingerschatz*.) Aku baru membaca bukunya yang pertama. Buku itu menceritakan kisah perampokan ala “Indiana Jones” dengan sangat baik. Dengan kata lain, cocok untukmu—yang merasa terancam oleh si peminum bir berkepala plontos di Kafe Skalken.

Salam hangat dari separuhnya Bøyum & Bøyum.

Berit si Bibir Merah!

Siap-siaplah, sepupuku sayang: Hari Jumat aku pergi!

Tanya: Ke mana? Jawab: Ke Roma. Tanya: Kamu pergi ke Roma? Jawab: Iya. Tanya: Mengapa?

Jawab: KARENA IBUKU MEMENANGI HADIAH UNTUK CERITA TERBAIK DI LOMBA PENULISAN BERTEMA “KOTA TEMPAT CINTA PERTAMAKU BERSEMI”!

Tahukah kamu, akulah yang memberinya inspirasi, yaitu ketika aku bertanya padanya tentang Piazza Navona? (Lihat buku-surat halaman 28.)

Inspirasi ini diolahnya menjadi sebuah cerita yang ia kirimkan ke lomba penulisan itu.

Hadiah pertama adalah berkunjung ke kota tempat sang pengarang mengalami cinta pertamanya. Dan, ibuku menulis tentang pertemuannya dengan ayahku dulu Coba tebak, di mana ... ? Di PIAZZA NAVONA!

Apakah kau mendengar lonceng berdentangan, Berit? B.B. (Bibbi Bokken—penerj.) menerima kiriman paket misterius (?) berisi buku dari Italia. Toko barang antik yang misterius yang dituliskan Siri itu terletak di Roma.

Apakah ada kaitannya? Mungkin dalam lima hari lagi akan kupecahkan teka-teki ini jika Ibu, Ayah, dan Detektif N.B. Torgersen tiba di Roma.

Aku janji padamu, akan kutemukan toko barang antik ini, pun jika harus kutelusuri jalan demi jalan dan lorong demi lorong di sekitar Piazza Navona. Percayalah padaku!

Tapi, kembali ke cerita yang ditulis ibuku, yang sungguh sangat romantis dan penuh kebohongan belaka. Orangtuaku sama sekali belum pernah ke Roma. Mereka berkenalan dalam sebuah taksi bernomor AB 604 dalam perjalanan dari Grünerløkka ke Majorstua. Jadi, cerita yang ditulis ibuku adalah bohong, bahkan kebohongan murni, karena ia mengakuinya sebagai sebuah kebenaran. Bahkan, ia memperoleh hadiah dari-nya, dan ceritanya itu dilengkapi dengan ilustrasi. Orang menganggapnya sebagai kisah nyata. Tapi, mungkin ibuku sama sekali tak berbohong dan menerima hadiah itu hanya karena ia percaya bahwa orang yang nanti membaca cerita itu akan menganggapnya kisah nyata. Dan jika demikian, tak hanya ibuku yang berbohong, tetapi juga orang-orang yang mencetak cerita itu. Dan, orang-orang yang membacanya dan menganggapnya sebagai sebuah kebenaran, berarti mereka dibohongi. Tetapi, jika para pembaca tak mempermasalahkan apakah cerita itu kisah nyata atau bukan, lalu disebut apakah ibuku dan semua orang itu? Bisakah kau katakan padaku? Aku sungguh tak tahu.

Namun, ini bukanlah saat yang tepat untuk membicarakan teori sastra. Kembali ke kasus Bokken, Torgersen.

Berit yang berbibir merah, aku punya satu saran: Selama aku di Roma mencari buku tentang perpustakaan ajaib, mungkin kamu bisa mencari perpustakaan yang dibahas oleh buku itu. Namun aku khawatir, kamu tak akan lagi bisa menghindari “pertemuan babak ketiga” dengan Ibu Bokken. Kata kuncinya: RUMAH KUNING! Seandainya kamu bisa

Tidak, lupakan saja. Itu terlalu berbahaya. Lupakan. Itu bukan pekerjaan yang tepat untuk anak perempuan. Pun jika mungkin kunci untuk memasuki rumah itu sekaligus kunci untuk menyingkap seluruh misteri ini.

Tidak, kau harus bersembunyi sampai aku kembali. Tapi, jika kamu di gunung bertemu dengan Gunnar Staalesen, sampaikan salamku untuknya. Di Roma, aku akan menelepon Henrik Ibsen. Ibuku bercerita bahwa Henrik Ibsen pernah tinggal di sana. Mungkin ia masih ada di sana. Siapa tahu?!

Il Nilso

NB. Jika karena satu alasan, meskipun telah kuperingatkan, kamu berada di dekat rumah B.B., maka lihat-lihat-

lah ke rak-rak buku yang baru saja diletakkan. Mengerti?

NB 2. Kulampirkan fotokopi cerita karangan Mama di sini agar kamu melihat, betapa mudahnya mendapatkan perjalanan ke luar negeri dengan tipu muslihat.

NB 3. Kukirimkan pula sebuah foto keluarga kami yang dibuat oleh sang ilustrator cerita supaya kamu lihat seberapa banyak badanku bertumbuh sejak musim panas lalu.

NB 4. Ribuan terima kasih untuk ciuman yang istimewa itu. Benar-benar memberi kesan tersendiri pada buku-surat kita.

KOTA TEMPAT CINTA PERTAMAKU BERSEMI

Ingatkah kau pada Roma, sayangku? Pada Petersdom, Kolosseum, Pantheon, tangga Spanyol, serta Piazza Navona? Atau, t'lah lupakah kau semua itu? Apakah cinta kita t'lah menguning laksana foto dalam sebuah album tua? Apakah tak kau lihat lagi warna-warni dan cahaya masa lalu kita, ketika cinta tampak bagaikan bunga mawar merah dan hidup seolah tak kan pernah berakhir?

Kupandangi kau, sayangku, bagaimana kau duduk di sana di kursi goyangmu. Tatapanmu kosong, perlahan kau goyangkan kursimu ke depan-belakang bak sebuah perahu yang berlayar di sungai kehidupan menuju perairan terbuka. Kulihat urat biru di tanganmu, kerut-kerut di keeningmu, serta rambut kuning keemasanmu yang sudah berubah menjadi keperakan. Ya, Gabriel, masa muda kita t'lah lama berlalu dari kehidupan kita. Kini, delapan puluh lima tahun usiamu, dan aku delapan puluh tiga. Meskipun demikian, ketika mentari bersinar menerobos jendela seperti sekarang ini, ketika aku memandang garis wajahmu dengan latar belakang pohon apel yang tengah berbunga dan langit biru cerah, kerut-kerutmu tampak hilang, sedangkan rambutmu berwarna secerah sinar mentari yang keemasan. Dan, di kursi goyang kulihat kembali kekasih mudaku. Kurasakan, betapa perasaan yang datang dari sebuah ruang ajaib di antara duka dan suka memenuhi, dan melalui kaleidoskop air mata kulihat gambar-gambar sehari-hari, hari demi hari

"Sialan," kataku dan kuamati tali yang rusak itu. Dan, itu justru terjadi di Piazza Navona di Roma. Dikelilingi orang-orang Italia, Inggris, Denmark, dan entah siapa lagi, hanya Tuhan yang tahu. Dan, aku berdiri di sana tanpa satu Lira pun di dalam tasku dan dengan sandal rusakku di tangan. Lelaki Jerman gemuk itu telah merusakkan tali di tengah sandal ketika ia menginjak kakiku.

“Maaf,” katanya. Memang enak buat ia karena yang rusak bukan sandalnya. Dan, ia juga bukan mahasiswi Norwegia jurusan seni berusia dua puluh satu tahun yang miskin, yang membobol seluruh tabungannya untuk bisa datang ke Roma dan mengagumi lukisan fantastis buah karya Michelangelo di langit-langit Kapel Sixtine.

“Sialan,” ucapku sekali lagi dengan marah. Hari itu jadi berantakan. Aku bisa saja langsung pulang ke penginapan murah yang biaya menginap selama dua malamnya sudah harus kubayar di muka.

“Sialan! Sialan! Sialan!”

“Ada masalah, Nona?”

Suara yang dalam, erotis, dan sedikit genit itu membuatku berputar-putar mencari.

Dan, kau berdiri di sana. Tentu saja dulu aku belum tahu meskipun mungkin hatiku mengetahuinya. Karena hati memiliki kebijaksanaannya sendiri dan mengerti apa yang tak dipahami oleh otak.

“Ah tidak, tidak apa-apa,” ujarku tergugu. Suaraku pasti masih terdengar senewen. Kuangkat tanganku ke dahi karena kau berdiri membelakangi matahari.

“Apakah Anda silau karena ketampanan orang Utara ini?” tanyamu.

Aku terpaksa tertawa.

“Sebenarnya karena matahari di belakang Anda,” balasku.

"Itu bukan matahari. Itu adalah lingkaran sinar suci saya."

Aku mencari-cari jawaban yang menggigit dan lucu. Tapi, engkau mendekat ke arahku.

"Saya lihat, ada masalah dengan sandal Anda?"

"Iya," kataku. "Talinya putus."

Dan, kau pun membungkuk. Angin berembus memainkan rambutmu, ketika kau berlutut di dekat kakiku di Piazza Navona.

Ingatkah kau, Gabriel—atau t'lah lupakah kau? Seorang gadis bertelanjang kaki di Kafe Greco, kemudian ke Corso Vittorio Emanuele, ke Jembatan Tiber di Jalan Peter. Apakah kau ingat toko sepatu dan kaki mungil yang memasukkan dirinya ke dalam sandal terbaru buatan Italia, sementara kau mencegah protes lembutku dengan tawa? Ingatkah kau pada ciuman itu? Ciuman pertama itu? Malam ketika kita melemparkan koin ke dalam Fontana di Trevi, sambil berdoa untuk kembali lagi ke sini? Ingatkah kau pada cincin yang kau beli di toko bawah tanah? Saat kita berjalan jauh ke Hotel Siena, tempat anak lelaki kita yang pandai memikat hati wanita itu kita hasilkan di sana?

Kupandangi engkau, Gabriel. Matamu tertutup rapat. Napasmu teratur. Senyum kecil menghiasi bibirmu. Dan, di dalam hati aku tahu bahwa engkau pun bermimpi 'tuk kembali ke Roma. Ke kota tempat cinta kita bersemi.

Kau cari saja pekerjaan yang mudah dengan bayaran yang bagus. Jadilah seorang penulis.

Salam dari sang “pematik hati wanita” kecilmu ini.

Il Nilso Pava Rotti yang baik!

Sialan kamu! Aku menulis dengan sedikit bangga karena aku ke gunung sendirian mengunjungi ayahku—bahkan mungkin akan berbincang akrab mengenai pagar taman dengan penulis cerita kriminal terkenal Gunnar Staalesen. Dan di sana, Tante Ingrid membuat “sup gampang-an” dan mencampurnya dengan kismis, lalu mengahidiahimu liburan akhir pekan gratis ke Roma! Kurasa, Alf Prøysen telah keliru saat ia menulis lagu tentang sepupu laki-laknya yang manja di Gjøvik. Kurasa, para sepupu laki-laki di Oslo masih jauh lebih manja.

Dan, sebagai plester untuk menutupi lukaku, kuberi tahu, ya, aku hampir-hampir terpaksa mempertaruhkan hidupku di Mundal di atas sana, sementara kamu enak-enakan duduk di sebuah *Ristorante* (restoran) dan menyap *spaghetti*. Karena: AKU SUDAH KE SANA, KE RU-MAH ITU!

Sabar saja, akan kuceritakan semuanya.

Yang pertama kali ingin kusampaikan adalah, aku tak sudi menerima perintah dari seorang remaja lelaki yang jelas sekali tengah menderita karena kejutan pubertasnya, terutama karena sepupunya memakai lipstik (“Berit si Bibir Merah”). Lalu, aku mampir ke Hotel Mundal untuk meminta perkedel di dapur.

Dan di sana terjadilah kisah ini. Aku melihat Bibbi Bokken baru saja keluar dari Mundal. Satu-satunya yang terpikir dengan jelas olehku adalah bahwa besok pagi aku akan pergi ke gunung dan sama sekali tak lucu jika aku harus merasa bersalah sepanjang akhir pekan karena aku tak berani melakukan kunjungan singkat ke sang Nyonya Buku. Tentunya aku pun berpikir, sama sekali tak buruk jika aku selangkah lebih maju dalam penyelidikan sebelum bertemu dengan penulis cerita kriminal yang terkenal itu di gunung

Kulupakan tentang perkedel dan berlari mendaki ke arah rumah kuning. Bibbi Bokken telah berada di jalan raya di bawah sana. Aku nyaris jadi gila saat menyadari sebuah fakta yang sebening udara: Ia kan tinggal sendiri, pikirku

Sekali lagi aku menyembunyikan diri ke balik tembok (para malaikat di langit sana pun pasti tak bisa melihatku), lalu aku menyelinap masuk ke rumah. Dengan hati-hati, kusentuh gagang pintu—ternyata pintunya terbuka. Tapi, itu mungkin tak terlalu aneh karena di Fjærland sini banyak orang yang tak mengunci pintu. Mereka kan juga tak punya sesuatu yang harus disembunyikan

Aku celingak-celinguk dan masuk, Nils. Lalu, baru saat itulah aku benar-benar senewen: kurasa, aku membayangkan Bibbi Bokken akan meninggalkan negeri

ini—seperti Tuan Nils—dan baru kembali dalam beberapa hari lagi. AKU TERUS MASUK!

Aku memasuki sebuah lorong yang di salah satu sudutnya banyak berserakan kertas usang. Dari sana aku memandang ke arah dapur yang kondisinya jelas memperlihatkan bahwa Bibbi Bokken pasti tak pernah bisa mempekerjakan pembantu rumah. Aku membuka sebuah pintu yang membawaku ke arah ruang duduk kecil.

Kamu pasti penasaran, kan? Aku pun begitu

Tadinya aku membayangkan sebuah ruangan yang penuh dengan tumpukan buku yang akan membuatku tercengang. Tapi, tahukah kamu, apa yang kutemukan? Tak satu buku pun, benar, bahkan tak satu majalah pun.

Aku begitu kecewa sekaligus marah, sehingga bak kesetanan aku menggeledah rumah itu layaknya seorang penyelidik ceroboh yang bahkan tak berhasil mendapatkan surat perintah penggeledahan. Aku berlari dari satu kamar ke kamar lainnya—lalu naik ke lantai atas. Jangan berpikir bahwa aku tak cukup teliti melihat-lihat. Aku melihat sebuah tempat tidur yang tak dirapikan dengan alas tidur berwarna merah jambu (!), baju tidur kualitas paling rendah, daster berwarna biru terang, serta jam weker radio yang aneh. Itu ruang tidur Bibbi Bokken. Di kamar mandi terdapat segala jenis krim dan

kosmetik yang hanya ada dalam anganmu. Bak mandinya berisi air hangat-hangat kuku (!). Dan, hampir di setiap ruangan ada asbak dengan bau rokok yang menusuk.

TAPI, TAK KUTEMUKAN SATU BUKU PUN! Dan, itu yang paling menarik perhatianku. Ia bahkan sama sekali tak menjadi anggota satu klub buku pun. Ia pun tak memiliki kamus, Injil, ataupun buku nyanyian. Akhirnya, aku sangat kecewa sampai-sampai aku menggeledah laci-laci dan rak-rak. (Dengan hati-hati, Nils. Kamu tahu, kan, bahwa aku selalu melakukan sesuatu dengan hati-hati.) Tapi, bahkan aku tak menemukan buku catatan. Aku benar-benar bingung saat menuruni tangga.

Kemudian, ketika aku berdiri di dalam ruang duduk, kesadaranku pun kembali. Tapi, sudah terlambat. Dari jendela kulihat Bibbi Bokken tengah menuju rumah. Salah satu tangannya menjinjing kantong plastik berisi bahan makanan. Sementara di tangan lainnya, ada paket pos.

Aku tahu bahwa tak mungkin aku melarikan diri, dan pada saat seperti itu biasanya orang akan berteriak—atau mencari-cari tempat yang baik untuk sembunyi. Kupertuskan untuk memilih yang terakhir karena berteriak pun tak ada gunanya. Aku merangkak ke belakang sofa kuno tinggi dan merapat ke dinding. KEMUDIAN, BIBBI BOKKEN MEMASUKI RUANGAN! Pada prinsipnya, aku terpen-

jara. Akulah yang mengunci diriku di sini—dan sekarang aku harus sekuat tenaga menahan napasku.

Bibbi Bokken masuk ke kamar dan meletakkan paket di meja ruang duduk. Tentu aku tak bisa melihat apa-apa, tapi aku mendengar suara ia merobek kertas pembungkus paket dengan terburu-buru.

“Bagus sekali,” ia berkata pada diri sendiri. “Indah sekali.”

Beberapa saat kemudian, kudengar ia pergi, lalu yang ada hanya keheningan. Beberapa menit kemudian, kudengar langkah-langkah dari lantai atas.

Coba tebak, apa yang kulakukan? Benar! Aku merangkak keluar dari balik sofa dan berdiri. Di atas meja makan tergeletak beberapa buku tebal yang dari letaknya tampaknya baru dikeluarkan dari kertas pembungkusnya. Tentu saja aku tak buang-buang waktu untuk memandang buku-buku itu dengan lebih saksama. Aku bahkan tak membuang waktu untuk membersihkan bajuku dari debu. Aku menyelinap ke lorong dan meraih gagang pintu. Lalu, aku sudah berada di luar, di jalan berkerikil halus

Mungkin sekarang kamu lega? Aku juga!

Namun, aku kan masih belum berada di rumah bersama Mama. Pertama-tama aku harus menjauhi rumah itu tanpa ketahuan—dan aku tak berani melakukannya, Nils. Lututku gemetar hingga tak mampu kuge-

rakkan, bagaikan terbuat dari kaldu beku. Selain itu, aku pun harus menarik napas dalam-dalam dulu agar bisa bernapas normal kembali.

Lalu, terdengar olehku langkah-langkahnya di balik pintu. Terpikirkah olehmu apa yang kulakukan? AKU MEMENCET BEL!

Pasti kamu tak akan pernah memahaminya, dan mungkin itu karena kamu anak laki-laki. Tadinya aku ketakutan sampai-sampai aku tak berani berlari. Melarikan diri mungkin pada dasarnya akan membuktikan bahwa aku seorang pencuri. Tapi, aku pun tak bisa hanya berdiam diri. Jadi, aku membunyikan bel.

Ia segera membuka pintu, berdiri di hadapanku dan meneliti dengan tatapan yang tak bisa digambarkan. Lalu ia berkata:

“Ah, masa sih, kamukah itu?”

Ia terlihat sangat terkejut, tapi aku menduga bahwa sebenarnya sama sekali tidak demikian.

Satu kakiku menginjak kaki yang lain.

“Saya hanya ingin”

“Iya, apa yang kamu inginkan, Berit?”

Berit! Jadi, ia hafal nama-nama kita setelah ia mengintip kita saat menuliskannya di dalam buku tamu di Pondok Flatbre. Kurasa, entah bagaimana ia mengawasi kita. Maksudku, siapa mengawasi siapa di sini? *You see?*

Walaupun begitu, bagiku aneh mengapa ia bisa langsung dengan mudah menyebut namaku.

“Aku hanya ingin bertanya, apa Anda mau membeli lotre,” kataku.

Ia menjawab cukup singkat:

“Bagaimana ya—tapi dalam rangka apa lotre itu dijual?”

Aku harus memberikan jawaban isapan jempol.

“Untuk perpustakaan sekolah,” gumamku.

Lalu, ia berbinar-binar.

“Kok tidak kau katakan saja? Lalu hadiahnya?”

“Tentu saja buku!”

(Memangnya apa yang harus kukatakan?)

Sekarang, ia mendecakkan lidahnya dua kali, dan sekali atau dua kali membasahi bibirnya.

“Hebat sekali!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!,” ujarnya.

Ia maju selangkah ke arahku. Lalu, ia berkata dengan nada suara yang agak mengancam:

“Aku akan membeli semua lotremu. Benar, semuanya. Ha, ha.”

Ia mengulurkan sebelah tangannya. Tapi, aku hanya bisa membeliak. Aku kan memang tidak punya lotre.

AKU TAK PUNYA LOTRE! Dan tahukah kamu, Nils. Justru pada saat itulah, aku membencimu. Di hadapanku kulihat seorang anak laki-laki yang bersama mama dan papanya tengah menyantap *spaghetti*. Dan kurasa, aku

berharap salah seorang mafioso telah meletakkan sebuah bom di dalam mangkuk itu.

Pertama-tama kukosongkan kantong-kantongku, kemudian kurentangkan kedua tanganku dan berkata:

“Ah sial ... saya benar-benar lupa membawanya.”

Nyonya Buku tersenyum sangat manis bak ratu di negeri dongeng. Ia berkata:

“Ah, begitu kamu, ya. Cepat terpikir, cepat pula lupa”

Lalu, Nils, aku pun berkata:

“Saya pikir, saya membawanya di dalam tas ... tapi mungkin Nils telah mengambilnya.”

Ia menatap ke dalam mataku. Seandainya ia melakukannya sedetik lebih lama, pastilah tatapannya telah mencolok mataku.

“Dan sekarang, lotrenya sedang dalam perjalanan ke Roma?” tanyanya. “Mengapa tidak? Ya, mengapa tidak, Berit Bøyum?”

Jadi, ia pun tahu bahwa kamu berada di Roma. Ku-
ulangi: BIBBI BOKKEN TAHU BAHWA KAMU ADA DI RO-
MA! Berhati-hatilah, Nils! (Masalahnya adalah, peringat-
an ini tidak akan kamu terima pada waktunya)

Selebihnya berlangsung begitu cepat. Bibbi Bokken
mendatangiku dengan langkah-langkahnya yang berse-
mangat dan mengangkat sebelah tangannya. Aku sung-

guh yakin ia akan memukulku. Sekarang, kamu pasti merinding, tetapi wajar saja, karena aku pun begitu!

Pun seandainya ia memukulku, mungkin pada prinsipnya itu justru jauh lebih baik. Namun, Bibbi Bokken hanya sedikit mengelus baju hangat dan jinsku. Bagiku ia sungguh gila. Maksudku: apa maksudnya mengelus seperti itu?

Dia berkata:

“Kelihatannya bajumu agak berdebu, putriku. Dan, aku tak suka itu!”

Aku berlari terbirit-birit. Aku lari dan lari dan menyerit ketakutan. Dan, yang membuatku berlari adalah perempuan histeris yang di belakang sana tertawa-tawa mengejekku:

“Ha, ha! Sekarang, kau benar-benar telah menipuku! Ha, ha!”

Itu terjadi kemarin sore dan (untungnya) kini aku sudah dalam perjalanan ke gunung. Kemarin hampir semalaman aku tak bisa tidur. Oleh karena itu, kusudahi saja sekarang dan kukirimkan buku-surat ini di Balestrand, sebelum aku berangkat dengan kendaraan berikutnya. Aku sama sekali tak berminat membawanya ke gunung bersamaku. Sekarang, aku ingin menikmati ketenangan-ku dan bersenang-senang dengan ayahku—tanpa harus mengenang Bibbi Bokken atau Il Nilso Pava Rotti yang

sedang dalam perjalanan mirip-bulan-madu ke Roma bersama mama dan papanya.

Namun, jika saat ini kita memerlukan kesimpulan, mungkin akan begini:

- 1) Bibbi Bokken selalu mendapat kiriman buku-buku baru.
- 2) Meskipun demikian, tak terlihat satu buku pun di rumahnya.

Kesimpulannya: Bibbi Bokken melakukan sesuatu dengan buku-bukunya, bukan menaruhnya di lemari ataupun membacanya. Mungkin ia menggunakannya sebagai bahan bakar. Dan, sulit untuk dibayangkan apakah ia memakannya. Mungkin ia melumatkan buku-bukunya, lalu mencampurkannya ke lauk-pauknya? Aku tak tahu, tapi aku mengharapkan jawabanmu.

Salam dari Berit Bøygst dari bawah sofanya Bibbi Bokken.

NB. Aku mengerti sekarang dari mana Bibbi Bokken tahu kamu sedang ada di Roma. Mudah-mudahan *kamu* bukan satu-satunya orang yang mengirimiku kartu pos baru-baru ini?

Berit yang baik,

Baru sejam yang lalu aku tiba di rumah dan buku-surat ini sudah tergeletak di sana. Segera aku membaca surat-mu. Ini jadi semakin aneh dan semakin mengerikan saja. Aku berusaha mencari kaitan di antara semua ini dan menyimpulkan semacam teori untuk menjelaskan mengapa kamu tak menemukan satu pun buku di rumah Bibbi Bokken. Tapi aku khawatir, kepalaku terlalu kecil.

Untungnya di Fjærland sini ada otak yang setajam pisau (seandainya otak tersebut sudah turun gunung).

Berikut ini laporan perjalanan yang aneh dari “Nils Bøyum Torgersen”:

Pada Jumat sore, kami tiba di Roma dan langsung menuju Hotel Mondial. Ketika ibuku tengah mengurus paspor kami, kulihat seorang lelaki sedang duduk di kursi ruang tamu. Perawakannya kecil dan botak, tapi yang aku kenali adalah senyumannya. Ia tersenyum ke arahku, tapi pada dasarnya jelas itu bukan senyum yang tulus. Entah mengapa, kurasakan senyumnya membuat bulu kudukku berdiri ... hampir-hampir tak nyaman rasanya. Benar, Berit. Ia adalah si “Mr. Smiley” dari Kafe Skalken.

Tahun lalu aku mulai berkeringat di bawah lengan. Aku jadi “lelaki lemah”, sesuai dengan umurku. Sekarang,

aku keringatan seperti babi. (Memang babi berkeringat juga?)

Apa yang dicari Smiley di sini? Apakah ia mengikutiku untuk merebut buku-surat? Tapi mengapa? Aku sama sekali tak mengerti, hanya saja aku jadi ketakutan setengah mati. Dentaman palu yang kudengar ternyata adalah degup jantungku sendiri.

Dalam buku-surat, kamu menulis bahwa Bibbi Bokken tahu soal kepergianku ke Roma. Mungkin ia yang mengirim si Smiley ke sana untuk suatu alasan yang belum kita ketahui? Pada awalnya, hal itu tak terpikirkan olehku. Namun lama-kelamaan, setelah mempertimbangkan semua aspek, tampaknya itu satu-satunya penjelasan yang ada.

Jadi, aku berdiri di sana dan keringatku mengucur dan tercium laksana “lelaki lemah”. Sementara itu, Smiley masih tersenyum dan petugas yang berdiri di belakang meja resepsionis memberi kunci kepada Ibu berikut SEPUCUK SURAT UNTUKKU!

Ya, di meja resepsionis ada surat untukku! Aku sama sekali tak mengerti dan segera menyimpannya di dalam tasku, lalu berjalan mengikuti orangtuaku yang sudah entah di mana menuju arah lift. Mereka tampak sibuk dengan diri mereka sendiri dan “kota cinta” mereka hingga tak sempat memperhatikan surat itu.

Ketika kami tiba di kamar, aku segera ke kamar mandi dan mengambil surat itu. Kutempelkan suratnya di buku ini:

*Ada lelaki tua tinggal di kota ini
ia memang tuli, tapi tak buta
kasihnya segar dan hampa dan baru
ada ribuan buku di dalam otaknya
Dante, Petrarca, Homer, dan Ovid
adalah khazanah di dalam rumahnya di Pantai
Tiber*

*Pergilah ke Piazza Navona. Jangan terburu-buru
hari Sabtu jam dua belas. Jangan takut
Seberangi Via dei Coronari
Di Ponte Umbertolah letak si rumah buku
dan di dalam kamar duduklah sang lelaki tua
Berikan ini padanya, dan jika ia percaya, kamu
candai
dan katakan, kamu datang dari ... ah, ia sudah
tahu,
kau datang 'tuk mengambil sesuatu yang menyenangkan
dan sebuah misteri*

Kubaca, meski yang baru kupahami hanya stasiun kereta api, tapi akhirnya aku mengerti. Puisi itu laiknya kode! Kode yang menuntunku ke toko benda antik di Piazza

Navona. Tapi, siapa yang menulisnya, ya? Dan mengapa? Aku sungguh tak mengerti, tapi kutahu bahwa besoknya, tak boleh tidak aku harus pergi ke Piazza Navona.

Sabtu siang kami ingin mengunjungi Petersdom (Katedral St. Peter). Aku berlagak sakit kepala dan mengatakan pada mereka, aku lebih memilih tinggal di hotel dan tidur saja. Entah mengapa, mereka bisa tertipu olehku. Ada untungnya juga jadi “lelaki lemah”.

Ketika mereka sudah pergi, kutunggu hingga sepuluh menit, lalu aku berlari, menemukan Piazza Navona, menyeberangi Via dei Coronari dan berlari cepat ke Ponte Umberto melintasi Tiber, dan di sana aku menemukannya. Di sebuah jalan kecil di seberang jembatan, ada sebuah toko buku kecil. Jendelanya berdebu, dan di belakangnya terdapat tumpukan buku-buku tua. Di pintu ada papan kecil dari kuningan bertuliskan *M. Bresani*. Iya, kamu benar membacanya. Itu nama yang tertera pada paket untuk Bibbi Bokken. *Gemetar* sekarang menjadi nama depanku.

Aku membuka pintu dan masuk. Segera aku berada dalam khazanah yang penuh buku. Meskipun gelap dan berdebu, buku-buku itu tampak berpendaran. Hanya itu yang bisa kujelaskan.

Ruangan itu dipenuhi oleh buku bersampul kulit nan elegan, buku-buku bertulisan emas, buku-buku bergam-

bar indah-indah, seolah bukan dicetak, tapi dilukis di atas kertas, buku-buku beserta amplop bertabur mutiara mungil yang gemerlap, buku dengan huruf-huruf kuno sampai-sampai aku tak bisa mengenali satu huruf pun, serta buku-buku yang kertasnya bak kertas dinding tua dan huruf-hurufnya seolah dapat terkelupas kapan saja.

Aku merasa seperti sedang berada di toko khusus untuk buku. Kamu mengerti, kan, apa yang kumaksud?! Dan, yang ada di sana semuanya buku tua. Kurasa, tampilan Injil yang dicetak oleh Jesu Geburt pun tak terlalu membuatku kaget. Aku mengatakan ini agar kamu bisa membayangkan suasana di dalam toko benda antik ini.

Sebab, tentu saja aku berdiri di dalam toko benda antik yang kita cari. Toko yang dikunjungi Siri yang misterius sebelum ia mengirim surat kepada Bibbi Bokken. Dan, aku bisa berada di sini karena mengikuti petunjuk dari sebuah surat misterius. Aku berdiri tepat di depan solusi. Jika saja buku yang baru terbit setahun lagi itu memang ada, maka mestilah ia sekarang ada di hadapanku.

Terlepas dari aku ataupun buku-buku, toko itu sangat lengang. Tak ada Bapak (Ibu) M. Bresani. Di balik tirai masih ada ruangan kecil lainnya. Di bagian paling belakang terdapat sebuah meja yang dipenuhi kertas, kuas, dan tube kecil cat warna. Cahaya lampu di langit-

langit menerangi meja, dan seorang lelaki duduk dengan kepala menunduk membelakangiku.

Aku berkata lirih, “M. Bresani?” tapi ia tidak bereaksi.

“M. Bresani?” ujarku sekali lagi. Ia terus saja menggambar, tak terusik.

“M. Bresani!” aku berteriak. Tapi, ia diam tak bergerak. Aku berjalan ke arahnya dan menjamah punggungnya. Ia berpaling dan tersenyum ramah kepadaku.

“M. Bresani?” tanyaku lagi untuk keempat kalinya.

Ia tak menjawab. Aku tersadar, ialah si tuli dalam puisi itu. Kuraih puisi itu dan kuberikan padanya tanpa mengucap sepatah kata pun. Ia mengamatinya dengan saksama, sementara aku menahan napas. Lalu, ia tersenyum. Benar-benar tersenyum. Ia membuka sebuah laci dan mengambil sebuah amplop surat kuning tebal.

Lalu, terjadilah sesuatu yang sangat aneh dan mengerikan, lebih daripada segala yang kita alami sampai sekarang.

Saat M. Bresani akan memberikan amplop kuning itu kepadaku, gerakan tangannya sempat terhenti sejenak dan ia memandang terus ke belakangku.

Aku berbalik. Kamu tahu siapa yang berdiri di sana? Ternyata si Smiley yang tinggi besar itu. Tak bisa kulihat

jelas apakah ia tersenyum karena wajahnya terhalang oleh sebuah kamera video. Ia memfilmkan kami, Berit!

Lalu, ia menurunkan kamera, dan benar saja: ia tersenyum laksana ular. (Apakah ular bisa tersenyum?) Lalu, ia berbisik dengan suara sangat lembut:

“Aku rasa, amplop itu milikku!”

Nyaris saja ia memperlihatkan gigi dengan geram. Aku tak tahu bagaimana harus menggambarkan penampilannya. Tapi kamu tahu, kan, dongeng tentang “si Tudung Merah”? Kalau iya, pasti kamu ingat serigala yang berbaring di tempat tidur, berusaha menyerupai sosok nenek si Tudung Merah. Begitu pulalah Smiley sekarang; seperti sang serigala di tempat tidur nenek ketika si Tudung Merah datang membawa kue dan anggur. Saat memikirkan itu, sekujur tubuhku membeku. Aku tak tahu apa yang terjadi di sana. Yang kutahu, aku harus pergi, sesegera mungkin.

Aku merebut amplop kuning itu, menubruk si Smiley hingga kameranya jatuh. Siapa tahu, Berit ... mungkin tindakan itu menyelamatkan hidupku. Ia membungkuk dan aku berlari kencang meninggalkan toko itu, terus melintasi Piazza Navona.

Baru setelah sampai di dalam kamar hotel, aku berhenti. Aku harus duduk dan menarik napas dalam-dalam, serta mempelajari tulisan tangan anggun di bagian

muka amplop surat itu. Di sana tertulis: Bibbi Bokken, Kotak Pos 85, 5855 Fjærland, Norwegia.

Dan, di bagian belakangnya tertulis: M. Bresani, VIA DEI CORONARI 5, ROMA, ITALIA.

Aku mengerti bahwa orang tak boleh membaca surat yang bukan ditujukan kepadanya. Namun, dalam keadaan terpaksa, semua cara diperbolehkan. Dan, kapankah aku dalam keadaan terdesak semacam itu? Yah, misalnya adalah sekarang ini.

Kubuka amplop itu. Ada lima lembar kertas di sana. Pada setiap lembar terdapat tulisan yang berbeda-beda, berbunyi "Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken".

Sekarang, aku melakukan hal lain yang diizinkan dalam keterpaksaan. Aku tak mengirimkan lembaran-lembaran tersebut kepada Bibbi Bokken, melainkan kepadamu. Kamu dapat menerka apa maknanya dan apa yang harus kita lakukan dengan lembaran-lembaran itu. Sesungguhnya, aku semakin tak mengerti saja.

Amplop surat tersebut kusimpan di dalam koperku, lalu aku berbaring. Aku terus berbaring hingga kedua orangtuaku yang gembira dan baru jatuh cinta lagi itu kembali. Sekarang, mereka ingin makan di restoran, dan aku harus ikut, meskipun kepalaku sakit sekali dan sangat ingin tetap di kamar sampai saatnya kembali pulang ke Oslo.

Untungnya Smiley tak muncul lagi, dan Minggu sore, pesawat kami pun berangkat.

Sekarang hari Senin, pukul setengah dua belas malam. Aku sangat letih, tapi ada yang terlupa olehku. Iya, soal teoriku. Mungkin menurutmu agak lemah, tetapi aku tak punya teori lainnya lagi.

Bibbi Bokken adalah seorang penyelundup buku. Ia adalah bagian dari sindikat internasional yang mencuri buku-buku langka dan menyelundupkannya ke Fjærland, sebelum kemudian menjualnya kepada para kolektor buku kaya di seluruh penjuru dunia. Kode operasi sindikat ini adalah *Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*. Bresani dan Smiley juga merupakan anggota sindikat itu dan saat ini mereka berusaha menjadikan kita bagian dari jaringan kerja mereka. Dua orang anak yang tak berdosa! Benar, Berit. Kedengarannya mengerikan, tetapi kita memang hidup pada masa-masa yang mengerikan, di satu sisi ada penyelundupan narkotika, dan di sisi lain penyelundupan buku.

Andaikan semua ini benar, kita bisa paham mengapa tak ada buku di rumah Bibbi Bokken. Namun, kamu harus mencarinya di tempat lain, Berit. Bagaimana menurutmu: seandainya penyelundup buku lainnya juga berada di Fjærland, lalu di manakah mereka tinggal? Benar. Di Hotel Mundal. Kamu masih ingat ketika kita berada di atapnya dulu, tempat sang pelayan wanita itu

dulu menginap? Mungkin di sana ada gudang mereka?
Namun sekarang, aku harus tidur. Aku bingung, lelah,
dan tersiksa karena keringat dan jerawat.

Salam manis dari Nils.

Permainan sudah berakhir, Nils.

Kita telah memulai permainan anak-anak dan memata-matai seorang perempuan karena ia bertingkah laku sedikit aneh. Saat musim panas lalu, kita bermain detektif-detektifan dan mencatat nomor mobil untuk berjaga-jaga seandainya terjadi kejahatan. Tapi sekarang, permainan sudah berakhir!

Setelah selesai membaca suratmu, aku berjalan-jalan cukup lama untuk memikirkan semuanya. Aku berjalan melewati Museum Gletser, melintasi Sungai Bøya, dan berjalan ke arah atas menuju Blåbærstøl. Musim gugur saat ini indah sekali dengan buah *birds beer* dan warna-warni kuning di pohonnya

Siapa yang menaruh puisi di tempat resepsionis hotel? Seseorang yang mengetahui perjalanan kamu ke Roma. (Berapa orang yang kamu beri tahu?) Berikut ini orang-orang yang patut dicurigai: *Smiley* (kurasa kemunculannya di Roma bukanlah kebetulan belaka), *Bresani* (yang jelas-jelas menantikan kunjungan), dan tentu saja *Bibbi Bokken* (yang tahu bahwa kamu akan pergi ke Roma).

Semua orang misterius ini tahu bahwa kamu akan pergi ke Roma. TAPI, DARI MANA MEREKA MENGETAHUINYA?

Kurasa, entah bagaimana ... mereka semua ikut bermain di sini. Namun, permainan apa?

Karena Bibbi Bokken tahu bahwa kamu akan pergi ke Roma, pasti ia juga tahu di hotel mana kamu akan menginap. Aku tidak akan heran jika ternyata ia yang menulis puisi yang menuntunmu kepada Bresani itu. Kita kan tahu bahwa relasinya mendunia. (Kamu tinggal di Hotel Mondial, Nils. Bukan di Hotel Mundal. Aku cuma ingin sedikit membahas ini. Kebetulan???)

Tidak—pasti si Nyonya Buku yang mengirim kamu ke Bresani. Ke Bresani, bukan ke Roma! Ilustrasilah yang membuatmu pergi ke sana! Ah, aku tak mengerti.

Mungkin kamu harus berusaha mencari tahu lebih banyak lagi tentang lomba penulisan itu?

Aku tak tahu apakah harus berterima kasih kepadamu karena mengirimkan berkas itu kepadaku dan bukan kepada Bibbi Bokken. Akhirnya, aku menyimpannya dalam sebuah amplop baru, kutulis “Bibbi Bokken” di atasnya dan minta tolong Billie Holiday membawanya ke kantor pos. Tanpa prangko dan nama pengirim, tapi memang itu yang harus kulakukan. (Sebelum mengirimkan lembaran-lembaran itu, aku sudah memfotokopinya, dan sekarang fotokopi itu aku lem di buku-surat ini.)

Kurasa, berkas-berkas dengan teks “PERPUSTAKAAN AJAIB BIBBI BOKKEN” dalam berbagai jenis huruf mung-

kin merupakan usulan untuk jenis huruf dari judul sebuah buku yang baru akan terbit tahun depan serta akan diberi judul PERPUSTAKAAN AJAIB BIBBI BOKKEN. (Tapi kan agak sedikit aneh jika Siri memang sudah memilikinya?) Jika belum, ia kan bisa membuat rancangan poster dan digantung di perpustakaan misterius itu.

Tapi, ada kemungkinan lain. Aku pernah pergi sekali lagi ke perpustakaan dan di sana menemukan sebuah daftar yang berisi sejilid buku berjudul “Pustaka Budaya Thorvald Dahl”. Mungkin itu mirip dengan “Pustaka Ajaib Bibbi Bokken”?—artinya, itu adalah sebuah nama untuk seri buku. Mungkin Bibbi Bokken hidup dari menerbitkan buku-buku? Mungkin ia memiliki perusahaan penerbitan sendiri yang bernama “Pustaka Ajaib Bibbi Bokken”?

Agak sulit buatku memercayai bahwa ada sindikat penyelundup bernama “Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken”. Tapi, dugaan itu pun tak bisa diabaikan begitu saja, Bapak Torgersen. Hanya saja, kita tak boleh terlalu cepat membuat kesimpulan.

Kemudian, tentang Mr. Smiley. (Kejadian dengan kamera video itu memang benar-benar seram!) Kuharap, kamu tak pernah bertemu ia lagi. Tapi, aku tak yakin, apakah kamu akan dengan mudah terbebas darinya. Jelas sekali ia tengah memburu sesuatu, dan ada dua kemungkinan, yaitu berkenaan dengan buku miste-

rius mengenai perpustakaan ajaib atau justru berkenaan dengan perpustakaan itu sendiri. DENGAN KATA LAIN, ITU ARTINYA DIA PUN TENGAH BERBURU HAL YANG SAMA DENGAN KITA! Mari kita lihat, siapa yang lebih dulu akan mencapai kutub selatan.

Aku tak bisa berpikir lebih jauh. Namun, aku ingin menceritakan sebuah perkembangan baru yang bagus padamu. AKHIR PEKAN LALU, AKU MELAKUKAN PERBINCANGAN MENARIK DENGAN GUNNAR STAALESEN! Benar, aku membunyikan bel rumahnya dan memperkenalkan diri sebagai pengagum buku-bukunya. Tentu saja alasan itu bisa kugunakan sebagai kartu tanda masuk. (Kurasa, pengarang adalah orang yang egosentris. Pasti mereka senang dipuji)

Apa yang kami bicarakan? Ah, tentang ini-itu. Tentang Tuhan dan dunia. Seperti itu, kan?

Tapi, ia sama sekali tak tahu apakah ada pengarang yang tengah menulis sebuah buku tentang perpustakaan ajaib. Dan, ia juga tak kenal Bibbi Bokken. Tapi, ia menceritakan bahwa tahun depan akan ada sebuah peringatan besar. Peringatan apakah itu? Kamu boleh menerka tiga kali. Judulnya TAHUN BUKU NORWEGIA—dan Yang Mulia Ratu Sonjalah yang akan menjadi pelindung acara itu. (Dan oleh karena itu, segenap kerajaan ikut terlibat.) Di Norwegia, buku terbit untuk pertama kalinya tiga ratus tahun yang lalu. Dan, itu artinya sama

dengan *incunabula*. Sebuah kebetulankah, Nils? Kan aneh, jika Bibbi Bokken sama sekali tak terlibat di dalam “tahun buku” ini

Selebihnya, sang pengarang kriminal semanis madu itu bercerita tentang buku yang tengah ditulisnya. Buku itu pun akan terbit tahun depan. Kurasa, perlahan-lahan aku bisa mendapat gambaran tentang apa yang dimaksud dengan buku yang baru akan diterbitkan tahun depan. Buku karya Staalesen bercerita tentang seorang detektif bernama Varg Veum. Sebenarnya ia tinggal di gunung, tetapi karena Tahun Buku itu, ia pindah ke Oslo dan mencium adanya skandal politik dan hal-hal semacam itu deh ... Judul buku itu adalah *Anjing yang Sudah Terkubur Tak Akan Menggigit*.

Makanya kita akan lihat, di mana anjing *kita* dikuburkan. Atau, apakah ia menggigit. *You see?* (bukankah kita pernah menyinggung tentang mencari anjing yang terkubur?)

Aku tak bisa menulis lebih banyak lagi karena sudah berbicara dengan berbagai macam orang. Namun, saat ini segalanya terjadi secara serentak sehingga aku ingin segera mengirimkan kembali buku-surat ini. Tapi, ada hal kecil yang ingin aku katakan: Dalam kotak pos 85 selalu saja ada kiriman paket baru. Bibbi sendiri hampir tak pernah mengirimkan satu paket pun. (Billie Holiday sendiri yang menyaksikannya di kantor pos.) Oleh ka-

rena itulah, aku tak percaya ia hidup dari menjual buku-buku ke tangan ketiga. Mungkin saja ia semacam penyelundup buku dalam pengertian yang sesungguhnya. Tetapi, buku-buku itu berada di sini, di Fjærland. Pasti jejaknya terhapus di sini

Sampai jumpa, Tuan Penyelundup Surat!

Salam dari Berit Baaa! (apa sekarang kamu kaget?)
Yum

NB. Akhir pekan bersama ayahku sangat menyenangkan. Aku sungguh merindukannya. Dan, aku sangat sedih karena kedua orangtuaku tiba-tiba berpikiran bahwa mereka tak lagi saling mencintai. Aku kan menyayangkan mereka berdua!

NBB. Apakah kamu sangat yakin bahwa kamu sama sekali tak tahu bagaimana Bibbi Bokken mengetahui kepergianmu ke Roma?

NBBB. Lambat laun aku jadi punya prasangka buruk bahwa kita sebenarnya tengah dimanfaatkan entah untuk apa. Saat membaca surat terakhirmu, aku merasa seolah jadi pion dalam permainan komputer.

BERIT!

Tahukah kamu sebuah dongeng tentang bulu yang berubah menjadi lima ekor ayam? Pengarangnya berkebangsaan Denmark bernama H.C. (Hans Christian) Andersen. Ceritanya adalah tentang seekor ayam yang mencabuti bulunya sendiri dan berkotek-kotek.

“Hilanglah ia. Semakin banyak kucabuti, semakin cantik aku jadinya.”

Ayam lain yang melihat itu berbisik kepada ayam di sebelahnya bahwa ayam pertama yang mencabuti semua bulunya itu tengah mencari muka di hadapannya. Seekor burung hantu yang mendengar tentang itu menceritakannya kepada burung hantu lain, lalu cerita itu sampai juga kepada dua ekor merpati dan seekor ayam. Namun, ceritanya sudah mengalami perubahan. Dan, si ayam berkokok pada ketiga ayam lain yang semuanya sudah mencabuti bulu-bulu mereka dan menjadi kedinginan karena cinta yang tak berbalas kepada seekor ayam. Lalu, cerita itu pun terus beredar hingga akhirnya sampai kembali pada si ayam pertama yang mencabuti bulunya, dan saat itu ceritanya sudah berubah menjadi seperti ini:

“Dahulu kala, hiduplah lima ekor ayam yang semuanya mencabuti bulu-bulu mereka untuk membuktikan siapa di antara mereka yang paling menderita

akibat cinta yang tak berbalas kepada seekor ayam. Kemudian, mereka saling mematuk hingga berdarah-darah, lalu mati karena merasa malu kepada keluarga mereka dan karena merasa sangat kehilangan harta mereka yang paling berharga.”

Ayam pertama menjadi jengkel dan memasukkan cerita tersebut ke koran sebagai *shock therapy* sekaligus peringatan. Dan, ketika cerita itu terpampang di koran, tentu saja semua menganggap cerita itu benar. Karena koran kan tak mungkin berbohong?!

Dongeng itu sangat bagus dan memiliki kemiripan dengan kisah yang di dalamnya kita terperosok. Hanya saja, yang kita hadapi adalah KEBALIKANNYA.

Ini semua bermula saat kamu menemukan “selembar bulu halus”, benar tidak? Surat dari Siri. Kita kira, ini hanya tentang seekor ayam yang bernama Bibbi Bokken. Pada kenyataannya, sedikitnya ada lima ekor ayam yang terkait—untuk lebih jelasnya, dua pejantan dan tiga betina—yaitu Bibbi Bokken, M. Bresani, Smiley, Aslaug, dan Reinert Bruun. Dan, semuanya mematuhi kita, Berit!

Ya, kamu tidak salah membaca. Aslaug dan Reinert Bruun memang menjadi bagian dari orang-orang yang ingin mengontrol kita. Kurasa, apa yang terjadi sore ini telah membenarkan firasat burukmu: kita adalah pion

yang disorong ke sana kemari, dan kita sama sekali tak punya pengaruh apa-apa.

Aku baru saja kembali dari tempat Aslaug dan Reinert Bruun yang mengundangku makan roti kismis dan minum limun.

Bisa kamu bayangkan, betapa gugupnya aku. Tentu aku berpikir bahwa aku telah berbuat salah. Sejak kepulanganku dari Roma, Pak Bruun memang bersikap cukup aneh. Tampak sekali ia sangat tertarik pada diriku. Dua kali ia mencegatku di bangsal sekolah. Yang pertama, ia ingin tahu apakah aku mau membuat laporan mengenai Roma. Kukatakan, aku tak berkunjung ke mana-mana karena sepanjang waktu aku cuma berbaring di hotel akibat sakit kepala. Dan, ia menatapku sedemikian rupa, seolah tak percaya dan seolah mengetahui sesuatu—sesuatu yang ia tahu dan yang aku tidak tahu.

Yang kedua kalinya ia bertanya, apakah aku punya saran untuk tema pelajaran mengarang berikutnya. Aku sungguh terkejut dan menggumam bahwa aku sedang berusaha mengendalikan fantasiku. Dan, ia terlihat begitu sedih, mengelus kepalaku dan berkata:

“Jangan lakukan itu, Nils. Fantasimu adalah hal yang terpenting dari dirimu.”

Aku hanya paham sepanjang 0,00 milimeter saat ia kemudian mengundangku untuk menikmati roti kismis dan limun. Aku berpikir, neraka itu pasti akan bermula

di sini. Tapi, tentu aku tetap datang juga. Keduanya membukakan pintu untukku. Lalu, kami pergi ke ruang duduk, dan di atas meja tergeletak—kamu boleh menebaknya tiga kali—setumpuk buku.

Sepanjang malam aku diam seribu bahasa, tetapi Pak Guru dan Aslaug saling berbahasa tubuh dan berbincang-bincang bak dua air terjun. (Apakah air terjun bisa berbahasa tubuh dan berbincang?) Mereka berbincang tentang buku-buku dan perbedaan antara bacaan yang menegangkan dan laporan perjalanan. Mereka berbincang tentang sandiwara, puisi, dan prosa (roman, cerita, dan lain-lain).

Kemudian, mereka menceritakan berbagai cara penulisan. Menurut mereka, ketika menulis, beberapa pengarang pertama-tama membuat garis besar dan sudah mengetahui seluruh ceritanya, sedangkan pengarang lain mungkin hanya punya satu kalimat, sejumput awal atau akhir cerita saja di dalam pikirannya. Mereka bercerita bahwa sang pengarang harus benar-benar melihat sendiri apa yang ia tulis: pakaian, warna rambut, dan semua detail yang khas. Kata mereka, aku harus berpikir bahwa semua manusia berbicara dengan cara yang berbeda-beda dan bahwa masing-masing orang memiliki gaya tutur yang berbeda-beda. Mereka juga mengatakan bahwa saat menulis, aku harus cermat dan berhati-hati dengan kata sifat. Misalnya, jika aku menulis: “Bunga itu tampak

sangat fantastis.” Itu tak menggambarkan apa-apa tentang si bunga. Lebih baik jika aku bisa menggambarkan bunga tersebut sedemikian rupa sehingga semua pembaca seolah memang tengah berhadapan langsung dengan bunga yang sangat fantastis itu.

Begitulah yang terus mereka bicarakan hingga aku sudah menghabiskan lima roti kismis dan dua botol limun, lima kali mengucapkan “iya” dan tujuh kali “tepat”.

Ketika mereka telah selesai, Pak Bruun mengedipkan matanya padaku dan berkata:

“Nah, Nils, apakah ada manfaatnya untukmu?”

“Demi Tuhan, iya,” gumamku dan berpikir, paling tidak aku mengerti bahwa mereka gila debat.

Bu Bruun melihat jam dan tampaknya merasa sudah saatnya aku pulang. Ia mengantarku ke pintu dan hampir-hampir mendorongku keluar.

Aku baru saja meninggalkan tempat itu saat sebuah taksi berhenti di depan rumah keluarga Bruun. Lelaki yang keluar dari dalamnya tak melihatku karena ia segera menuju pintu rumah dan membunyikan bel. Tapi, aku melihatnya. Berpeganganlah, Berit!

ITU SI SMILEY!

Smiley akan bertemu dengan guruku. Aku memang tak banyak tahu, tapi setidaknya aku paham bahwa kita adalah korban sebuah persekongkolan terselubung yang

di dalamnya Bibbi Bokken menjadi semacam tokoh sentralnya.

Kamu benar, kita adalah pion. Dan meskipun aku takut setengah mati, kita sekarang harus memutuskan apa yang akan kita lakukan:

Kita bisa mengakhiri buku-surat sampai di sini dan melupakan semuanya. Atau, kita bisa merebut kendali permainan itu dan menjadikan orang lain sebagai pion.

Aku mengusulkan pilihan terakhir. “Kita sudah mengatakan A, maka kita harus menyebutkan seluruh huruf.”⁴

Aku mengusulkan agar kamu kembali ke titik awal: ke Pondok Flatbre, tempat kita pertama kalinya melihat Bibbi Bokken. Baca buku tamu. Cari nama Bruun dan Bresani. Mungkin kamu menemukan kode rahasia atau pesan yang bisa menyibak kabut ini. Sebab, aku sungguh meraba-raba di dalam kabut. Saat ini aku tak punya persediaan teori. Tapi aku sadar, bahwa sekarang aku marah, dan kemarahanku ini akan aku pergunakan!

Nils.

NB. Aku tak paham tentang anjing milik Gunnar Staa-lesen yang terkubur itu. Apa hubungannya dengan Bib-

⁴ Maksudnya, kita sudah memulainya, dan sekarang kita harus menyelesaikannya hingga tuntas—penerj.

bi Bokken? Apakah maksudmu ada sesuatu yang terkubur di sini? Tapi apa? Mungkinkah buku-buku milik Bibbi Bokken? Tetapi, mengapa ia membeli setumpuk buku berharga untuk kemudian menguburnya? Apakah kamu bercanda denganku atau bagaimana?

Pengarang yang terhormat,

Kamu tak boleh terlalu merisaukannya. Tapi, harus kua-kui bahwa aku tak mengerti, mengapa kamu tiba-tiba diundang makan roti di rumah keluarga Bruun, untuk menghadiri kursus penulisan! Maksudku—setelah masalah *karangan* itu, lho!!!

Selain itu, aku pun merasa, tak ada yang akan bisa menyalahkan kita karena membuat lima ayam dari satu bulu. Kita sudah punya cukup banyak ayam jantan dan betina untuk membikin sebuah peternakan ayam, dan jangkauannya mencapai Roma. Dalam waktu dekat, kita akan memiliki ayam lebih dari cukup untuk mengungkapkan seluruh cerita ke semua koran—seperti halnya di dalam dongeng. (Lalu, yang akan terjadi adalah sebaliknya, kami akan mencabuti bulu beberapa ayam!) Tapi kurasa, kita harus menunggu sejenak karena cerita kita ini kan akan terus mengalami perkembangan.

Buku-surat ini tiba kemarin sore, dan untunghlah begitu, karena ini hari Sabtu dengan cuaca musim gugur yang sangat-sangat cerah. Aku sepenuhnya mengerti maksudmu bahwa mungkin saja ada petunjuk-petunjuk penting di Pondok Flatbre. Dan, di sinilah aku sekarang berada. Aku tadi segera mengemasi ranselku dan pergi. Ibuku mengantar hingga Øygarden.

Ini tur yang berat, Nils. Tapi, kerja keras ini terasa ada hasilnya jika kamu sudah berhasil mencapai gletser ditambah pemandangan superindah di Fjærlandsfjord. Pada saat seperti itu, aku bangga terlahir di sini dan aku pun memikirkan hal-hal fantastis, seperti tak ada lagi tempat yang lebih indah di dunia ini.

Dan sekarang, aku duduk sendirian di atas sini di Pondok Flatbre sambil memperhatikan kakiku, berpikir bahwa pada umur sepuluh tahun ini aku mendaki hingga seribu meter di atas permukaan laut. Lama aku membolak-balik buku tamu. Perhatikan:

Rabu, 12 Juli, hari itu kita ada di sini dan Bibbi Bokken menuliskan nama anehnya itu tepat di bawah tanda tangan kita. Tapi: PUISI KITA HILANG, Nils! Seseorang telah merobek tepat di halaman itu. Mengapa? Apakah karena tak cukup bagus? Atau, benarkah ada orang yang merasa terancam oleh fantasi anak-anak???

Aku begitu marah hingga melafalkan puisi itu dengan sangat lantang. Aku hafal dan tak seorang pun dapat merenggutnya dari ingatanku:

*Dalam keriangian musim panas ini,
Segelas Coca-Cola kami nikmati,
Nils dan Berit, itulah kami,
Menghabiskan liburan kami di sini.*

*Sangat indah di atas sini,
Sampai kami tak ingin pergi.*

Selain itu, ternyata beberapa hari kemudian Bibbi Bokken pergi lagi ke sini—dan kamu harus berpegangan erat sekali lagi: pada lembar hari Sabtu, 15 Juli, aku mendapati namanya di samping tanda tangan orang lain, yaitu *Mario Bresani*!

Berusaha menemukan nama pedagang buku yang tuli itu sungguh menyita cukup banyak kalori. Tapi sayangnya, kamu pun harus menerima fakta bahwa nama keluarga Bruun tidak ada di dalam buku tamu itu. Mereka sama sekali tak meninggalkan satu jejak pun di dalam buku tamu Pondok Flatbre—yang jelas, bukan di dalam buku tamu edisi ini (tertanggal mulai dari 26 Mei 1996).

Lalu, si kepala plontos yang gila itu, yang selalu saja mengikuti kamu. (Apakah kita katakan saja, ia membayang-bayangi kamu?) Pada 3 Agustus, seseorang, entah siapa, telah menggambar matahari yang tersenyum lebar. Tapi, aku tak yakin kalau itu Smiley. (Benar nggak?)

Itu saja, Nils. Jika kamu berharap bahwa aku di sini akan menemukan sebuah gudang buku yang sangat besar, aku terpaksa membuatmu kecewa. Tentu mungkin saja di Fjærland sini terdapat sebuah perpustakaan tersembunyi, tapi yang pasti tak mungkin di Pondok Flat-

bre ini. Aku telah membalik-balik bebatuan dan mene-
liti dinding cadas. (Kamu tak memintaku untuk menye-
lidiki celah-celah gletser, kan?)

Namun, ada hal lain lagi. Kembali aku percaya bah-
wa kamu dulunya pernah menjadi seekor ayam buta
yang berjalan tertatih-tatih menuju sebutir jagung emas
asli: dalam NB-mu, kamu menulis: “Maksudmu, ada
sesuatu yang terkubur di sini? Tapi apa? Mungkinkah
buku-buku milik Bibbi Bokken?”

IYA!!! Kemungkinan itu pasti ada karena tak ada se-
buah buku pun di rumahnya. Kurasa, Bibbi Bokken telah
mengubur buku-bukunya entah di mana! Kurasa, ia te-
ngah membangun perpustakaan bawah tanah. DAN
KURASA, ITU ADALAH PERPUSTAKAAN AJAIB!

Perpustakaan inilah yang harus kita temukan. Dan
untuk itu, kita harus mendahului Smiley. *You see?* Tapi
menurutku, kita harus bekerja sama dengan tikus, bu-
kan dengan pendaki gunung dan gletser.

Jika sudah di bawah sana lagi, aku akan melanjut-
kan tulisan ini

Tunggu sebentar! Baru saja aku melihat sekilas ke
tabel Dewey. Angka terakhirnya adalah 990, “sejarah luar
angkasa”. Tidak ada angka 1000, tapi aku punya teori un-
tuk itu: pengelompokan dengan angka 1000 ini mungkin
bernama “sejarah *bawah tanah*”!!! atau “perpustakaan
bawah tanah”.

SEKARANG, AKU TAHU LEBIH BANYAK LAGI: pengelompokan terakhir yang dibuat Dewey adalah “010, Bibliografi”. Dan, Bibbi Bokken kan satu-satunya penulis bibliografi sejati! (Sumber: Siri. Kutipan: “Jika di Norwegia sana hanya ada seorang bibliografer perempuan, pastilah itu *kamu*.”) Dan Pondok Flatbre, tempat kita beberapa kali menemukan petunjuk, terletak tepat seribu meter di atas permukaan laut. Dari 10 ke 1000—tepat seperti dalam sistem Dewey! Bisakah itu menjadi sebuah petunjuk? Aku tak tahu, aku tak tahu!

Di Tempat Resepsionis Hotel Mundal

Sekujur tubuhku gemetar. Baru saja aku mengetahui bahwa beberapa tahun lalu, entah kapan tepatnya aku tak tahu, si Nyonya Buku pernah mengenalku. Waktu itu usiaku tujuh atau delapan tahun (Sumber: Billie Holiday). Tapi, akan kuceritakan hal itu di surat berikutnya karena tukang pos sebentar lagi akan datang, sedangkan aku masih harus menuliskan dua NB lagi untukmu.

Saudaramu sampai mati,
Berit

NB. Aku sudah tak terlalu menyukai gambar yang ada di buku-surat. Itu gambar Sognefjord, kan? Tapi, saat

berjalan turun dari Pondok Flatbre, tiba-tiba terpikir olehku apa yang Siri tuliskan di dalam surat misteriusnya: “Pada sampulnya terpampang gambar beberapa gunung tinggi,” tertulis di sana!!!!????!!!

Mungkin sebaiknya dulu kamu membeli buku bergambar matahari terbenam dan hati berwarna merah. (Tapi, bisa jadi Bibbi Bokken tak akan ikut membayarnya???)

NBB. Mungkin Bibbi Bokken dan Bresani, Smiley dan keluarga Bruun adalah anggota suatu sekte yang mencoba mengambil alih kontrol di dunia ini. Aku pernah mendengar tentang sekte semacam itu yang mencoba mengindoktrinasi anak-anak dan remaja. (Indoktrinasi—lihat di kamus!)

NBBB. Kamu menulis: “Kita sudah mengatakan A, maka kita harus menyebutkan seluruh huruf.” Namun, masalah itu sekarang sudah sedemikian luar biasa hingga aku menjadi ragu. Maka, kukutipkan puisi singkat dari Jan Erik Vold mengenai hal itu:

*Siapa yang mengatakan A
Telah mengatakan A*

Kamu mengerti yang kumaksud, kan? Kalau kamu telah mengatakan A, maka kamu telah mengatakan A dan harus menjalani segala risiko yang mengikutinya. Tapi, itu tak berarti bahwa kamu juga harus mengatakan B.

Salam manis, B

Berit yang baik!

Aku rasa, kamu sekarang sudah mengikuti jejak yang tepat! Sebuah sekte! Rasanya kamu mencetuskan kata yang sudah ada di ujung lidah. Semoga saja semua ini tidak menjadi lebih buruk.

Apakah kamu sudah membaca *Penyihir yang Menyihir* karya Roald Dahl? Jangan. Jantungmu akan terloncat keluar dari dada—maksudku karena ketakutan.

Buku itu tentang selusin perempuan yang tampaknya sangat mencintai anak-anak, tetapi sebenarnya sama sekali tidak. Mereka sesungguhnya adalah penyihir yang membenci anak-anak. Mereka ingin membasmi anak-anak di seluruh dunia dengan cara mengubah mereka menjadi tikus.

Coba bayangkan seandainya buku itu menceritakan penyihir yang tidak menyihir kita menjadi tikus, tetapi merampas pikiran kita dan ingin menggantinya dengan pemikiran mereka! Dan, coba kamu bayangkan, Bibbi Bokken tengah membangun perpustakaan ajaib di bawah dataran es! Sebuah perpustakaan yang ia penuhi dengan pikiran kita! Itu menjelaskan mengapa perpustakaan itu adalah perpustakaan ajaib. Dan, aku semakin percaya bahwa sesungguhnya kita memang berurusan dengan dunia gaib.

Menurutmu, mengapa Pak Guru Bruun dan istrinya tiba-tiba mengundangku minum limun dan makan roti kismis? Untuk bersikap ramah? Ha, ha! Tidak, tapi karena mereka ingin mengontrol pikiranku. Oleh karena itu, mereka menceritakan padaku tentang cara kerja seorang pengarang. Itu kan sudah jelas. Namun, apa yang mereka katakan itu sungguh keliru. Aku kan banyak membaca dan tahu bahwa para pengarang cerita menulis dengan cara yang berbeda-beda. Ada buku-buku yang di dalamnya sang pengarang menulis, “Bunga itu sangat fantastis.” Tak ada aturan bagi seseorang dalam menulis, demikian juga dalam berpikir. Tetapi, Bibbi Bokken berusaha menentukan aturan agar pikiran kita menjadi seragam dan mereka bisa mengontrol kita.

Pikiran lama kita mereka sembunyikan di dalam perpustakaan ajaib di bawah dataran es Jostedalsbreen. Itulah yang sebenarnya terjadi, Berit, dan itulah yang harus kita waspadai karena kalau tidak, kita akan menjadi robot atau zombi.

Memang benar itu cuma beberapa teori sederhana yang terpikir olehku akhir-akhir ini. Yang membawaku ke arah pemikiran itu adalah suratmu dan setelah aku tahu bahwa Pak Guru Bruun ternyata bisa membaca pikiran.

Pemikiran itu berkembang di benakku kemarin ketika aku akan memakan rotiku saat istirahat. Pak

Guru Bruun mengawasiku. Aku membawa tas sekolah ke halaman karena jam pelajaran kami berikutnya adalah olahraga. Aku juga membawa buku-surat. Aku tak berani meninggalkannya meski sedetik pun. Ketika merogoh ke dalam tas sekolahku untuk mengambil roti, aku meyakinkan diriku bahwa buku-surat masih di sana. Memang masih ada, dan aku pun bernapas lega. Saat itulah, Pak Bruun datang kepadaku. Ia tersenyum (rasanya seluruh dunia pun tersenyum kepadaku) dan berkata:

“Nah, Nils. Rahasia apa yang tersimpan di dalam tasmu?”

Aku terlambung setinggi seratus empat belas meter karena kaget dan menyatakan bahwa satu-satunya rahasia adalah olesan yang dibubuhkan ibuku ke dalam roti bekalku.

“Ah masa?” kata Pak Bruun. “Apakah kamu yakin, tak ada lagi yang lainnya?”

Dengan tangan gemetar, kulambaikan rotiku. Kurasa ia telah membaca pikiranku seperti sebuah buku yang terbentang lebar, dan ia tahu bahwa rahasiaku itu adalah buku-surat.

“Tidak,” gumamku. “Bukan itu saja. Keju dari susu kambing.”

Lalu, aku tersenyum tertahan dan menggigit rotiku. Di dalam mulutku, ia menjadi sebuah gumpalan besar.

Aku tak mampu menelannya, aku hanya mengunyah dan mengunyah bak lembu betina.

“Tapi, itu jawaban yang lucu, Nak,” kata Pak Guru. “Sebaiknya kamu perhatikan. Jawaban semacam itu sama sekali tidak berasal dari pohon.”

Lalu, ia pergi. Kuludahkan gigitan itu dan aku melihat lagi apakah buku-surat itu masih berada di dalam ransel.

Sekarang, aku duduk di sini dan mencoba menghipunkan pikiranku. Memang tak selamanya mudah, terutama jika ada seseorang yang terus-menerus berusaha mencurinya.

Mungkin fantasi yang berlimpah ini hanyalah teori di dalam kepalaku. Tapi, harus kukatakan bahwa aku senang memiliki sejumlah fantasi.

Lanjutkan saja penyelidikanmu, Berit. Saat ini, kamulah orang di antara kita berdua yang berpikir lebih cerdas. Aku hanya seorang yang bingung.

Nils

NB. Ngomong-ngomong, aku juga punya satu teori tentang gambar senyum di buku tamu itu. Aku percaya, mungkin saja senyum adalah simbol rahasia para penyihir.

Coba lihat, betapa tak yakinnya aku?! Aku selalu saja berada di antara yakin dan tak yakin. Tak seorang pun percaya pada “mungkin”, kecuali orang yang baru saja kehilangan kewarasannya.

TOLONG!

Nils yang baik,

Tenang, Sobat. Kamu kan tak bisa begitu saja percaya bahwa dunia nyata adalah persis sama dengan yang digambarkan oleh buku terakhir yang kamu baca. Sebab, bacaan adalah bacaan. Dan, penyihir tidak tumbuh di pepohonan. Tapi, kamu pun harus hati-hati. Mulai sekarang, kamu harus menjaga buku-surat dengan hati-hati dan tidak boleh lagi membuka-tutup buku itu di kota, juga melambai-lambaikannya di hadapan Tuhan maupun di segenap penjuru dunia. Sebab, kita tengah *dibayang-bayangi*, sepupuku sayang. Apakah pikiran kita juga bisa mereka baca, aku tak tahu pasti

Ada beberapa hal penting yang ingin kusampaikan kepadamu, yang dalam surat terakhirku kemarin terpaksa harus kupendam dulu. Sebenarnya aku sudah pernah bertemu Bibbi Bokken—dulu, dulu sekali. Saat itu aku masih sangat kecil. Dan, itu mungkin bisa menjadi petunjuk penting. Ini semua kuketahui dari perempuan yang mengelola hotel ini bersama Billie Holiday. Namanya Marit Orheim Amuritzen.

Semuanya berawal dari kisah ini. Jadi, kenakan sabuk pengamanmu!

Itu semua bermula ketika ada perintah dari mantan wakil presiden AS, Walter Mondale, untuk membuka Terowongan Fjærland yang besar itu. Pembukaan ini

berlangsung pada 17 Mei 1986. Ludvig Eikaas adalah seniman terkemuka di wilayah tersebut dan disertai tanggung jawab untuk menjadikan terowongan itu megah. Ia lantas membuat lukisan Bunda Maria di pintu masuk terowongan, maksudnya sebagai dewi penjaga terowongan itu.

Berit Bøyum pun berangkat dari kota pegunungan Hordaland menuju Fjærland, karena ia keturunan Bøyum dan ingin tercatat dalam buku tamu di Hotel Mundal, bersama dengan orangtuanya. Namun, di penginapan itu tak ada tempat bagi mereka. Lalu, mereka dirujuk untuk menginap di sebuah pondok mungil di rumah petani lama milik kakekku

Apakah kamu masih mengikuti ceritaku, Nils? Banyak sekali orang datang ke tempat itu: penduduk asli, polisi, dan wartawan. Akhirnya, mantan wakil presiden Amerika Serikat itu pun meresmikan pembukaan terowongan. AKU JUGA BERADA DI SANA! Memang tak banyak yang kuingat tentang hari itu, tetapi sekarang aku duduk bersama Manajer Marit Orheim Mauritzen di resepsionis hotel. Kami membuka-buka buku tamu pada tanggal peresmian itu, dan di sana kutemukan nama ku di antara banyak nama orang terkenal. Kalau tahu ini, pasti sudah sejak lama aku menyombongkan diri bahwa dulu aku pernah bertemu Walter Mondale. (Apakah kamu tahu bahwa kakek-neneknya berasal dari

Mundal? Karena itulah, namanya) NAMUN, AKU TAK TAHU BAHWA BIBBI BOKKEN JUGA TURUT HADIR DI SANA!

Itu cerita yang sebenarnya. Jika nanti ke sini, kamu akan dapat melihatnya sendiri. Marit mengingat Bibbi Bokken dengan baik. Katanya, dulu tak seorang pun mengenalnya, tetapi ia memperkenalkan diri sebagai seorang wartawan. DAN, IA KENAL WALTER MONDALE! Selalu saja ia berdiri di sampingnya untuk membisikkan rahasia-rahasia ke kuping Mondale

Yang kubicarakan di sini adalah Fjærland, Nils. Sebab, lambat laun tempat ini semakin masyhur saja, ada beberapa informasi tambahan. Jika kamu membuka ensiklopedia, akan tertulis di sana:

Fjærlandsfjord, kira-kira 25 km dari Sognefjord. Di belakng Balestrand F. berkelok-kelok di antara pegunungan yang tertutupi oleh gletser kokoh hingga Jostedalsbreen. Di Fjord, di tepi sebelah kiri terdapat sebuah Gereja Filial Fjærland dan Hotel Mundal yang melayani turis. Dari sini jalan terbentang menuju Bøyumsbreen dan Suphellebreen, dua cabang dari Jostedalsbreen. Asal mula nama Fjærland tidak terlalu jelas.

Itu sebelum era Tuan Mondale dan kawan-kawannya—yaitu sebelum kita tercantum di peta dunia. Informasi

itu pastilah ditulis sebelum kita masuk di peta mana pun karena dulu kita kan belum punya sarana transportasi ke lingkungan sekitar. Nih, kuberi kamu satu bahan bacaan lagi (yang sangat tak menarik) untuk dilahap habis. Ini adalah brosur pemerintah tentang konstruksi jalan:

Setelah bertahun-tahun Fjærland berjuang untuk membangun jalan, pada 1975 parlemen memberi lampu hijau untuk melaksanakan pembangunan itu. Kelompok kerja “Jalan ke Fjærland” membuat tiga alternatif: melalui Vetlefford, Skei, atau Sogndal. Lembaga pemerintah yang menangani urusan pembangunan jalan ingin membangun jalan melalui Sogndal, tapi parlemen di sana menentangnya. Pada 1976, diputuskan untuk membangun jalan melintasi Skei.

Proses pembangunan dimulai pada 1977, sedangkan jalan dan Terowongan Fjærland secara resmi dibuka untuk umum pada 31 Mei 1986.

Jalur Fjærland-Skei terbentang mulai dari Dermaga Fjærland menyilang ke arah jalan raya 14 menuju Skei di Jølster. Panjang keseluruhannya mencapai 30.600 meter.

Ada tiga terowongan yang panjang seluruhnya 7.355 meter. Yang terpanjang adalah Terowongan Fjærland dengan panjang 6.381 meter.

Pembangunannya dimulai pada September 1977 ketika jalan yang lama di Kjøsnesfjord tengah diperbaiki dan

dibebaskan dari longsoran salju. Baru pada 1981 pembangunan Terowongan Fjærland dimulai. Pembangunan itu dilakukan secara terus-menerus tanpa henti, sebagian dilakukan oleh dua atau tiga regu kerja bergiliran.

Pada 8 Mei 1985, barulah dilakukan penggalian terowongan yang sesungguhnya. Untuk itu, digalilah cadas seluas 4.463 meter di wilayah Fjærland dan 1.977 meter di Skei.

Terowongan itu direncanakan dan dibangun di bawah pimpinan lembaga pemerintah untuk pembangunan jalan (PU/Pekerjaan Umum—di Indonesia, penerj.).

Untuk mengangkut bebatuan dari dalam terowongan, seluruh perusahaan angkutan di wilayah tersebut dipekerjakan. Hal yang sama dilaksanakan untuk pengamanan di wilayah Fjærland, instalasi listrik, dan pemasangan atap.

Untuk membangun Terowongan Fjærland, 336.000 meter² gunung dihancurkan. Diperlukan 638 ton bahan peledak dan hampir 609 mata bor. Bebatuan yang diperoleh dari pembangunan terowongan itu dipakai untuk pembangunan jalan di wilayah Fjærland sepanjang 8,4 km, dan di wilayah Lunde 3,3 km. Sementara bebatuan yang lainnya diletakkan di Bøyadalen, bekerja sama dengan arsitek setempat

Apakah kamu masih mau membacanya, Nils? Atau, kamu kehilangan benang merahnya? Masih ada yang ingin

kutambahkan sendiri, yaitu bahwa Terowongan Fjærland membentang di bawah Jostedalsbreen. MUNGKIN DI SINI ADALAH KEMUNGKINAN IDEAL LOKASI PERPUSTAKAAN RAHASIA! *Di bawah* Jostedalsbreen, Nils—di bawah gletser terbesar di Eropa. Yang kita bicarakan di sini adalah wilayah seluas lebih dari 1.000 km². Dan, di bawah gletser ini tiba-tiba harus dibangun sebuah terowongan dengan panjang lebih dari enam kilometer. Dengan kata lain, sebuah lokasi raksasa—dibutuhkan “seluruh perusahaan angkutan di wilayah ini” untuk mengangkut bebatuan dari dalam terowongan, bekerja sama dengan arsitek setempat. Di sebuah daerah yang hampir tak berpenghuni!!!

PERPUSTAKAAN SEMACAM ITU AKAN BISA BERTAHAN SAMPAI HARI KIAMAT!

Aku nyaris tak ragu lagi. Pasti ada kaitan antara pembangunan terowongan raksasa ini dan perpustakaan rahasia Bibbi Bokken.

Dalam surat terakhirmu sendiri kamu menulis—seperti biasanya, kamu menyematkan buntut pada babi (Bibbi Bokken) dengan mata tertutup: “Coba kamu bayangkan, Bibbi Bokken tengah membangun perpustakaan ajaib di bawah dataran es!” Begitulah kalimatmu. Namun, kali ini, aku menjadikannya kalimatku.

KARENA BUKAN CUMA ITU YANG TERJADI!

Tepat lima tahun setelah pembukaan Terowongan Fjærland, di Fjærland diselenggarakan sebuah peresmian lain, yaitu pada 31 Mei 1991. Pada hari itu, Museum Gletser Norwegia diresmikan oleh Ratu Sonja. Benar—oleh Ratu Sonja. Sudah pernah dengar namanya, kan??? Beliau bahkan menjadi pelindung TAHUN BUKU NORWEGIA! Pada saat pembukaan Museum Gletser, Bibbi Bokken pun hadir. Itu adalah kali kedua kunjungannya ke Fjærland. (Percayalah padaku, Nils. Kamu bisa saja menelepon ke Hotel Mundal dan mengonfirmasi semua cerita ini.) Beberapa bulan kemudian, si Nyonya Buku membeli rumah kuning di bagian atas Mundal

You see? Jadi, sebenarnya tak ada gunanya karena aku tak kan mengatakan apa-apa lagi.

Sampai sekarang, nama-nama yang terkait di sini adalah:

- Bibliografer terkemuka di dunia (Bibbi Bokken)
- Mantan Wakil Presiden Amerika Serikat (Walter Mondale)
- Kerajaan (Ratu Sonja)
- Parlemen (wakil rakyat, Mauritzen)
- Paranormal buku berkebangsaan Italia (Mario Bresani)

- Si kepala plontos, yang muncul di mana-mana (Smiley)
- Instansi pembangunan jalan raya
- Hotel paling nyaman sedunia (diresmikan pada 1891, tepat seratus tahun sebelum Museum Gletser)
- Terowongan Fjærland (diresmikan pada 31-5-1986)
- Museum Gletser Norwegia (diresmikan pada 31-5-1991, tepat lima tahun setelah peresmian Terowongan Fjærland)
- Jostedalsbreen (dibangun berabad-abad lampau)

Salam manis dari (*to be or not to be*) Be Rit Bøyum

NB. Isi surat ini begitu banyak membicarakan gletser. Ini ada puisi dari Jan Erik Vold. Tapi, untuk memahaminya, kamu harus tahu bagaimana rupa seorang pakar es Eskimo, yang mengangkat satu tangannya sebagai salam Eskimo sejati. Memang cuma tiga baris, Nils—tapi ini puisi yang utuh:

*Di dalam mobil angkutan
Tampak seorang pakar es Eskimo
Kubalas lambaiannya*

Ketika membaca puisi ini untuk pertama kali, aku hampir gila. Tak perlu lama-lama, sekejap saja aku jadi benar-benar senewen. Kamu tahu apa yang kulakukan? Aku melambaikan satu tanganku, seolah aku berada sendiri di negeri es Greenland dan tiba-tiba bertemu dengan seorang pakar es Eskimo yang juga sendirian!

Dengan kata-kata itu, aku pun melambaikan tangan kepadamu.

Apakah kamu membalasnya?

PSSSSSST! Ada sesuatu terjadi di sini ... itu Bibbi Bokken!!! Ia sedang berada di anak tangga menuju pintu masuk hotel. Aku menyelinap dari pintu keluar ... Tapi, akan kuceritakan padamu. JAGA HATI-HATI BUKU-SURAT INI!

Berit yang baik!

Aku jadi pusing. Apakah Gedung Putih di Washington sana juga terkait dalam masalah ini? Dan Ratu Sonja??

Terima kasih telah menahanku untuk tetap men-
jejak bumi meski hanya dengan satu kaki. Kurasa, “teori
nenek sihir”—ku memang agak terlalu mengada-ada, tapi
kita kan berusaha mempertimbangkan segala kemung-
kinan.

Masih ada satu misteri lagi! Dan, ini bukan teori,
melainkan fakta!

Bermula dari sore kemarin. Aku berjalan melintasi
Karl Johan, kamu tahu kan, itu sebuah jalan yang megah
di Oslo. Dan, ketika melewati Toko Buku Tanum, sia-
pa yang kutemukan di sana? Benar—SMILEY.

Ia sedang berdiri di sana dan berbincang dengan se-
orang pramuniaga. Aku diam mematung, melihat mela-
lui jendela dan pura-pura tepekur memandangi kum-
pulan karya Ibsen.

Ketika Smiley keluar dari toko, aku memunggun-
ginya—ia tidak melihatku. Dan, ketika ia menyeberang
ke jalan Universitetsgate, kuikuti ia.

Ia melewati Gedung Teater Nasional, lalu Stortings-
gate dan masuk ke restoran bernama Theaterkafeen. Aku
tetap membuntutinya. Ketika penjaga pintu bertanya
apa aku sudah memesan tempat, kukatakan bahwa aku

ada janji dengan ayahku dan namanya Reeder. Memang, itu tipu muslihat konyol, tapi si penjaga pintu membiarkanku masuk.

Dan di sana, di meja yang berada di pinggir jendela, duduk si Smiley. Bisa kamu bayangkan, bersama siapa ia duduk? Pegang erat-erat lipstikmu, Berit! Ia duduk di sana bersama Astrid Lindgren, sang penulis buku *Pippi si Kaus Kaki Panjang*, *Kalle Blomquist*, dan *Ronja Räubertochter*.

Meskipun pasti banyak orang yang menganggap bahwa *Pippi* adalah buku anak-anak, sebenarnya masih cukup cocok untuk kita yang sudah besar ini. Buku semacam itu mengingatkan kita pada hal-hal yang telah kita lupakan. (Seperti kisah tali selempang biru dalam *Winnie si Beruang*.) Selain itu, buku-buku tersebut memberi kita rasa tenteram dalam dunia yang bergejolak ini. Seperti sekarang ini, yang paling dibutuhkan adalah sedikit saja ketenteraman. Jika tidak, pasti aku akan dengan mudah tercabik-cabik.

Coba saja bayangkan, Berit. Smiley dan Astrid Lindgren! Aku mencari tempat duduk di meja dekat mereka, membaca komik untuk menyembunyikan diri, dan memesan Coca-Cola.

Aku duduk sangat dekat dengan mereka, seakan-akan aku bisa meludahi tengkuknya. Aku berusaha mencuri dengar percakapan mereka, tetapi orang-orang di

meja lain ribut sekali sehingga aku gagal. Mereka berbicara sepanjang waktu, terutama Smiley. Tapi, ia tidak tersenyum. Yang tersenyum justru Astrid Lindgren, dan senyumnya sama sekali tidak mengerikan, bahkan cenderung bak “senyuman nenek” yang menenangkan. Kamu tahu yang kumaksud, kan?!

Akhirnya, Astrid menggelengkan kepala dan beranjak. Ia berdiri begitu dekat denganku, sampai aku sangat ingin menyentuhnya. Bisa saja aku menyentuh Astrid Lindgren, Berit! Tapi, itu tak kulakukan. Aku duduk membisu di belakang komikku, tapi tetap bisa mendengar apa yang Astrid katakan.

“Tidak, kurasa aku tak bisa melakukannya. Aku khawatir, itu bukan bidangu.”

Lalu, ia pergi.

Selama beberapa detik, Smiley tetap duduk di tempatnya. Lalu ia bangkit, berjalan di belakang Astrid dan berseru:

“Tapi tunggu dulu, Astrid! Setidaknya kan kita masih bisa membicarakannya!”

Lalu, ia mengejar Astrid dan keluar dari tempat makan itu. Aku ingin membuntutinya, tapi kulihat ada amplop di atas meja tempat mereka duduk tadi. Tahu-kah kamu apa yang tertulis di sana? Tidak, tentu kamu belum tahu. Di pojok kiri atas tertera sebuah stempel: “Children’s Amusement Consult” (Konsultan Hiburan

untuk Anak-Anak). Di bawah stempel tersebut ada tulisan dengan spidol: “Perpustakaan Ajaib Bibbi Boken”.

Nah, sekarang kamu tahu. Segala yang ada di depanku seolah berputar, Berit. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Pintu bertirai itu terkuak dan Smiley berjalan ke arahku.

Kuambil cepat amplop itu, segera kusembunyikan di balik sweterku, dan aku mencari cara untuk keluar dari restoran dan menyelamatkan diri dari Smiley. Baru-baru ini tampaknya aku beralih menjadi pencuri surat yang berbakat.

Aku berlari terbirit-birit ke rumah, membuka amplop itu dan menemukan lembaran-lembaran yang kini kukirimkan kepadamu. Mungkin saja kamu bisa memahaminya lebih baik daripada aku.

PERPUSTAKAAN AJAIB BIBBI BOKKEN

VIDEO/FILM

VERSI KE-2, BABAK KE-3 DARI 5

1. DI LUAR RUANGAN. JALAN MENUJU GEREJA FJÆRLAND. MALAM. MUSIM GUGUR. MUSIK. SIMFONI TAKDIR.

Berit dan Nils berjalan pelan melewati Gereja menuju Mundalsdalen. Langit gelap. Kita mendengar GUNTUR menggelegar. Terkadang, sambaran kilat merobek alam dan menebarkan suasana horor nan mencekam.

BERIT : Ayo cepat, Nils.

NILS : Aku ragu, apa aku berani.

BERIT : Harus!

NILS : Aku takut, Berit.

BERIT (*menggandeng tangan Nils*): Aku juga, tapi kita harus menemukannya. Kita harus menemukan ...
Penyihir Buku!

Kilat menyambar di langit. Kita melihat wajah-wajah Berit dan Nils yang pucat dan ketakutan. Kemudian, seiring dengan langkah mereka, pandangan kita terus naik menuju rumah kuning. Musik semakin keras.

Ganti Adegan.

2. DALAM RUMAH PENYIHIR BUKU. PADA SAAT YANG SAMA.

Kita memandang lewat jendela ke arah jalan, bersama-sama si PENYIHIR BUKU. Dua sosok kecil datang dari bawah ke arah rumah. Penyihir buku TERTAWA pelan dan memadamkan lampu di ruang tengah. Lalu, ia menutup tirai.

Ganti Adegan.

3. DI LUAR RUANGAN. DI DEPAN RUMAH PENYIHIR BUKU. SESAAT SETELAHNYA. Kedua remaja itu merapat ke dinding rumah. Angin menderu di pepohonan. Sekarang, hujan lebat. Mereka basah kuyup. Di atas mereka kita lihat jendela dengan tirai yang tertutup. Di dalam gelap. Keduanya bicara berbisik-bisik:

NILS : Apa kamu yakin ia tidur?

BERIT : Ini kan jam setengah dua malam.

NILS : Apakah tidak sebaiknya kita pulang saja dan mencoba lagi esok pagi?

BERIT : Memangnya kenapa?

NILS : Cuacanya buruk sekali.

BERIT : Kamu bercanda, kan?

NILS : Tidak.

BERIT : Ayo!

Mereka menghampiri pintu. Berit memegang gagang pintu. Terdengar bunyi derit pintu tua berkarat saat terbuka.

Ganti Adegan.

4. DALAM RUANGAN. DI DALAM RUMAH PENYIHIR BUKU.

Berit dan Nils meraba-raba di dalam lorong nan gelap. Mereka sampai pada pintu berikutnya, lalu membukanya. Kita mengikuti mereka hingga ke ruang duduk. Di sana gelap gulita. Mereka menggerapai di lantai. Tiba-tiba lampu menyala. Kita melihat wajah ketakutan mereka dan mata yang masih silau dengan cahaya mendadak itu. Lalu, dari sudut pandang mereka, kita melihat si PENYIHIR BUKU berdiri di tengah ruangan.

PENYIHIR BUKU (*sangat lembut*): Jadi, apa yang kalian rencanakan?

BERIT : Kami, kami

Mereka terhenti di tengah-tengah kalimat. Mereka berdiri mematung karena ketakutan, sementara si PENYIHIR melangkah perlahan-lahan mendekati mereka.

Itu saja, Berit. Dan, tampaknya ini baru cuplikan awal dari rekaman video tentang kamu dan aku!

Tetapi, mengapa Smiley ingin membuat rekaman video tentang kita, dan apa hubungannya Astrid Lindgren dengan itu semua?

Mungkin si pelayan melihat saat aku menyembunyikan amplop surat? Jika Smiley bertanya, pasti si pelayan dengan mudah dapat menggambarkan pencuri kurus dengan rambut keemasan dan mata biru. Kemudian ... tidak, aku bahkan tak berani berpikir ke arah sana. Tolong! SOS! Bahaya! Apa yang harus kulakukan?

Salam manis,
Nils si pencuri.

Nils yang baik,

Kamu harus secepatnya datang ke Fjærland. Aku mohon dengan sangat, Nils. Kamu sekarang berada dalam bahaya besar. Tapi, aku pun membutuhkanmu di sini. Langsung saja kuceritakan ... Aku bersepeda ke Bøyadalen, karena ada perasaan aneh dalam diriku sehingga aku sangat ingin melihat sendiri Terowongan Fjærland dengan lebih saksama. Jalan ke atas sana tak terlalu jauh dan menanjak buatku. Aku sungguh merasa tertantang. Aku menatap ke Bøyabreen sekali lagi, memarkir sepedaku di pintu masuk terowongan, dan pertama-tama disambut oleh kegelapan.

Tiba-tiba aku merasa mendengar sesuatu jauh di dalam sana. "Beeriit," ada suara seperti itu.

Dan, aku tetap melangkah maju. Aku merasa, tak ada pilihan lain bagiku. Aku tahu bahwa itu sangat berbahaya, tapi aku tetap terus berjalan melewati papan yang bertuliskan bahwa pengendara sepeda dan pejalan kaki dilarang masuk ke sana.

Dua kali mobil ngebut melintasiku, tapi aku memepetkan diri ke dinding cadas dan tak yakin bahwa para pengemudi mobil itu melihatku. Saat itu aku mengenakan mantel hujan hitamku.

Lalu, sekali lagi aku seolah mendengar sesuatu. Bunyinya: “Beeriit” Segala yang di dalam terowongan terdengar bergema dan tak nyata.

Tampaknya aku benar-benar tak punya pilihan lain. Begitulah, seolah aku tak bisa memutuskan apa pun selain terus berjalan. Udara di dalam terowongan dingin menusuk, tapi hidupku selanjutnya seolah tergantung pada seberapa dalam aku berani masuk ke dalam terowongan yang gelap ini.

Akhirnya, di sisi sebelah kanan kutemukan pintu darurat yang sangat besar. Gagangnya terbuat dari besi dan tentu saja terkunci. Sialan, pikirku.

Aku membawa senter dan karena saat itu tak ada mobil yang melintas, kunyalakan saja. Aku menemukan semacam gembok, cakram bundar dengan angka-angka seperti lemari besi di bank atau yang serupa itu.

Dan sekarang, terjadi sesuatu yang tak bisa dijelaskan. Tiba-tiba aku seolah mengetahui kodenya! Tanpa berpikir lagi, kuputar angka-angka 5-8-5-5-8-5 gembok itu. Saat kudorong pintu raksasa itu, ia terbuka. Untuk terakhir kalinya, kudengar suara yang memanggilku: “Beeriit” Lalu, bunyi gema dari dalam sana.

Aku masuk melalui pintu darurat itu—lalu ia tertutup kembali. Saat itu gelap gulita. Kunyalakan senter dan kulihat bahwa aku berada di suatu gang sempit. Kusorotkan lampu ke segala arah dan aku pun melang-

kah. Seketika aku telah berdiri di depan sebuah pintu lain yang terbuat dari kayu. Pintu ini pun tertutup.

Aku bertanya dalam hati, apakah sekarang aku terperangkap di dalam gunung di bawah Jostedalsbreen? Apakah aku tak bisa maju maupun mundur? Keluar maupun masuk?

Tiba-tiba kutemukan sebuah kaleng dalam posisi berdiri di cadas yang menonjol. Kubuka dan kutemukan sebuah kunci. Kumasukkan kunci itu ke dalam lubang kunci di pintu, kuputar—dan pintu itu pun terbuka.

Kemudian, kupikir aku harus terus berjalan. Tapi, pertama-tama aku harus mengamati enam angka tadi. Dari mana aku mengetahuinya? Pasti ada sebabnya mengapa aku bisa tahu. Kupikir rasanya aku sudah menjadi seorang peramal. Benar, seorang peramal, Nils. Itu pun aneh bagiku, tapi ada yang lebih aneh lagi

Aku tiba di sebuah ruang kecil dan di sana terdapat ratusan, mungkin ribuan laci kayu mungil, mulai dari lantai hingga langit-langit. Kutarik salah satu laci. Ternyata terisi penuh dengan kartu kartotek. Kuangkat salah satu dan kubaca: HJORTH, VIGDIS: *Tilla Liebt Philip*, Oslo, 1984.

Aku sadar sedang berada dalam sebuah ruang kartotek yang sangat besar, dan perpustakaan yang terkait dengan kartu-kartu kartotek tersebut pastilah sangat besar juga. Aku belum pernah melihat kartotek sedemi-

kian besar, tapi aku memang belum pernah ke perpustakaan universitas.

Aku teringat pada Bibbi Bokken dan menyadari bahwa aku telah menemukan perpustakaan rahasianya. Sebab, masih ada satu pintu lagi yang tidak tertutup.

Aku masuk ke pintu itu dan melihat sebuah plakat kecil yang tergantung tepat di atasnya. Di sana tertulis:

HANYA UNTUK ORANG-ORANG TERPILIH

Anda termasuk ke dalam sedikit orang terpilih yang bisa memasuki aula suci ini. Di sini akan Anda temukan semua buku yang ditulis sepanjang sejarah umat manusia. Saat ini kami mengisi rak dengan buku-buku yang masih ditulis. HATI-HATI!

Aku tak tahu siapa yang melakukan ini semua, Nils. Tapi, aku tahu seseorang (perempuan) yang terlibat. Sebab, tentu dibutuhkan banyak orang untuk membangun perpustakaan ini. Ia sendirian, pasti tak akan pernah dapat menghancurkan cadas untuk membangun ruangan yang baru saja kumasuki.

Aku teringat berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membangun Terowongan Fjærland. Namun, diam-diam, di kedalaman gunung ini dibangun pula sebuah perpustakaan rahasia. Sebuah perpustakaan yang

di dalamnya terdapat semua buku dari segenap penjuru dunia. Dan sekarang, sekarang aku berada di sini!

Sedih rasanya mengakui ini, tetapi saat itu aku tak ingat dirimu. Itu adalah rahasia terbesar dalam hidupku, dan saat itu hanya menjadi rahasiaku seorang.

Aku membuka pintu dan melihat sebuah ruang seluas ruang kelas. Di langit-langitnya tergantung lampu pijar yang bersinar redup. Semua dindingnya, mulai dari bawah sampai atas, tertutup oleh buku. Dan, di lantai terdapat huruf besar-besar bertuliskan MESIR.

Aku tak berani menyentuh sebuah buku pun, tapi pada punggung beberapa buku kulihat ada coretan cakar ayam. Seperti corat-coret anak-anak—burung, tanduk sapi, dan sosok manusia. Bukankah gambar-gambar seperti itu dinamakan hieroglif?

Tak ada pintu lain. Namun, di luar ruangan ini ada koridor-koridor terbuka yang menuju ruang lain. Kamu pasti ingat ketika tahun lalu aku menghabiskan liburan di rumahmu di Oslo dan ayahku menyelinapkan kita ke Museum Sejarah Alam. Di sana kan juga ada aula-aula dengan koridor-koridor terbuka di antaranya. Kemudian, aku berlari. Rasanya aku tak takut, Nils. Bahkan sebaliknya, tiba-tiba aku merasa begitu ringan dan bebas seperti yang pernah kurasakan semasa kecil dulu.

Di aula berikutnya ada sebuah benda berdiri tegak, kurasa bertuliskan MESOPOTAMIA. Namun, aku terus

saja berlari. Kini, aku sudah tak ingat lagi urutan ruang di perpustakaan itu. Di mana-mana kulihat lampu pijar redup menggantung di langit-langit, tapi aku masih punya senter terang. Semakin gelap sebuah ruangan, semakin terang pula sinar lampu senterku. Masih kuingat, saat itu aku membaca: CINA, INDIA, MESIR, ROMA

Beberapa kali aku hanya berdiri terpaku dan menyoroti beberapa punggung buku. Aku tetap tak berani menyentuh satu pun buku meski aku benar-benar sendirian. Dan, yang paling aneh adalah apa yang kualami di sana, yaitu:

Setiap kali aku menyinari punggung buku dengan senterku, yang terpampang di sana selalu saja judul yang sudah kuketahui. Misalnya, ketika berada di aula ISRAEL, aku melihat sebuah buku kecil berjudul *Kitab Kejadian*. Di ruang Mesir aku membaca buku berjudul “Homer” yang sudah kerap kali kudengar. Di ruang Roma aku membaca “Caesar” serta buku lain dengan judul *Homo Sapiens*. Kebetulan aku tahu bahwa kata itu artinya manusia. Begitulah seterusnya!

Dapatkah kamu bayangkan, Nils, perasaan aneh yang kurasakan saat itu? Aku dikelilingi ribuan, mungkin jutaan atau bahkan miliaran, buku. Namun, setiap kali menyorot sebuah buku dengan senter, ternyata aku sudah mengenal judul atau penulisnya. Aku kan tidak

tahu banyak tentang buku-buku kuno dan penulis zaman dulu

Kemudian, aku berlari lebih kencang lagi, ruang demi ruang, lorong demi lorong, aula demi aula. Aku tak yakin apa aku masih bisa mengingat semua buku yang kulihat di sana. Namun, setiap buku yang kulihat tidaklah asing bagiku. MENGAPA AKU SELALU MENYOROTI BUKU-BUKU YANG KEBETULAN SUDAH KUKETAHUI?

Aku ingin mengambil beberapa contoh yang masih kuingat dengan jelas. Di ruang Jerman aku menyoroti “Grimm” dan “Goethe”. Di ruang Inggris “Shakespeare”, “C.S. Lewis: *Narnia*”, dan “A.A. Milne”. Di ruang Swedia kutemukan “Astrid Lindgren”. Tak satu pun dari nama-nama tersebut yang asing bagiku. Aku merasa mengetahui semua yang diketahui manusia.

Dan, ada satu lagi yang lebih aneh. Soalnya, baru sekarang terpikir olehku bahwa aku membaca “Astrid Lindgren” karena aku mengenal nama depan dan belakangnya. Aku hanya membaca “A.A. Milne”, sang penulis *Winnie si Beruang*. Dan, aku tak mengerti apa kepanjangan A.A. itu. Oleh karena itu, aku tak menemukan kepanjangan namanya di sampul buku tersebut!!!

Itu tak membuatku takut, Nils. Aku hanya merasa bahagia, lega. Kita kan hanya tahu apa-apa yang kita tahu

saja. Dan, mengerikan jika tiba-tiba kita tahu lebih banyak. Soalnya, dari mana kita mendapat pengetahuan itu?

Aku terus berlari, ruang demi ruang. Tapi, aku tidak hanya berlari ke satu arah, setiap ruangan memiliki beberapa pintu keluar. Segala sesuatu tampak bak sebuah labirin raksasa bagiku. Mungkin ada pula beberapa tingkat karena aku harus menaiki dan menuruni beberapa tangga.

Lalu, aku sampai di sebuah ruangan yang di lantainya tertulis NORWEGIA. Baru saat itulah, aku berani mengambil sebuah buku dari rak karena bagiku seperti itu sebuah permainan belaka. Aku mencoba mengambil buku tanpa membaca punggungnya. Aku tak mau menemukan buku yang sudah kukenal. Di ruangan ini saja terdapat beribu-ribu buku.

Aku mengambil sebuah buku dan membuka salah satu halaman secara sembarangan, lalu kubaca:

SEMUT

Kecil?

Aku?

Tak ada apa-apa di sana.

Aku justru sudah cukup besar.

Memberi makan diriku sendiri

*dan bahkan ke segenap penjuru
dari atas ke bawah.*

*Apakah mungkin kamu
lebih besar dari dirimu sendiri?*

Cepat kuletakkan kembali buku itu ke raknya. AKU MERASA DIRIKU TERBAKAR! Karena aku kenal puisi ini, yaitu buah karya Inger Hagerup dan aku mendeklamasikannya pada pesta penutupan tahun ajaran lalu!!!! Soalnya tak ada puisi lain yang kuhafal, sungguh tidak ada (selain tentu saja karya-karya Jan Erik Vold).

Aku mencoba sekali lagi dan membuka halaman depan sebuah buku. Kubaca: "Åse: 'Peer, kamu bohong.' Peer: 'Tidak, aku tidak bohong.' Åse: 'Nah, kalau begitu, bersumpahlah padaku bahwa itu memang benar.'"... Buku ini pun segera kukembalikan ke tempatnya karena itu adalah kutipan dari Henrik Ibsen yang baru saja kami bahas di sekolah!

Aku kembali berlari dan yakin kembali bahwa suara itu memanggil lagi: "Beeriiit"

Kemudian, aku berlari ke sebuah aula yang seluas lapangan sepak bola. Tetapi, di sini nyaris tak ada buku. Semua dinding tertutupi oleh rak, tapi hanya ada dua buah buku di sana. Di lantainya tertera tulisan: BUKU-BUKU YANG AKAN BEREDAR.

Aku berlari cepat ke arahnya dan menyoroti punggung buku-buku itu dengan senterku. Di salah satu buku tertulis: GUNNAR STAALSEN: *Anjing yang Terkubur Tak Akan Menggigit*. Dan, pada buku yang satunya, Nils, dan sekarang kamu harus berpegangan erat-erat. Di buku yang satu lagi tertulis: *Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*.

Nyaris aku berteriak, tapi aku masih mampu menguasai diri. Kututup kembali buku itu dan kuletakkan di rak.

Lalu, dari ruangan yang jauh kudengar suara langkah-langkah kaki. Aku pun berlari agar terhindar darinya. Namun, meski berusaha keras menjauh dari langkah-langkah itu, jika aku berhenti dan mendengarkan dengan saksama, suara-suara itu justru terdengar semakin dekat.

Akhirnya, aku kembali berada di aula besar tempat buku-buku yang akan beredar tadi dan mendengar suara langkah-langkah itu di ruang sebelah.

LALU, IA PUN DATANG, NILS! Bibbi Bokken melangkah masuk ke ruangan dan menyunggingkan senyuman sok tahunya itu.

“Nah lho, kamu toh itu,” katanya dengan suara lembut yang semanis marzipan—seolah biasa saja baginya menemukanku di sini.

Ia menghampiriku dengan langkah-langkah panjang dan tegap. Lalu, ia mengangkat satu tangannya dan berkata:

“Lagi-lagi kamu memperdayaiku, Berit. Dan, itu tak lagi menyenangkan buatku!”

Lalu, aku terbangun, Nils. Sebab, itu semua hanyalah mimpi. Aku duduk di atas tempat tidur dan berteriak-teriak. Sejurus kemudian, ibuku sudah ada di sampingku. Kamu pasti tahu bagaimana rasanya. Aku merangkul lehernya dan menangis.

“Kamu mimpi apa?” tanyanya.

Setelah cukup lama, baru aku bisa menjawab. Akhirnya, aku menangis tersedu-sedu:

“Si Penyihir Buku, Mama. Aku memimpikan si Penyihir Buku”

Lalu aku dihibur, didekap, dan dibelai. Bahkan, aku diberi sari buah *johannisbeer*⁵ meskipun saat itu tengah malam. Namun, kurasa itu wajar-wajar saja. Karena bagaimanapun, aku sudah membuktikan keberanianku dan melakukan sesuatu yang benar-benar berbahaya.

Besoknya, sepulang sekolah tentu saja aku harus pergi ke Bøyadalen. Kusandarkan sepedaku di pintu

⁵ Buah bundar kecil berwarna merah/hitam/putih (ribes)—penerj.

masuk terowongan, dan sekarang aku duduk di sini dengan buku-surat di tanganku.

Aku berpikir, apa kira-kira yang mungkin terdapat di gunung itu. Mimpi itu masih saja terbayang-bayang dalam benakku. Jiwaku seolah tertahan di dalam—katakanlah demikian—sebuah dunia fantasi yang berada entah di belahan dunia mana.

Aku memiliki begitu banyak pikiran aneh-aneh, tapi sekarang aku yakin bahwa kamu harus secepatnya menerima buku-surat ini. Oleh karena itu, aku langsung pergi lagi dan mengirimkannya. (Kukirimkan melalui surat tercatat meskipun jadi lebih mahal.) Selain itu, ada banyak sekali PR yang harus kukumpulkan besok.

Mungkin suratmu telah mendorongku pergi ke bawah Jostedalsbreen. Tetapi, kali ini serius, Nils. KAMU HARUS SECEPATNYA DATANG KE SINI!

Mulai Senin depan, kami mendapat liburan musim gugur selama seminggu. Bagaimana denganmu? Bolos sajalah pada Jumat nanti.

Beritmu yang bersumpah setia selamanya, si Pemberani dari Bøyadalen.

NB. Aku tak bisa membayangkan bahwa Astrid Lindgren terlibat dalam bisnis kotor. Mungkin Smiley ingin merekrutnya karena ia kan banyak sekali berkecimpung

dengan anak-anak. Dan, ia juga menolak: “Itu bukan bidangku.”

NBB. Mungkin Bibbi Bokken yang menulis skenario film tersebut. Namun, pasti naskah itu dibuat oleh seseorang yang sangat mengenal Fjærland.

Berit yang baik,

Kalau kamu membaca ini, seperti yang kamu tahu, aku sudah berada di sini, di Fjærland. Namun, aku tetap menulis karena aku merasa dapat berpikir lebih baik jika aku menulis, dibandingkan jika aku bicara. Surat terakhirmu sungguh fantastis. Benar-benar seperti sebuah dongeng. Seharusnya kamu mengirimkannya ke seorang ilustrator, karena jika ibuku saja dapat memenangi hadiah perjalanan ke Roma dengan karangannya, “Kota Tempat Cinta Pertamaku Bersemi”, kamu setidaknya bisa memenangi hadiah perjalanan keliling dunia.

Kamu menulis sedemikian rupa sehingga aku menganggapnya bak cerita dari dunia nyata, tapi itu merupakan dongeng dari dunia mimpi. Sungguh, Berit: kupikir tetap saja itu nyata. Karena semua yang ada dalam mimpimu berasal dari kenyataan, yaitu: dirimu, Bibbi Bokken, dan terowongan. Kamu tahu semua fakta itu, tetapi sebelum tidur kamu tak bisa menemukan hubungan di antara mereka. Lalu, segala sesuatu terangkai seperti dalam permainan *puzzle*. Dan, ada Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken di hadapanmu. Namun, buku yang terpenting itu hanya bisa kamu baca dalam mimpi karena permainan *puzzle* yang menguak misteri itu belum juga kita temukan.

Kembali lagi ke kenyataan, Berit. Kini, sementara menunggu kapal, aku duduk-duduk di dermaga di Flåm dan menulis surat ini. Perjalanan dengan kereta api tadi memang sangat luar biasa.

Tadi aku naik kereta api, mengenakan piama dan membaringkan diri untuk tidur.

Ibu membelikanku piama baru di Roma. Piama berwarna merah dengan kancing-kancing dan polkadot putih. Lumayan anggun memang, tapi itu cerita lain lagi.

Baiklah. Tadi aku sangat lelah dan sangat butuh “tidur lelap”, seperti yang selalu dikatakan ayahku.

Tapi, apakah kau pikir aku bisa tidur? Tidak sama sekali. Nils Bøyum Torgersen tak pernah tertidur! Terutama jika di tempat tidur di atasnya berbaring seorang lelaki gemuk yang ngorok bak gergaji mesin.

Sejam lamanya aku hanya berguling-gulingan ke sana kemari di atas tempat tidur, lalu aku menyerah, berpakaian kembali, dan berjalan keluar menuju lorong. Aku menyelipkan sebuah buku bacaan, *Abang Löwenherz* karya Astrid Lindgren. Pasti sisi kanak-kanakku yang membutuhkan buku ini. Lagi pula, aku merasa seperti punya seorang kakak. Sebab, meski tidak punya abang seperti Jonas Löwenherz, aku tetap punya saudara sepupu yang lebih tua, Berit (hi, hi).

Aku berjalan dari gerbong ke gerbong mencari tempat duduk kosong. Di gerbong berikutnya ada bagian untuk para perokok. Aku mengintip melalui jendela kaca, tapi segera menarik tubuhku hingga nyaris saja memecahkan kaca di belakangku.

Bukan kedua perempuan yang sedang bermain kartu itu yang membuatku takut, dan bukan si perokok cerutu yang tidak menanggalkan topinya itu.

Bukan mereka yang hampir membuatku terjengkang, melainkan sebuah kepala plontos kecil yang mengepulkan asap rokok. Ia adalah si SMILEY.

Saat ini aku sangat membutuhkan saran yang baik. Apa yang dicarinya di dalam kereta api ini? Mungkinkah itu sebuah kebetulan? Tidak, pasti tidak. Aku sudah terlalu banyak mengalami “kebetulan” akhir-akhir ini sehingga pasti aku bisa mengenali yang mana yang benar-benar kebetulan. Dan, kebetulan kali ini sungguh tak wajar, sama seperti keramahtamahan keluarga Bruun kemarin.

Smiley bepergian dengan kereta api ini karena aku ada di dalamnya. Ia punya misi sendiri. Misi sebagai mata-mata. Namun sekarang, kami bertukar peran. Saat ini, Nils B.T.-lah yang memegang kendali. Dengan hati-hati, aku kembali mengamati kompartemen itu. Smiley mengeluarkan bungkus rokoknya. Ternyata kosong. Ia bangkit.

Dengan tetap menjaga kewaspadaan, aku pun menghilang ke WC. Pintunya kubiarkan terkuak sedikit. Smiley datang. Ia berdiri diam di depan pintu. Dan, pada saat yang sungguh menakutkan dan buruk itu, aku yakin ia ingin buang air besar. Namun, untungnya ia berlalu. Aku bernapas lega, membuka pintu dengan hati-hati dan berjingkat-jingkat di belakangnya. Memang cukup risikan, tapi aku tetap mengambil risiko itu dan ia tak membalik badannya.

Ia pergi ke kompartemen tidur nomor 61, 62, 63 dan aku berdiri di ujung lorong, menanti. Laksana macan tutul tengah mengendus jejak. Apakah teoriku benar? Aku memeluk erat bukuku.

Cepat sekali ia sudah keluar lagi. Perkiraanku memang tepat. Ia ingin mengambil rokok lagi.

Sshhh! Kak! Sekejap berikutnya, Nils Bøyum Torgersen sudah berada di WC kembali. Pucat, tapi tetap tenang. Aku mendengar langkah-langkah Smiley ketika ia melewati tempatku bersembunyi. Kutunggu selama lima detik, mungkin sepuluh. Lalu, aku berjalan melintasi lorong menuju kompartemen tidur nomor 61, 62, 63.

Rencanaku sudah bulat. Jika ada yang tidur di sana, kukatakan saja bahwa aku salah masuk dan masalah pun selesai. Namun, kompartemen itu kosong.

Cepat kuamati sekeliling. Kopernya ada di atas lantai. Kode kuncinya pun terlihat olehku. Aku tak boleh mengubah apa pun. Kasur yang paling bawah kusut. Ternyata aku bukan satu-satunya yang tidak bisa tidur malam ini. Di atas kasur yang berantakan itu, tergeletak sebuah surat. Kuletakkan bukuku di atas bantal, kuambil surat itu dan kubaca:

Marcus! Menjauhlah dari Fjærland. Sabar sedikit dan serahkan masalah ini kepadaku. Bibbi.

Seketika jelaslah bagiku bahwa teori-teoriku (kita) memang benar. Bibbi Bokken dan Smiley (yang sepertinya bernama Marcus) bekerja sama dan punya rencana entah apa dengan kita.

Mereka tahu bahwa kita akan segera berkumpul di Fjærland, tapi Smiley agaknya kurang sabar dibandingkan Bibbi. Smiley tampaknya punya suatu rencana terhadap kita, tapi Bibbi ingin melakukannya sendiri.

Aku merasa bahwa kita semakin mendekati bab terakhir dari misteri ini dan aku tak terlalu yakin apakah kita akan menganggap bab itu sangat lucu.

Setelah membaca surat itu, aku kembali ke kompartemenku. Kubaringkan tubuh dan kuingat lagi keajaiban demi keajaiban itu: aku pun tertidur.

Ketika dibangunkan kondektur dan aku ingin memasukkan kembali semua barangku ke dalam koper, aku menyadari sesuatu—dan segera saja aku jadi benar-benar terbangun. Aku meninggalkan buku Astrid Lindgren di kompartemen si Smiley.

Dan, tak mungkin rasanya mengambilnya begitu saja. Biarkan saja begitu apa adanya. Sebuah buku bacaan yang bagus pasti berguna untuknya.

Dan sekarang, aku berdiri di Flåm, dalam panorama bersaput kabut.

Meskipun aku ketakutan, sangat menyenangkan membayangkan bahwa kita akan segera bersama-sama. Saat itu, aku bahkan cukup tenang. Di sini memang tenang sekali, seolah tak ada suatu pun bahaya yang akan menghampiri. Namun kini, kudengar langkah kaki. Sepertinya ada yang datang. Dan, Smiley. Ia

SI BODOH YANG NAIF INI BENAR-BENAR TERSURUK KE DALAM MASALAH! SAAT TERUNGKAPNYA KEBENARAN SEMAKIN DEKAT! ATURLAH PADA SABON, POIN 12/14 (NILS) DAN BERKELEY OLD STYLE, POIN 12/14 (BERIT) M. B. H.[]



Bab 2

Perpustakaan

Kami sungguh berjalan tertatih-tatih dalam kasus ini dan seharusnya itu sudah kami prediksi sebelumnya. Tetapi, seekor ayam buta pun terkadang mendarat di kandang juga.

Nils kan menulis dalam buku-surat bahwa kami berdua akan “diatur di poin 12/14”. Masih ada beberapa hari lagi dan sekarang kami duduk di sini.

Aku memandang Nils yang duduk berhadapan denganku di sebuah meja raksasa. Ia bergerak-gerak di kursinya ke sana-sini dan terus-menerus menggigit pensilnya. Sementara, aku sendiri menggigiti kukuku. Selalu saja kudengar telepon berdering di ruangan lain dan di lorong di luar sana terdengar langkah-langkah bergegas. Hanya di tempat kami di sinilah yang sunyi senyap.

Kadang-kadang, wajah-wajah tersenyum melihat ke arah kami dan bertanya mengapa kami ada di situ. Setengah jam yang lalu, ada seorang ibu yang membawakan kami roti. Lebih baik kami kerja. Nils yang memulai.

Aku tengah duduk di sebuah bangku di stasiun kereta api Flåm ketika kudengar langkah kaki itu. Aku mendongak dan pandanganku terpaku pada wajah gerising Smiley. Aku tak tahu apakah memang wajahnya “menyong-menyong” seperti itu, tapi begitulah yang tampak di

mataku. Ia berdiri di hadapanku laksana bayangan nan suram dan berujar dengan suara pelan dan lembut:

“Aku memiliki sesuatu yang menjadi milikmu, Nak, dan begitu juga sebaliknya.”

Naskah skenario, pikirku. Ia ingin naskah skenarionya kembali.

“Tak masalah,” bisikku. “Kita bisa barter.”

Ia tersenyum dan berjalan selangkah mendekatiku.

Dan, aku pun berlari. Menjauh dari Smiley, dari matahari terbit, buku-surat, dari semuanya. Kapal baru saja berlabuh. Aku bergegas mendekatinya, melewati mobil-mobil yang sedang turun dari dek, dan mengunci diriku di dalam WC. Aku tahu bahwa Smiley memburuku, karena itu aku tetap berada di sana hingga aku harus pindah ke kapal dan WC yang baru pula. Syukur-lah segalanya berjalan baik.

Saat kami tiba di Fjærland, aku baru turun ke darat ketika yakin bahwa tak ada penumpang lain, kecuali aku di kapal itu.

Pelabuhan kosong. Berit pasti sudah lelah menunggu. Aku berjalan perlahan menuju hotel.

Tak ada banyak kamar di rumah tanteku, karena itu ia memesan sebuah kamar untukku di sana. Aku setuju karena itu artinya pasangan Detektif Bøyum & Bøyum memiliki kantor sungguhan. Meskipun saat itu penampilanku tak tampak seperti seorang detektif, me-

lainkan remaja berusia dua belas tahun yang bodoh, memalukan, dan sangat penakut. Bodoh karena aku telah mencuri naskah tersebut. Memalukan karena aku kehilangan buku-surat. Tidak, justru jauh lebih buruk, karena aku membiarkan diriku jatuh ke dalam tangan-tangan kotor musuhku. Penakut karena aku harus lari dari kenyataan bahwa Smiley berada di Fjærland sini dan bisa kapan saja membenamkan giginya dalam dagingku, atau apa pun.

Akhirnya, aku pun tiba di meja resepsionis hotel, dan daguku rasanya sudah serendah lutut. Aku menggumamkan namaku, mendapat kunci, dan berjalan ingin menaiki tangga saat sesuatu menikam punggungku. Kudengar suara yang tak terlalu jelas, memerintahkan:

“Angkat tangan!”

Aku tahu bahwa fantasiku terkadang beredar semauanya ke sana kemari. Aku bisa membayangkan hal yang jauhnya satu mil dari kenyataan. Namun, kali ini aku punya banyak alasan bagus untuk bereaksi seperti itu. Memang, aku sudah ketakutan dan hanya menanti hingga Smiley muncul dari balik pot bunga atau pintu untuk membalas dendam kepada sang pencuri naskah skenario. Karena itu, aku bertindak sangat naluriah, benar-benar bak Batman ketika diserang dari belakang. Aku berputar, menarik kepalaku, dan menubrukkannya ke perut orang yang berada di belakangku.

“Aaaaaaaw! Kamu sudah gila, ya? Ooooooh!”

Itu bukan Smiley. Itu Berit. Ia mendekapkan tangan ke perutnya dan melihat dengan tatapan 50% marah dan 50% lagi kaget.

Aku masih tertelungkup di lantai dan menatapnya dengan tolol.

“Maaf. Aku tak tahu itu kamu.”

“Tentu tidak. Apa kamu menubrukkan kepalamu ke perut setiap orang?”

“Kamu membuatku takut!”

“Iya, dan aku tak akan pernah melakukannya lagi.”

Tiba-tiba ia tertawa. Ia mengenakan lipstik dan maskara dan sebagai seorang sepupu, ia kelihatan cantik. Karena satu hal, aku jadi merasa berumur sepuluh tahun.

“Kamu bawa buku-surat?”

Aku menelan ludah dan menyadari wajahku memerah. Si canggung dari *Vibes Gate* ini pun kembali beraksi.

“Justru karena itulah,” aku terbata-bata. Tapi, Berit memotong ucapanku.

“Eh, di bar ada orang yang ingin bicara dengan kita.”

Selamat, deh, pikirku seraya mengikuti Berit yang berjalan ke ruang perapian. Sepanjang jalan, ia terus bicara.

“Ia meyakinkan bahwa ia punya kontrak untuk kita. Dan, ia mengenalmu, dan”

Aku menangkap dan mencekal erat tangannya. Lelaki itu duduk di bagian belakang bar dan melihat ke luar jendela. Meski ia membelakangiku, melihat kepala botaknya aku sudah bisa membayangkan senyum liciknya. Berit mengeluh.

“Aduh, apa-apaan, sih”

Aku membekap mulutnya dan menariknya ke resepsionis. Menurutku, itu cukup berhasil bagi detektif muda sepertiku.

“Smiley,” aku berbisik. “Itu si Smiley.”

Berit membelalakkan mata dan menatapku.

“Jika sekarang aku melepaskanmu, apakah kamu akan berteriak?” tanyaku. Sebuah pertanyaan yang—menurut cerita Berit—diucapkan jutaan detektif lainnya. Ia menggeleng.

“Demi kamu atau demi aku?” tanyaku pelan.

“Demi kamu, tolol,” bisiknya dan menaiki tangga. Aku mengikutinya. Setengah jam kemudian, kusampaikan cerita selengkapnyanya. Aku tak terlalu tegar seperti aksiku tadi. Kini, aku duduk di kursi kayu warna biru,

gemetar, dan menyadari bahwa air mataku mulai menetes.

“Apa yang harus kita lakukan?” tanyaku.

“Apa yang harus kita lakukan?” Tak sulit bagiku menjawab pertanyaan ini.

Nils belum pernah berada di Fjærland dan ia sudah menubruk perutku dengan kepalanya, nyaris membuatku kena serangan jantung. Sejurus berikutnya, ia membekap mulutku dan hampir-hampir mencekikku.

Yang paling buruk tentunya adalah bahwa Nils kehilangan buku-surat itu. Ia meninggalkannya di bangku di stasiun Flâm dan membiarkannya jatuh ke tangan Smiley. Aku hampir meledak karena marah. Sekarang, ia harus mencari akal untuk dapat mengambil kembali buku-surat itu.

Smiley juga menginap di hotel itu, bahkan selantai dengan kamar persembunyian Nils. Aku sudah berbicara dengan orang itu, tetapi sama sekali tak terpikir olehku bahwa itu Smiley. Memang, sepanjang waktu ia menyunggingkan senyum percaya diri di bibir, tetapi itu kan biasa dilakukan orang.

Bahkan sebelum kedatangannya, aku sudah mendengar bahwa ia ingin menempati kamar *suite* di hotel—dengan balkon luas dan pemandangan indah ke arah

Fjord dan gletser. Mungkinkah ia seorang pengusaha kaya?

Aku melihatnya pertama kali di ruang biliar yang sekaligus berfungsi sebagai perpustakaan hotel. Sementara menunggu Nils dan tak berpikiran yang aneh-aneh, aku bermain bola biliar. Aku tak terlalu bodoh dalam pelajaran geometri, dan biliar kan mirip dengan itu. Pada prinsipnya adalah mengukur sudut.

Lalu ia, sang tamu baru di hotel itu, masuk ke sana juga. Lelaki itu telah menjadi objek pembicaraan karena memaksa untuk menempati kamar paling mahal di hotel. Aku tahu bahwa ialah orang yang dibicarakan itu karena sore ini hanya ada dua tamu yang akan tiba. (Namun, malam nanti akan datang beberapa orang guru.) Tamu yang satu adalah orang Italia; ia sudah tiba dengan kapal sebelumnya dan tak bisa berbicara selain dalam bahasa ibunya. Itu saja sudah menimbulkan masalah karena bahasa Italia sepertinya merupakan satu-satunya bahasa yang tak seorang pun di Hotel Mundal ini menguasainya. Namun, mereka tampaknya segera paham bahwa lelaki Italia itu agaknya harus mendapat perlakuan istimewa. Misalnya, ia ingin segera mengunjungi Museum Gletser dan tidak peduli soal makanannya.

Lelaki dengan senyum percaya diri itu mengambil buku dari rak. Aku masih ingat bahwa aku menganggap seharusnya ia mengajakku main biliar.

Ia mengembalikan kumpulan karya Jostedalsbreen ke raknya, berbalik ke arahku dan berkata:

“Perpustakaan yang bagus”

Dalam diriku rasanya ada lonceng-lonceng berdentang, kecuali satu yang berada sangat jauh di bagian belakang kepala, ketika mendengar ia menambahkan:

“Hotel ini punya banyak buku menarik. Sayangnya tidak disusun secara sistematis, dan sangat tak beraturan.”

Dalam kebingungan, aku berkata:

“Kalau begitu, Anda harus pergi ke perpustakaan kota. Di sana mereka menggunakan Dewey.”

Ia terus tersenyum dan mengangkat alis matanya. Aku berpikir keras, mengambil risiko, dan berkata:

“Jika Anda tertarik dengan gunung, lembah, dan yang serupa itu, akan Anda temukan di antara 550 dan 559.”

Bagiku, situasi itu tampak seperti kuis televisi saja. Baru beberapa hari kemudian, aku tahu bahwa ia menggunakan percakapan monoton itu untuk mengetahui namaku. Katanya:

“Anda membuat saya terkesan, Nona. Katakan pada saya ... tahukah Anda, apakah di sini masih ada perpustakaan *lain* selain perpustakaan tadi?”

Aku tak suka ia menyebutku “Nona”. Aku juga tak suka ia menyinggung tentang perpustakaan lain. Aku

memelototi meja biliar dan memukul bola marmer di atas kain dari bulu kempa tersebut. Bola itu berbenturan dengan kedua bola putih.

Tentu aku teringat pada Bibbi Bokken. Tetapi, aku sama sekali tak menyangka bahwa yang berdiri di depanku adalah Smiley. Aku kan tak tahu bahwa ia sedang berjalan-jalan ke Fjærland. Selain itu, aku memberitahunya beberapa hal.

Namun, aku sadar sedang berbincang dengan orang yang tahu sesuatu yang berhubungan dengan Bibbi Bokken.

“Kami punya perpustakaan di sekolah,” lanjutku.

Sesuatu entah apa berkelebat laksana kilat di wajahnya. Mungkin ia marah, atau jika bukan, berarti ketertarikannya terpantik. Matanya tampak berkata-kata: “Jangan bersandiwara denganku!” Namun, mulutnya berkata:

“Tentu saja itu jauh lebih baik!”

Lalu, kami sama-sama terdiam. Bagiku, keheningan itu begitu menyiksa sehingga aku berkata:

“Tetapi, perpustakaan itu tutup karena seminggu ini liburan musim gugur.”

Ia melenguh:

“Saya hanya tinggal di sini sampai besok. Namun, jika sekarang Anda bisa sedikit membantu saya ... pasti akan menyenangkan sekali.”

Sesungguhnya aku lebih suka pergi saja karena aku tak suka ada orang asing memberiku tawaran seperti itu. Meskipun mungkin saja ia seorang pengusaha kaya, itu tidak membuat tawaran itu jadi lebih baik. Tapi, aku sudah menyadari apa yang diinginkannya. Aku memikirkan buku-buku Bibbi Bokken

“Saya punya kontrak,” katanya. “Satu untuk Anda dan satu lagi untuk Nils. Yang diperlukan hanya nama kita bertiga dalam kontrak itu ... mengerti, kan?”

Tentu saja aku ingin melakukannya, tapi aku sama sekali tak mengerti. Dari mana ia mengenal Nils? Lalu, “kontrak” macam apakah itu? Untuk apa pula?

Aku terselamatkan karena Billie Holiday masuk ke ruangan dan berkata bahwa ia ingin bicara denganku di kantornya. Ketika kami meninggalkan ruang biliar, pengusaha kaya itu berkata:

“Kita berbincang-bincang lagi nanti.”

Saat melintasi bar, Billie bertanya apakah aku pernah bertemu dengan lelaki itu. Aku hanya menggelengkan kepala. Lalu ia bertanya, apakah aku bersedia membantu-membantu menghidangkan makanan di ruang makan?

Meskipun tahu bahwa Nils sedang dalam perjalanan, kujawab saja iya. Ini adalah kali kedua pada sore ini seseorang menawariku untuk mendapatkan honor. Aku merasa bahwa aku menerima tawaran yang tepat.

Lalu, Nils datang dalam penampilan musim gugurnya yang sangat nekat. Ketika diberi tahu tentang kejadian di Flåm, aku tahu pasti jawaban apa untuk pertanyaannya, “Apa yang harus kita lakukan?”

“Kamu telah menghilangkan buku-surat itu,” kataku. “Sekarang, silakan ambil kembali.”

Lalu, aku menambahkan:

“Aku nyaris tak tahan membayangkan Smiley akan membaca semua yang kita tulis.”

Pasti itu sudah dilakukannya. Pasti karena itulah, ia berbicara tentang perpustakaan yang “lain”. Itu semua ia ketahui dari buku-surat.

Kami mengetahui bahwa ia mendaftarkan diri di buku tamu sebagai Marcus Buur Hansen dan tinggal di kamar nomor 115. Lalu, kami sepakat bahwa Nils akan menyelip ke kamarnya saat jam makan. Dan, aku akan meminta kunci kepada pelayan hotel.

Aku sendiri kan harus menghidangkan makanan. Dengan demikian, aku tetap bisa berjaga-jaga agar Smiley tidak mendadak meninggalkan mejanya

Sepupu perempuanku yang cantik itu tentu saja benar. Itu memang kesalahanku, dan kewajibankulah mengambil kembali buku-surat tersebut. Aku berjingkat-jingkat menaiki tangga dan menyusuri lorong menuju kamar Smiley. Kunci yang sudah disiapkan Berit, lembap oleh

keringat dalam genggaman tanganku. Meskipun tahu bahwa Tuan Smiley Marcus Buur Hansen berada di ruang makan di bawah dan mengenyangkan perutnya dengan daging domba panggang dan buah ceri, kakiku rasanya seperti terbuat dari puding, sedangkan tanganku gemeteran bak dedaunan pohon Espe¹ yang tengah digoyang angin topan saat aku berusaha memasukkan anak kunci ke lubangnya. Baru pada usaha yang ketiga aku berhasil. Perlahan kubuka pintu. Aku tak yakin pintunya berderit kencang, tetapi bagiku seolah ada dua kucing sekarat di antara celah pintu. Kubiarkan pintu terbuka sedikit, lalu aku masuk.

Kamar nomor 115 adalah kamar paling mewah di hotel, dan Berit menceritakan semua orang terkemuka yang pernah menginap di sana. Namun, bagiku terasa seperti sel penjara atau pondok di hutan. Aku melihat ke sekeliling dan ... keberuntungan berpihak pada si ganteng ini Buku itu ada di sana! Di tengah-tengah meja di sisi tempat tidur Smiley! Kuhela napas lega, tapi terdengar seperti bergemuruh. Kukatupkan kedua bibirku keras-keras dan kuraih buku itu. Halaman terakhir terbuka dan aku bisa membaca tulisan tanganku sendiri:

¹ Espe (populus): pohon tinggi berdaun bundar yang sangat mudah diombang-ambingkan angin—penerj.

“Di sini memang tenang sekali, seolah tak ada suatu bahaya apa pun yang akan menghampiri. Namun kini, kudengar langkah kaki. Sepertinya ada yang datang. Dan Smiley. Ia”

Segalanya tampak baik-baik saja. Kubalik ke halaman berikutnya dan kurasakan darahku mengalir deras dari kepala. Di bagian atas halaman tersebut, tertera tulisan tangan yang bukan tulisan tanganku maupun Berit:

Si bodoh yang naif ini benar-benar tersuruk ke dalam masalah! Saat terungkapnya kebenaran semakin dekat! Diatur pada Sabon, poin 12/14 (Nils) dan Berkeley Old Style, poin 12/14 (Berit).

M.B.H.

Aku harus duduk di ranjang, mencoba melepaskan ke-
ngertian yang mencengkeram jantungku. Namun, gagal.
Apakah saat terungkapnya kebenaran itu? Di manakah
kami akan ditempatkan? Siapa atau apakah Sabon dan
Berkeley Old Style itu? Aku sama sekali tak dapat me-
mikirkannya, tapi aku yakin bahwa kami sedang dalam
bahaya. Teori lama tentang penyihir memenuhi kepala-
ku. Seandainya Smiley dan Bibbi Bokken benar-benar
....

Segala yang ada di hadapanku berputar-putar. Aku melihat diriku tengah duduk di hadapan Sabon yang mengerikan dengan gigi kuningnya serta matanya yang berapi-api.

“Nah, Nils,” desis Sabon. “Inilah saat terungkapnya kebenaran itu!”

Rasanya aku ingin berteriak dan nyaris saja kulakukan itu seandainya kenyataan tak menarikku keluar dari fantasi gelapku. Namun, ada kejadian nyata yang bukan sebuah lelucon belaka. Itu adalah langkah-langkah bergegas yang semakin mendekat dari lorong di luar kamar.

Harus kukatakan bahwa untuk selanjutnya aku tak ingat secara persis. Misalnya, bagaimana aku mendarat di balkon itu. Namun, saat ini aku berdiri di balkon raksasa di kamar nomor 155 dan mendengar percakapan rahasia Smiley, karena pintu menuju balkon tetap terbuka. Namun, kudengar gorden dirapatkan.

“Aneh,” gumamnya. “Aku yakin sekali telah menutup pintu ketika”

Lalu hening, dan Smiley meneriakkan sesuatu yang tak ingin kulihat wujudnya. Namun yang pasti, bisa kukatakan bahwa ia sangat bingung. Lalu, kupastikan bahwa aku memegang buku-surat di tanganku. Tanpa kusadari, aku telah mengambilnya. Betapa bodohnya aku! Aku seperti detektif amatir yang seharusnya tak

boleh disertai kepercayaan, bahkan untuk menjaga kaca pembesar sekalipun! Seharusnya aku tinggalkan saja buku itu. Smiley pasti kembali ke sini karena melupakan sesuatu. Jika aku tak mengambil buku itu, pastilah ia segera kembali ke bawah dan selebihnya tinggal permainan anak-anak belaka. Namun, kini semuanya berubah. Sekarang, ia akan mencari dan cepat atau lambat ia akan melihat ke balkon, kemudian

Ketika kudengar suara Smiley, aku melihat ke bawah dan bertanya dalam hati, apakah sebaiknya aku melompat saja. Ia menelepon dan apa yang dikatakannya membuat cuping telingaku menjadi selebar daun kol.

“Bibbi. Ini Marcus. Sudah cukup.” (JEDA.) “Iya, sudah, dan bagiku ini sudah kelewatan. Ada batasnya jus yang bisa diperas dari dua buah jeruk limau.” (JEDA.) “Jangan coba-coba ya, Bibbi. Aku tak bisa menunggu lebih lama lagi.” (JEDA.) “Kini, aku harus mengambil alih semua masalah ini sendiri.”

Lalu, ia meletakkan telepon dan keluar dari kamar. Aku kembali mengeluh. Tidak, aku mengerang, dan kali ini bukan karena lega, melainkan karena takut. Jelas sekali bahwa Smiley yakin Bibbi Bokken menginginkan buku-surat kami. Dan, karenanya ia sepertinya sangat marah. Tetapi mengapa? Apa berharganya surat-surat pribadi ini untuk Smiley dan Bibbi? Ia hampir-hampir seperti cemas karena hidupnya sendirilah yang tengah

dipertaruhkan. Dan kini, ia ingin mengambil alih masalah ini.

Tapi, masalah apa? Apakah Berit dan aku yang menjadi permasalahan itu? Apakah ia menganggap Berit dan aku sebagai “masalah yang akan muncul”? Pastilah ia tak akan menangkap kami dengan sarung tangan serbaguna dan meringkusk. Aku yakin sekali dengan itu.

Sebuah bahaya yang sangat besar tengah mengancam, dan aku hanya bisa menduga bahwa Marcus Buur Hansen sedang menuju rumah Bibbi Bokken untuk membereskan segala persoalan dengan menggunakan tangannya yang menjijikkan itu.

Tiba-tiba kusadari bahwa aku menggigil. Atau, sebenarnya aku jadi sangat marah. Apa sih yang mereka pikirkan? Permainan apa yang mereka lakukan dengan Berit dan aku? Kami kan tak melakukan apa-apa kepada mereka! Itu buku-surat *kami*. Aku menginginkannya kembali. Aku sudah muak dengan petunjuk-petunjuk misterius, perpustakaan rahasia, dan si pencuri buku tukang-senyum berkepala plontos. Aku ingin buku-surat itu kembali dan aku ingin menikmati liburan musim gugurku!

Aku kembali ke kamar 115 dan tersandung kursi yang digantungi jaket Smiley. Aku berjalan di lorong dan menuruni tangga menuju dapur. Aku masuk ke

ruang makan dan menemui Berit yang baru saja menghidangkan puding kismis kepada pasangan dari Amerika. Kuempaskan buku itu dengan keras ke atas meja hingga air dalam teko terguncang dan tumpah.

“Sekarang cukup sudah!” teriakku. “Saat terungkapnya kebenaran semakin dekat!”

“Anak muda, menurutku ...,” lelaki Amerika itu angkat bicara, tapi aku tak melirikinya sama sekali. Maksudku, aku sama sekali tak menghiraukannya.

“Ini buku-suratnya,” kataku.

“!!!!?????????”

Berit terlihat bak lima tanda seru dan delapan tanda tanya.

Aku menarik tangannya.

“Sekarang, ayo kita pergi ke tempat Bibbi Bokken.”

Aku menariknya keluar dari ruang makan sebelum ia sempat mengatakan apa-apa. Terakhir kudengar suara lelaki Amerika itu:

“Ada yang bisa memberi tahu saya apa yang terjadi di sini?”

Kusampaikan kepada Berit semua yang terjadi, tentang percakapan telepon, ancaman, pokoknya semuanya. Ia mendengarkan sambil diam membisu. Saat aku selesai, kulihat wajah pucatnya.

“Iya,” ujarnya. “Saat terungkapnya kebenaran sudah tiba.”

Namun, saat kukatakan itu, aku berpikir Beberapa jam yang lalu, aku dipaksa berubah dari anak koki menjadi pelayan. Itu bukan hanya merupakan tugas pertamaku, untuk pertama kalinya pula aku menjadi pelayan penuh sepanjang waktu makan. Aku pun paham bahwa itu akan menjadi kali terakhirnya, setidaknya di Hotel Mundal ini.

Pada awalnya, segalanya berlangsung baik-baik saja. Yang jelas tak ada “sup superasin” dan “daging domba bumbu rambut”. Satu-satunya masalah adalah, aku harus melayani Smiley. Aku bersikap seolah belum pernah bertemu dengannya.

Saat menghabiskan sup kembang kolnya dan membawakan sebotol air mineral untuknya, tiba-tiba ia terpana memandang botol garam, seolah-olah ia menelan uang lima Krone. Dan, itu mengingatkanku pada perjalanan kami ke Teneriffa, ketika Ibu tiba-tiba teringat bahwa ia lupa telah menaruh bikininya di atas pemanas ruangan. Masalahnya adalah, saat ia sadar, kami sudah berada sepuluh ribu meter di atas Gibraltar. “Kita harus pulang,” ujarnya. Tetapi, Ibu sama sekali tak pernah mencoba beralih profesi menjadi pembajak pesawat.

Reaksi Smiley terlihat persis dengan reaksi Ibu saat itu. Namun, itu tak berlangsung lama. Sekejap kemudian, ia berdiri dan keluar dari ruang makan.

Dalam waktu yang sangat singkat, aku berpikir: pasti ia ingin pergi ke kamarnya. Tapi, walaupun ia lupa telah meninggalkan bikininya di atas pemanas ruangan, Nils kan ada di atas. Jika tercium bau terbakar, pasti ia sudah menanganinya.

Aku segera berlari cepat di belakangnya dan menyetopnya saat ia baru saja ingin meninggalkan ruang makan.

“Anda belum ... mendapatkan daging panggang pesanan Anda,” ujarku sambil menarik lengan jasanya. “Tentu Anda tak mengira dagingnya gosong, kan?”

Aku mengucapkannya sedemikian keras hingga separuh pengunjung ruang makan itu mendengarnya. Namun, Smiley menepis peganganku dan terus berlari.

Aku berlari menuju ruang musik karena aku tahu ruangan itu terletak tepat di bawah kamar *suite*-nya Smiley. Kuraih cepat beberapa CD lagu romantis Grieg dan kulemparkan ke langit-langit. Paling tidak, itulah yang bisa kulakukan untuk Nils.

Aku kembali ke ruang makan. Seluruh tamu membeli kepadaku, Billie Holiday memandangkan dari balik bufet. Tatapannya cukup untuk membunuhku.

Dan, semuanya jadi bertambah buruk ketika beberapa menit kemudian, Smiley turun kembali. Ia sedang panas hati, wajahnya mengingatkanku pada tomat pang-

gang karena tak hanya terlihat merah membara, tapi bentuknya pun berubah jadi buruk.

“Berit!” katanya, seolah aku anaknya, atau bahkan lebih buruk lagi. “Makananku!”

Tamu-tamu lainnya sibuk dengan puding kismis dan makanan yang layak disajikan di hotel paling nyaman sedunia ini. Aku mengambil nampan berisi daging domba panggang dari bufet dan menyajikannya di atas meja Smiley. Ia memotong beberapa iris di atas piringnya dengan kasar dan membutuhkan waktu sekitar semenit untuk menelannya. Lalu, ia kembali pergi. Tanpa memakan puding kismis, tanpa meminum anggur merah yang dibawa Billie untuknya—karena aku masih berusia di bawah delapan belas tahun dan tak boleh menyajikan minuman beralkohol.

Aku tak terlalu yakin bahwa Nils sudah dibunuh. Tetapi, aku yakin sekali bahwa Smiley menyekapnya. Oleh karena itu, aku agak tercengang ketika Nils ter-gopoh-gopoh masuk ke ruang makan dari dapur hotel. Ia tampak bak seekor harimau jinak yang baru saja memutuskan menjadi buas kembali.

Sang insinyur perminyakan dari Seattle itu adalah tipe manusia yang berhasil menjinakkan ledakan hebat di kilang minyak dengan ketenangan jiwa yang teramat terjaga. Tapi, pandangannya tampak begitu mengharukan bak baru keluar dari mesin cuci ketika Nils mele-

parkan buku-surat ke atas meja dan dada istrinya terkena luapan air gletser.

“Anak muda,” katanya. “Menurutku kau agak kehilangan kendali.”

Ketika kukatakan: “Saat terungkapnya kebenaran sudah tiba,” aku tak hanya teringat pada Bibbi Bokken. Aku juga memikirkan masa depanku sendiri di sini, di Fjærland. Aku teringat pada ibuku yang masih saja berada di dapur.

“Ada yang bisa memberi tahu saya apa yang terjadi di sini?”

Di luar sana sedemikian gelap, seiring kesuraman total merebak sekitar seperempat jam yang lalu. Dan, saat kami tiba di gereja, hujan mulai turun.

“Jas hujan?” kataku.

Tapi, Nils hanya menggelengkan kepalanya.

“Sekarang, atau tidak sama sekali,” katanya. “Karena sekarang Torgersen marah dan harus ada yang merasakan akibatnya.”

Sejurus kemudian, di kejauhan kami mendengargelegar suara guruh, seolah merupakan gema kemarahan Nils. Masih kuingat, aku suka ketika Nils sedikit ber-temperamen seperti itu.

“Apa yang terjadi?” tanyaku.

“Tidak begitu baik. Kurasa, guruh itu ingin membunuh Bibbi Bokken.”

Kami berjalan terus ke arah Mundalsdalen.

“Tapi, aku tak mau menjadi mangsa si Ibu Bibliofil itu,” kata Nils. “Atau, si pencuri-buku-tukang-senyum yang ingin menyogok saudara sepupuku demi mendapatkan bantuannya.”

Aku mengangguk. Namun, aku tak yakin Nils bisa melihatnya. Kemudian, aku berkata:

“Yang jelas, kita berdua berada di tengah-tengah pertempuran dua orang gila. Menurutmu, apakah kita harus memencet bel dan ... bertanya, ‘Apa kabar?’ Begitu?”

Kembali kami dengar suara gemuruh dan kali ini ocehan Nils berhenti, meskipun hujan terus turun dan kemungkinan besar maskaraku telah melumuri hampir separuh wajahku.

“Aku sudah pernah mengalaminya,” kata Nils.

“Apa?”

“Yang seperti ini! Kita berjalan di sini, hujan Aku sangat yakin.”

“Ya ampun, kamu membuatku takut.”

“Iya, mungkin. Tapi, ini bukan yang pertama kali.”

“Apa kita tersesat?”

“Tak ada apa-apa di sana,” katanya dan kembali berjalan. “Ayo cepat, Berit.”

Namun, akulah yang lebih banyak bersinggungan dengan Bibbi Bokken dibandingkan Nils. Oleh karena itu, aku berkata:

“Aku tak tahu apakah aku dapat memercayai diriku sendiri.”

“Kita tak punya pilihan lain,” kata Nils.

“Tapi, aku sangat takut.”

“Aku juga.”

Ketika kami sampai di tembok bergerbang, terlihat cahaya di dalam rumah kuning Bibbi Bokken. Kami basah kuyup. Namun, saat ini Nils Torgersen sudah tak bisa dihalangi lagi. Aku berpikir-pikir, dibandingkan denganku, mungkin masalah ini jauh lebih penting baginya, karena ia lebih sering bertemu dengan Smiley. Selain itu, ia kan hanya liburan musim gugur di Fjærland. Sementara, aku tinggal di sini.

Tahu-tahu kami sudah membunyikan bel di pintu. Sejak hari ketika aku menyelinap ke sini dan mengatakan bahwa aku menjual lotre untuk perpustakaan sekolah, aku belum pernah lagi datang ke sini.

Menurutku, yang sekarang terjadi ini disebut anti-klimaks. Kami kan sudah membayangkan bahwa Smiley atau Bibbi akan membuka pintu dan menyerang kami. Aku juga telah membayangkan bahwa mungkin saja Smiley menyandera Bibbi Bokken. Kubayangkan, ia

membekap mulut Bibbi dengan sebelah tangannya dan tangan yang satu lagi mengacung-acungkan pistol. Tetapi yang terjadi adalah, tak seorang pun membukakan pintu. Kami mengebel beberapa kali, tetapi tetap saja hening di dalam rumah.

Kuraih gagang pintu dengan hati-hati—seperti saat pertama kali dulu—dan sekarang pun pintunya tak terkunci.

Kami bergerak maju pelan-pelan ke dalam rumah. Beberapa menit lamanya kami hanya diam berdiri dan berusaha memasang kuping. Namun, kami tak mendengar apa-apa.

“Mungkin ia tidur,” bisikku.

Nils mengangkat bahunya.

“Atau, mungkin ia”

Nils tak berkata apa-apa lagi, tapi kurasa aku tahu maksudnya.

Sekarang, kami melakukan sesuatu yang cukup gila. Kami melepas sepatu. Entah karena kami ingin berjalan sepelan mungkin atautkah karena sepatu kets kami basah kuyup. Aku tak tahu. Yang pasti kami berjingkat-jingkat menuju ruang duduk dengan hanya mengenakan kaus kaki.

“Aku sudah memasuki semua kamar,” bisikku.

Itu belum pernah dilakukan Nils. Ia memandang sekeliling dan nyata-nyata terkejut karena tak terlihat satu rak buku pun.

“Menurutmu, apakah masih ada ruang bawah tanah?” tanyanya.

“Yaaa,” bisikku. “Ia pasti membuat sebuah ruangan di bawah sana.”

Baru saat itu terpikir olehku tentang suara yang terdengar oleh Hilde Mauritzen dari rumah ini setelah Bibbi Bokken pindah ke sini. Sekarang pun aku paham di mana Bibbi Bokken menyimpan buku-bukunya.

Kami mulai memeriksa rumah itu, dan sekarang kami nyaris hanya meneliti lantainya. Segera kami menemukan pintu dengan cincin kuningan yang terdapat di bawah meja di ruang duduk, tempat Bibbi Bokken meletakkan paket berisi buku-buku barunya ketika aku berbaring di lantai berdebu di balik sofa.

Aku merasa mendengar bunyi gemeresik di lantai atas. Aku menaruh sebuah jariku di bibir dan berdiri membatu.

Nils menggelengkan kepala.

“Itu hanya suara angin,” bisiknya. “Mereka pasti tengah duduk di bar hotel. Kalau tidak, mereka tengah dalam perjalanan menuju Pondok Flatbre.”

Kumasukkan dua jari ke dalam cincin kuningan dan mengangkat penutupnya. Pandangan kami ter-

tumbuk pada sebuah lubang yang lebih pekat daripada gelapnya malam di luar sana. Tapi, Nils lebih banyak membaca cerita-cerita kriminal dibandingkan aku. Sekarang, ia mengeluarkan senter dan menyorotkannya ke arah beberapa anak tangga yang curam.

Tentu saja ia yang harus berjalan duluan. Segera saja ia sudah berada di lantai sebuah gudang. Ia lalu menyorotkan senternya ke berbagai penjuru. Aku belum lagi menginjak lantai ketika kudengar ia berkata:

“Per ... per ... perpustakaan itu, Berit.”

“Hanya angin,” bisikku dan berusaha menutupi rasa takutku yang setengah mati. Namun, tetap saja aku takut. Aku merasa sangat letih, tapi tetap berusaha keras agar suaraku terdengar senormal mungkin.

“Mereka pasti tengah duduk-duduk di bar hotel,” ujarku.

Memang kedengaran bodoh sekali, tetapi dengan gagah kuteruskan: “Itu kalau mereka tidak sedang menuju Pondok Flatbre.”

Aku menggigit lidahku dan melempar pandangan kepada Berit. Ia meraih cincin kuningan itu dan mengangkat pintu di lantai itu. Aku menahan napas. Sebenarnya aku sangat ingin lari, tetapi kakiku seolah lengket ke lantai. Kami mengintip ke dalam lubang hitam di bawahnya.

Aku merogoh kantong jaketku dan mengeluarkan senter yang kubeli di Oslo sebelum berangkat ke sini. Aku hanya merasa, mungkin saja nanti aku membutuhkannya, dan ternyata memang benar. Aku basah kuyup, tak tahu apakah karena air hujan ataukah keringat. Kunalakan senter dan kuarahkan ke dalam lubang hitam itu. Sebuah tangga putar dari kayu terjulur ke bawah. Berit berdiri menempel di belakangku.

Aku tahu bahwa harus ada yang menuruni tangga itu duluan, dan aku tahu bahwa bukan Berit yang harus melakukannya. Sebenarnya aku lebih suka tidak jadi saja, tetapi sekarang sudah terlambat. Dengan dorongan dari sebuah kekuatan tak terlihat, aku menuruni tangga tersebut. Aku merasa dikelilingi pinggiran jembatan atau jurang yang sangat dalam karena aku takut pada ketinggian.

Di belakangku terdengar langkah-langkah Berit. Pasti sebenarnya aku hanya memerlukan waktu dua detik untuk menuruni tangga itu, tapi bagiku rasanya lama sekali. Aku berada di dalam sebuah ruangan besar yang udaranya kering; cukup aneh untuk sebuah gudang. Kudekarkan sorot lampu senter menyusuri dinding. Lalu, kurasakan darah berhenti mengalir di kepalaku. Kude-ngar suaraku sendiri berkata:

“Per ... per ... perpustakaan itu, Berit.”

Kami menemukannya! Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken! Begitulah menurutku, tidak, aku *tahu* pasti! Bukan hanya di dalam kepalaku, melainkan di sekujur tubuhku. Aku sampai gemetar karena terkejut, tapi anehnya seketika pula aku menjadi tenang, seolah tiba kembali di rumah setelah melakukan perjalanan panjang.

Kami berada di dalam semacam perbendaharaan segenap buku. Meskipun gudang itu gelap, buku-buku tersebut seolah bersinaran dan aku merasa bingung sekaligus bahagia karena sudah berada di sini.

Pada saat itu, kudengar suara “klik” yang pelan, cahaya remang-remang memenuhi ruangan dan jutaan partikel kecil berpendaran di sekeliling kami laksana bintang gemintang.

Sekarang, aku menjadi bagian dari jagat raya, pikirku.

Aku tak tahu mengapa, tetapi meskipun kami berada di sebuah gudang dalam sebuah rumah kecil di tempat terpencil di sebuah negara kecil, ruangan ini sama besarnya seperti seluruh dunia di luar sana.

Dinding-dinding ditutupi rak dan lemari yang penuh dengan buku. Kupikir, pastilah ada jutaan buku di sini. Dan jika kubuka, akan terlihat buku bertuliskan tinta emas, buku-buku yang sangat indah yang bahkan seolah tak dicetak, tapi adalah kertas yang dilukisi, buku-buku yang sampulnya bertatahkan mutiara-mutiara

kecil, buku-buku dengan huruf sangat kuno sampai aku tak bisa membacanya, serta buku-buku yang kertas-kertasnya tampak bak kertas dinding tempo dulu sehingga huruf-huruf seolah terkelupas darinya.

Perasaan yang pernah kualami itu semakin kuat. Dan, ketika kulihat seorang laki-laki duduk di depan meja di bagian dalam kamar itu, dengan punggung menghadap kami, anehnya aku sama sekali tidak terkejut.

Berit juga melihatnya. Ia beranjak ke belakang lelaki itu.

“Halo,” ujarnya.

Laki-laki itu tak bereaksi.

“Maaf,” ujar Berit.

Ia masih belum bereaksi. Tampaknya ia tengah menulis.

“Kami mencari Bibbi Bokken,” teriak Berit.

Ia terus saja menulis dan menulis.

Aku mendekati Berit, menggamit tangannya dan berbisik:

*“Ada lelaki tua tinggal di kota ini
ia memang tuli, tapi tak buta
kasihnya segar dan hampa dan baru
ada ribuan buku di dalam otaknya.”*

Berit memandangiku kebingungan, lalu baru ia sadar.

“Mario Bresani!”

Aku mengangguk.

“Ia tuli.”

Aku kembali mengangguk.

“Ia membantu Bibbi Bokken dengan perpustakaan rahasianya ini. Ia”

Berit mengakhiri kalimatnya.

“... sendiri pun punya sebuah perpustakaan.”

Aku mengangguk dan mengangguk.

“Dante, Petrarca, Homer, dan Ovid adalah favorit di dalam rumah di Pantai Tiber,” ujar Berit.

Tiba-tiba ia tersenyum. Aku belum pernah mengatakan ini padanya, tapi senyumnya sangat cantik.

Kulepaskan tangan Berit dan kusentuh ringan Bresani di pundaknya. Ia tidak kaget, melainkan duduk dan berbalik serta membalas senyum Berit. Tampaknya ia menantikan kami.

Dulu, ketika kami bertemu di Roma, segala sesuatu berlangsung amat cepat sehingga aku tak sempat menatap wajahnya sama sekali. Kulakukan itu sekarang. Anehnya, wajahnya awet muda.

Mario Bresani bisa saja berusia lima puluh atau delapan puluh tahun. Tak bisa dipercaya. Rambutnya putih, tapi masih lebat dan tebal seperti layaknya lelaki muda. Ribuan kerut di dahi dan sekitar matanya meng-

gambarkan sosok manusia yang sudah menapaki jalan hidup yang panjang. Tatapannya terbuka dan penuh keingintahuan sebagaimana anak-anak. Giginya putih cemerlang, senyumnya hangat dan agak nyentrik bak senyuman anak muda. Dan sekarang, ia tersenyum pada Berit.

“*Buon giorno, signorina* Berit,” katanya dan memandang mulut Berit ketika dengan perlahan dan jelas ia menjawab:

“*Buon giorno, signore* Bresani.”

“*Buon giorno,*” jawabku. Aku kan bisa menduga-duga bahwa itu artinya ‘selamat siang’.

Aku segera paham bahwa Mario Bresani pastilah orang Italia yang menjadi perbincangan di hotel. Yang tidak mau makan Mengapa aku tidak langsung terpi-kir ke sana, ya?

Aku terpaksa menatap wajah cerdas, tampan, dan hangat itu.

Siapakah orang ini? Mengapa ia berada di sini—dan mengapa ia begitu tampan? Kurasa, kupikir, mungkin tuli menjadikan wajahnya tampan—atau mungkin itu karena begitu banyaknya ia membaca buku. Mata cokolatnya bergetar lembut dan ia langsung melayangkan tatapan ke wajahku. Tampaknya ia mempelajari seluruh wajahku, bukan hanya bibirku. Baru ketika aku mema-

lingkan wajah, ia mengalihkan tatapannya. Ia menepuk kedua pundak kami dan berkata:

“Benvenuti alla biblioteca!”

Ia tak terlalu besar jika dibandingkan dengan Nils—dan lebih pendek dariku sekitar setengah kepala. Sekarang, ia mengujiku, entah untuk melihat apakah aku mengerti, atau untuk melihat jawabanku.

“Selamat datang di perpustakaan,” tebakku.

Ia mengangguk.

“Sì, sì!”

“Dalam perpustakaan ajaib milik Bibbi Bokken,” kata Nils.

Bresani berpaling ke arah Nils dan merentangkan tangannya pasrah. Ia tak melihat apa yang dikatakan Nils.

“Kurasa, ini adalah perpustakaan *ajaib*,” lanjut Nils lagi. Kali ini ia berbicara dengan lebih kencang, seolah hal itu sangat bermakna.

Lelaki Italia kecil itu pun tertawa.

“Naturalmente, signore ... una biblioteca magica ... e molto segreta!”

Ia menaruh satu jarinya di depan mulut, seolah telah berjanji untuk tak membocorkan rahasia itu.

Kurasa, perpustakaan besar di bawah Jostedalsbreen yang kulihat dalam mimpiku cukup mirip dengan perpustakaan ini. Di sana kulihat semua buku dan penulis

di seluruh dunia. Dan sekarang, tiba-tiba aku memahami bahasa Italia!

“Tentu saja, Tuan,” demikian ujar Bresani. “Sebuah perpustakaan ajaib ... dan sangat rahasia.”

Ia merentangkan tangannya dan seolah menunjukkan seluruh perpustakaan. Lalu, ia melempar pandangan ke buku-surat yang berada di tangan Nils. Ia berkata lagi—sepanjang waktu ia berbicara dengan lambat.

“Signore e signorina! Questo è il centro ... del loro labirinto grande ... è molto misterioso”

Sekarang, Nils yang berusaha menerjemahkannya.

“Kurasa, katanya, kita berada di dalam sebuah labirin misterius.”

Bresani memperlihatkan deretan gigi putihnya. Lalu, ia bertepuk tangan.

“Bravo!”

Baru sekarang aku melihat ke sekeliling. Ruangan itu sebesar ruang duduk yang lapang, tapi dinding-dindingnya jauh lebih rendah. Di tengah-tengah ruangan ada meja dengan empat buah kursi. Keempat dinding penuh tertutup buku, dan tidak hanya ada rak buku. Aku pun melihat peti-peti buku berbagai warna. Selain itu, di antara rak-rak tersebut terdapat lemari buku berpintu kaca yang sangat anggun.

Sama sekali tak kulihat buku *paperback*. Banyak buku yang sudah sangat tua, tapi ada juga berbagai buku baru. Dan, semua buku sungguh luar biasa indahnya.

Aku jadi terkenang pada lukisan kaca di Katedral Agung—pada mozaik yang tak bercerita apa-apa, tapi menampilkan gambar yang sangat indah, karena warnanya serasi satu dengan yang lain. Begitulah kurang lebih yang tampak bagiku ketika berdiri di dalam perpustakaan Bibbi Bokken yang menampilkan susunan punggung buku berwarna cokelat, hitam, merah, dan putih. Terutama, terdapat banyak sekali aneka warna cokelat kulit. Memang, ada banyak buku yang bersam-pul kulit, tapi yang di sini terlihat benar-benar asli

Segenap suasana di dalam perpustakaan bawah tanah itu, serta perjumpaan dengan lelaki tua tersebut, begitu menyenangkan dan damai, jauh dari segala kegaduhan di hotel—sehingga aku lupa, betapa kami menye-linap masuk ke rumah ini dengan amat ketakutan. Seandainya saja aku bisa yakin bahwa lelaki tua ini tak akan berbuat jahat kepada kami

Tetapi, bagaimana dengan Nils? Apakah ia masih ketakutan? Saat terakhir bertemu dengan Mario Bresani, tiba-tiba Smiley muncul dan merusak segalanya. Dan, di dalam tempat seperti di sini

Dari mana aku tahu itu semua? Aku kan belum pernah ke Roma. Walaupun begitu, aku tahu karena Nils

menulis tentang itu. Dan karena itu, aku jadi seperti pernah berada di dalam toko barang antik Bresani. Tentu, hanya seolah-olah, tetapi biar begitu

Tiba-tiba di lantai atas kami mendengar langkah-langkah kaki. Siapakah itu? Apa mungkin Smiley? Ataukah Bibbi Bokken?

Kemudian, langkah-langkah tersebut menuruni tangga menuju perpustakaan bawah tanah. Pertama-tama kulihat sepatu hak tingginya, lalu gaun merah panjang yang bergerak turun—nyaris seperti penerjun payung yang perlahan-lahan jatuh ke bumi.

Itu Bibbi Bokken. Ia tidak kurus, tapi juga tidak gemuk. Ia adalah sosok yang kami bilang “berpenampilan bagus”. Ia sama sekali tak tampak seperti “penyihir buku”. Namun, seandainya perempuan bergaun merah itu memang seorang penyihir, ia lebih mirip dengan Madam Mim atau Mimi Hitam².

Mengapa selama ini aku begitu takut terhadapnya? tanyaku pada diri sendiri. Mungkin akan kuketahui segera. Tapi, semenjak ia berjalan di dalam gudang itu menuju ke arahku, aku tahu bahwa selama ini kami keliru. Ia memang orang yang unik—pastilah ia begitu—tapi sama sekali tidak menakutkan.

² Tokoh penyihir dalam cerita-cerita Disney—peny.

“Nils dan Berit,” ujarnya dengan senyum hangat, lalu ia melihat ke arah buku yang dipegang Nils. “Aku sungguh senang bertemu kalian.”

Aku mendapat kesan bahwa ia memang benar-benar senang bertemu dengan kami—seolah sudah berhari-hari kami hilang tersesat di hutan pegunungan dan terselamatkan setelah lama berkeliaran ke sana kemari dalam kabut dan cuaca buruk. Tetapi, memang seperti itulah keadaan kami selama ini, kami meraba-raba di kegelapan, kami tak bisa melihat dengan jelas.

Sekarang, dengan satu tangannya, Bibbi Bokken membuat gerakan angkuh.

“Apakah kalian suka perpustakaanku?” tanyanya.

“Hebat sekali,” ucap Nils.

“Menakjubkan,” ujarku.

“*Sì, sì,*” kata Mario Bresani. “*Bellissima!*”

Mario tersenyum dan membungkukkan badannya. Kemudian, ia berjalan kembali ke meja kerjanya, sangat pelan, seperti ketika beranjak tadi. Di atas mejanya berserakan botol tempat tinta berwarna hitam dan merah, pena, pensil, dan kertas.

Bibbi Bokken mengangguk ke arahnya.

“Dan, kalian sudah berkenalan, kan?” tanyanya.

“Oh, ya,” kataku. “Kami sudah bercakap-cakap banyak.”

Bibbi Bokken berjalan ke arah salah satu dinding dan bersandar dengan salah satu bahunya. Seketika itu juga, banyak lampu menyala di atas lemari dan rak buku.

“Ooooh!” jeritku karena sekarang gudang jadi lebih indah lagi. Warna buku-buku jadi lebih menonjol dan cahaya lampu itu tampak di mataku seperti di kermis³.

“Itu sungguh mengagumkan, Berit,” kata Nils. Lalu, ia berbalik ke arah Bibbi Bokken.

“Bagaimana bisa orang punya ide ... mengumpulkan buku dengan cara seperti ini?” ia tergagap.

Bibbi tersenyum.

“Bagaimana bisa orang punya ide membangun kolam renang di dalam ruangan? Perpustakaan mungilku bukan sesuatu yang aneh, Nils. Aku sudah mengumpulkan buku sejak bertahun-tahun. Tapi, aku merawatnya dengan saksama. Kuletakkan setiap buku pada tempatnya dengan hati-hati, sesuai dengan urutannya.”

“Menurut klasifikasi Dewey?” ujarku.

“Ya, semua buku nonfiksi disusun berdasarkan sistem Dewey. Pokoknya aku suuuuka dengan Dewey! Dan, aku bukan satu-satunya yang begitu. Sudah lebih dari seabad sejak ia mengembangkan klasifikasi desimalnya. Tapi, klasifikasi tersebut masih oke-oke saja.”

³ Pesta peringatan pemberkatan Gereja—penerj.

Ia menunjuk pada keempat dinding dan menerangkan bahwa di dua dinding tersebut tersusun buku-buku nonfiksi dengan berbagai tema. Dan, semuanya disusun berdasarkan sistem tabel Dewey dari nomor 100–990.

Nils menunjuk pada dinding lainnya.

“Lalu, buku-buku jenis apakah itu?” tanyanya.

“Sastra,” terang Bibbi. “Namun, seperti yang kalian lihat, mereka terbagi dalam tiga kelompok. Yang pertama adalah kelompok Prosa”

“Roman dan novel dan seterusnya,” kata Nils, seolah tengah mengikuti pelajaran bahasa Norwegia di sekolah.

Bibbi Bokken kembali mengganggu.

“Kalian lihat bagian paling atas di dinding keempat, Mario melukis huruf P yang sangat indah untuk kata Puisi. Di bawahnya terdapat kumpulan puisiku.”

Aku menunjuk lagi ke arah rak-rak tinggi itu.

“Di situ ada huruf S yang cantik,” ujarku.

“Karena di sana terdapat kumpulan Sandiwara—atau drama.”

“*Peer Gynt*,” kataku.

Bibbi Bokken berbinar-binar.

“Tepat, misalnya *Peer Gynt*. Aku memiliki edisi pertamanya yang terbit pada 1867. Itu harta yang *sangat kusayangi*, Berit.”

Nils menunjuk pada lemari kecil yang memiliki banyak laci.

“Kartotek?”

“Atau kartu,” Bibbi Bokken membetulkanku. “Setiap buku di perpustakaan setidaknya memiliki tiga kartu kartotek yang berbeda. Sehingga, ada tiga jenis kartu yang berbeda pula. Satu kartu memuat urutan berdasarkan pengarang secara alfabetis. Kartu kedua menurut judul buku. Dan, ketiga adalah pengurutan berdasarkan registrasi kata kuncinya. Misalnya, jika ingin tahu lebih banyak mengenai astronomi, aku ambil kartotek yang sesuai dan melihat buku mana yang membahas alam semesta. Dengan demikian, kutemukan buku-buku nonfiksi dan sastra tentang tema alam semesta ini.”

“Pintar sekali,” ujar Nils. “Pada dasarnya, sangat penting untuk meletakkannya secara sistematis. Hm”

Bibbi Bokken menghela napas:

“Kita kan tak bisa menempatkan buku-buku di rak hanya berdasarkan keinginan dan selera! Seorang filatelis tentu tak mengumpulkan semua koleksi prangkonya dalam sebuah laci besar! Kalau seperti itu, bagaimana ia bisa menemukan prangko spesial senilai dua setengah Schilling⁴ berwarna merah jambu keluaran 1882? Atau,

⁴ Satuan mata uang Austria—penerj.

bagaimana aku akan menemukan edisi perdana *Peer Gynt*? Bisakah kau beri tahu aku caranya?”

Nils tak ingin berdiskusi tentang hal itu.

“Apakah hanya Anda sendiri yang mengetahui sistem yang cerdas ini?” tanyanya.

Bibbi Bokken tertawa parau.

“Tidak, semua ini bisa kau temukan di perpustakaan mana saja di dunia ini. Oh, ya ... memang ada beberapa perbedaan. Sebagian besar perpustakaan telah menggunakan registrasi melalui komputer”

“Benar,” ujarku.

Aku tak tahu mengapa aku mengatakannya. Itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Nils menemukan sesuatu dalam salah satu lemari buku yang besar. Ia berjalan ke sana dan menunjuk tiga buku yang bertumpukan. Panjang dan lebarnya hampir sama dengan dua buah buku telepon yang diletakkan berdampingan. Selain itu, buku-buku tersebut juga setebal buku telepon. Ketiga buku tersebut terlihat sangat tua.

“Ap ... apa ini?” tanya Nils.

“Ssst!” bisik Bibbi Bokken, seolah ada tiga anak kecil yang tak boleh dibangunkan. Ia membuat mimik wajah gembira, bak seorang pastor yang ingin melakukan prosesi kudus.

“Anak muda, yang berada di hadapanmu ini adalah tiga buah *incunabula* yang banyak dicari!”

“Buku-buku yang dicetak pada masa-masa awal pencetakan buku dahulu,” ujarku. “Yaitu sekitar tahun 1500”

Bibbi Bokken bertepuk tangan.

“Kalian benar-benar telah belajar banyak!”

Beberapa detik kemudian, ada pikiran menari-nari di kepalaku. Dan kurasa, hal yang sama terjadi pula pada Nils. “Kalian benar-benar telah belajar banyak!”

Aku teringat pada surat Siri, pada buku-surat yang sepanjang waktu berada dalam genggam tangan Nils, pada perpustakaan ajaib Bibbi Bokken, pada Smiley yang membicarakan sesuatu “yang tidak merugikan” kami di ruang biliar, pada puisi yang Nils dan aku tulis di dalam buku tamu pondok itu—dan banyak lagi yang lainnya. Kurasa, aku membutuhkan dua laci kokoh untuk menyimpan kartotek dan waktu selama dua sore yang panjang untuk memahami begitu banyak pengalaman pada minggu-minggu belakangan ini.

Aku baru akan menanyakan surat Siri kepada Bibbi Bokken. Harus kuakui, sekarang aku tidak terlalu merasa bersalah karena telah menemukan dan membaca surat itu. Namun, Bibbi Bokken telah mengambil salah satu *incunabula* dari rak buku dan meletakkannya di atas meja yang terletak di tengah ruangan. Ia bak seorang

ratu yang mengenakan mahkota emas bertatahkan berlian dan permata.

“Silakan duduk,” katanya pada kami—mirip guru yang sedang memasuki ruang kelas.

Lalu, kami bertiga pun duduk. Ketika melihat Bibbi Bokken memegang buku tua itu, Bresani berkata:

“Prudente, Bibbi! Prudente!”

Bibbi Bokken tertawa:

“Kata Bresani, kita harus berhati-hati.”

Buku besar tersebut dijilid pada papan yang sangat kuat. Pada ketiga pelat kayunya terpatrasi sabuk-sabuk keemasan yang saling berpautan. Bibbi Bokken membuka sabuk-sabuk tersebut, membuka buku dengan sangat hati-hati—lalu berkata:

“Jadi, buku ini sekarang benar-benar diperlihatkan kepada khalayak. Dulu hal itu hanya dilakukan dalam sebuah perayaan khusus”

Kertas-kertas kuning di dalam buku yang sangat besar itu tampak bak karton tebal.

“Kertasnya tebal sekali,” kataku.

Bibbi Bokken tersenyum penuh arti.

“Ini namanya ‘kertas kain lap’ dan berbahan dasar dari katun dan linen yang dihancurkan (dikernai) dan dimasak bersama dengan lemak babi. Namun, paduan bahan zaman dulu ini bisa bertahan lama, kan, betul tidak? Buku ini diterbitkan lebih dari lima abad lalu di

Mailand. Tidak banyak buku zaman sekarang yang bisa bertahan sekian lama.”

“Besar sekali ukurannya,” kata Nils.

“Ini namanya ukuran folio. Karya ini dibuat oleh seorang pujangga dari Italia, Petrarca. Buku ini merupakan hadiah dari Mario, dan hanya ia yang tahu berapa juta lira ia keluarkan untuk membelinya.”

Kami perhatikan halaman-halaman di dalam buku itu. Huruf pertama di setiap halaman sangat besar dan berwarna merah dan biru.

“Tulisan tangan?” tanya Nils.

Bibbi Bokken mengangguk.

“Pada awal masa seni penerbitan buku dahulu, pembuatan buku masih merupakan keterampilan rahasia. Dulu orang masih punya *waktu*. Sekarang, Mario mencoba menghidupkan kembali geliat salah satu seni kaligrafi paling terkemuka di seluruh dunia.”

Nils menggeleng-gelengkan kepalanya:

“Kali”

“Kaligrafi artinya ‘tulisan indah’,” jelas Bibbi Bokken. “Aku ingin berterima kasih kepadamu karena membawa beberapa bundel indah dari Roma.”

Muka Nils jadi merah padam.

“Andakah yang menulis puisi itu?”

Bibbi tertawa penuh rahasia, tapi tak menjawab pertanyaan Nils.

“Satu per satu, Nils. Seluruh pertanyaan kalian akan dijawab, tetapi kita harus membahasnya satu per satu ... dan kita bisa memulainya dari awal sekali.”

Bibbi menutup buku tersebut dan mengaitkan kembali sabuk-sabuk di buku itu. Lalu, ia membungkuk ke arah meja, kemudian memandang ke arahku dan Nils berganti-ganti dan bertanya:

“Apakah kalian pernah berpikir, bahwa kita, manusia, adalah satu-satunya makhluk hidup di planet ini—yah, mungkin di seluruh jagat raya—yang dapat saling bertukar pikiran, perasaan, dan pengalaman?”

Kurasa Nils dan aku sama-sama menggelengkan kepala.

“Sejak berabad-abad yang lalu, manusia sudah mampu melakukannya. Tetapi, kita baru belajar menulis lima atau enam ribu tahun yang lalu. Dan, itu memberikan nuansa yang benar-benar baru ke dalam bahasa. Sekarang, kita bisa berbagi pengalaman dengan manusia lain yang berjarak ratusan mil dari kita—ataupun dengan manusia yang akan hidup ratusan atau bahkan ribuan tahun setelah kita nanti. Bahasa yang maju dulu pertama-tama menggunakan *huruf-gambar*. Dulu elemen-elemen penulisan memiliki kemiripan dengan komik yang kita kenal sekarang. Namun, lambat laun berkembanglah sebuah sistem penulisan yang bisa mengung-

kapkan kata-kata dari sebuah bahasa melalui sedikit huruf saja”

Nils membungkuk ke arah kursi Bibbi Bokken. Ia bak biang kerok di kelas yang tiba-tiba insaf dan berubah menjadi murid teladan. Sebabnya adalah karena sang guru mengatakan sesuatu yang menarik baginya. Ia berkata:

“Meski hanya ada dua puluh enam huruf, Anda bisa memenuhi perpustakaan”

Bibbi mengangguk.

“Memang. Walaupun demikian, tempat di sini terbatas. Dan, untuk membangun ruang baru, aku harus menghancurkan cadas”

“Penjaga malam di hotel berpikir ada gempa bumi,” ujarku. “Hampir saja ia memberi tahu polisi!”

Bibbi Bokken tersenyum lebar.

“Mari kita bicarakan tentang alfabet. Ini adalah revolusi besar *pertama* dalam sejarah budaya huruf. Selama ribuan tahun orang menulis di atas batu dan papirus, di atas potongan kayu dan tempurung kura-kura, di atas lembaran tanah liat kering, dan di atas pecahan tembikar, kulit hewan, dan lembaran dari lilin. Ya, di atas segala yang bisa dicorat-coreti dengan tulisan cakar ayam. Situasi saat itu laksana demam yang mewabah serentak di seluruh dunia. Seiring dengan perjalanan waktu, buku-buku ditulis di atas perkamen dan ker-

tas. Namun, setiap halaman harus ditulis tangan. Oleh karena itu, dulu harga buku mahal dan tak terjangkau oleh sebagian besar orang. Di beberapa tempat di dunia, dicoba untuk menggoreskan huruf pada pelat kayu sehingga bisa berkali-kali dicetak. Dengan cara inilah, berkembang seni penggandaan. Namun, ‘pencetakan buku’ adalah sebuah proses yang makan waktu dan mahal.”

“Lalu, datanglah Gutenberg,” ujarku.

Bibbi Bokken mengangguk.

“Benar, sekitar tahun 1450. Dan baru setelah itu, kita dapat membicarakan seni pencetakan buku yang merupakan revolusi terbesar kedua dalam budaya huruf. Gutenberg menggunakan huruf bongkar-pasang (*movable type*) dari timah hitam. Pada awalnya, ia adalah seorang pandai besi. Tapi, sebagaimana ia mahir membuat perhiasan dari emas dan perak, ia pun dapat membuat cetakan huruf. Demikianlah, ia akhirnya mampu mencetak seluruh halaman buku. Huruf bongkar-pasang itu dapat dipergunakan berulang-ulang. Ia menciptakan atom-atom dan molekul-molekul dari dunia perbukuan.”

Nils berdeham, lalu berkata:

“Jadi, sama seperti atom dan molekul bisa menjadi seekor beruang, huruf-huruf tersebut pun dapat menjadi kisah Pooh si Beruang.”

Bibbi mengedipkan mata kepada Nils dengan lucu.

“Benar, misalnya Pooh si Beruang. Sudah sejak lebih dari sembilan abad yang lalu, huruf bongkar-pasang semacam itu digunakan di Cina. Tetapi, di sana tak ada alfabet. Tak banyak gunanya menggunakan huruf-huruf cetak seperti itu jika bahasa kita punya ribuan huruf. Budaya huruf di Eropa dibentuk, baik oleh alfabet maupun oleh huruf bongkar-pasang.”

“Buku jenis apakah yang dicetak Gutenberg?” tanyaku.

Jawabannya panjang dan beruntun seperti letusan pistol. Kurasa, aku bisa mengajukan pertanyaan apa pun tentang buku kepada Bibbi Bokken, dan ia akan segera bisa menjawabnya.

“Pertama-tama tentu saja Gutenberg mencetak Injil. Sampai kini masih tersisa beberapa eksemplar dari Injil cetakannya. Kadang-kadang, ada yang dijual, tapi harganya bisa-bisa mencapai jutaan krone.”

“Berarti aku harus menabung lebih banyak lagi sampai bisa membelinya,” kata Nils.

Bibbi Bokken mengangkat buku besar dan berat karya Petrarca tersebut dan menaruhnya kembali di rak buku. Ketika ia kembali ke meja, Mario Bresani berpalang.

“*Bravo*,” ujarinya.

Perempuan bergaun merah itu duduk kembali dan melempar pandangannya ke arah buku yang diletakkan Nils di pangkuannya. Kurasa, ia pun ingin melihat-lihat buku itu. Apakah ia sudah menduga bahwa Nils dan aku memakainya sebagai buku-surat? Pasti ia tak menyangka bahwa surat-surat kami membicarakan dirinya

Kepalaku membengkak karena pertanyaan-pertanyaan yang tak terjawab itu.

“Anda tidak berasal dari Fjærland,” ujarku. “Mengapa Anda pindah ke sini, mengapa justru di sini Anda membangun perpustakaan?”

Kembali ia tersenyum penuh rahasia. Ketika ia tak kunjung memberi jawaban, kuajukan pertanyaan berikutnya:

“Apakah ada hubungannya dengan Walter Mondale?”

Pertanyaan ini membuatnya terperanjat. Sejauh ini, ialah yang memegang kendali dalam percakapan kami itu. Tetapi, pertanyaan tadi seolah menjatuhkannya dari ketinggian.

Ia kembali melirik ke buku-surat—tetapi tak berani berkata sesuatu pun tentangnya, paling tidak, belum. Ia bertanya:

“Tapi, Berit—dari mana kau tahu tentang itu?”

Aku mengangkat bahu.

“Waktu itu, saya juga berada di sini. Semua orang ada di sini ketika Mondale meresmikan Terowongan Fjærland.”

Bibbi Bokken menggeleng-gelengkan kepalanya dengan putus asa. Tiba-tiba situasi berbalik arah. Kurasa, ia tak suka kalau aku ternyata tahu lebih banyak daripada yang ia sangka.

Selang beberapa saat, ia berkata lagi:

“Pada 1986, ketika Walter Mondale meresmikan Terowongan Fjærland, aku memang berada di Fjærland untuk pertama kalinya. Dulu aku ingin bertemu dengan sang mantan wakil presiden yang merupakan kenalan lamaku ketika kuliah di Amerika di jurusan Ilmu Perpustakaan”

Nils terbeliak.

“Tepat sasaran, Berit,” katanya.

Ia memberi tanda kepada Bibbi untuk melanjutkan kalimatnya.

“Dulu aku bekerja pada proyek pembangunan gedung besar untuk perpustakaan nasional. Kami harus membangun sebuah gedung untuk menyimpan semua buku dan surat kabar Norwegia. Untuk memastikan bahwa semua itu bisa tersampaikan kepada generasi mendatang, koleksi itu harus disimpan di dalam sebuah gunung besar.”

“Tepat lagi,” ujar Nils. Jelas sekali ia kagum atas prestasi kedetektifanku di Fjærland sini.

“Di Norwegia, timbul diskusi ramai tentang tempat yang bisa dipakai untuk membangun perpustakaan-dalam-gunung itu,” jelas si Nyonya Buku. “Ketika datang ke Fjærland, kupikir ide yang sangat hebat untuk membangun sebuah tempat penyimpanan di bawah Jostedalsbreen ... yang baru saja merampungkan pembangunan terowongan.”

“Mimpi-mimpi Be ... Be ... Berit jadi kenyataan,” kata-kata itu meluncur dari mulut sepupu lelakiku yang malang itu dan sekarang pun aku jadi keringatan. Ketika Bibbi melihat kegelisahan kami, segera ia menambahkan:

“Tetapi segalanya berubah. Pada 1989, Parlemen memutuskan membangun tempat penyimpanan tersebut di Mo i Rana. Dan, sampai sekarang di sana sudah dibuat dua buah gua besar di pegunungan. Di salah satu gua, dibangun sebuah bangunan berlantai empat yang baru beberapa bulan lalu diresmikan penggunaannya. Di dalamnya terdapat apa yang dinamakan *Kompakt-magazine* (Penyimpanan Lengkap), yang berisi segala macam buku, surat kabar, foto, film, dan kaset. Selain itu, di sana juga ada rekaman segala acara televisi dan radio dari stasiun Norwegia.”⁵

⁵ Perpustakaan ini benar-benar ada. Namanya adalah Divisi Rana dari Perpustakaan Nasional Norwegia—peny.

Nils mengambil napas:

“Apakah betul ada gudang raksasa?”

“Lalu, apa yang terdapat di gua yang satunya lagi?”
tanyaku.

“Tempat itu untuk menyimpan buku-buku masa depan. Dengan cara begitu, budaya-tulis dari era kita akan langgeng dan terjaga, sehingga manusia juga dapat mengenali kita melalui karya-karya yang kita hasilkan. Mungkin baru berabad-abad mendatang tempat penyimpanan itu akan terwujud.”

“Jadi, memang benar-benar ada perpustakaan bawah tanah,” ujar Nils.

Bibbi mengangguk.

“Yang ditujukan untuk umum. Perpustakaan itu antikebakaran dan bom atom—serta terlindungi dari segala macam bencana alam yang mungkin terjadi.”

Mau tidak mau mimpi anehku terbayang kembali.

“Apakah Anda bisa menceritakan dengan lebih detail bagaimana keadaan di sana?” pintaku.

“Jika tiba di sana, pertama-tama kau akan berhadapan dengan sebuah gerbang berkisi-kisi baja. Di belakangnya ada terowongan sepanjang enam puluh meter yang menuju ke dalam gunung. Terowongan itu cukup besar untuk dimasuki truk dan mengarah ke bangunan bertingkat empat. Panjang bangunannya sendiri hampir seratus meter dan secara keseluruhan berisi lebih dari

empat puluh kilometer rak buku. Temperatur dan kelembapan udara di dalamnya diatur supaya konstan agar buku-buku dapat terjaga sebaik mungkin Meskipun tidak seluruh buku yang dicetak sekarang akan seawet *incunabula*, mereka akan tetap terjaga.”

Aku berpikir sejenak, lalu bertanya:

“Dan, ketika usulan Anda untuk membangun tempat penyimpanan di Fjærland gagal, Anda membeli rumah di sini dan membangun sebuah perpustakaan bawah tanah sendiri?”

Bibbi Bokken tersenyum lebar:

“Bisa dikatakan begitu. Setelah untuk pertama kalinya berada di sini pada 1986, aku sering kembali ke Fjærland. Aku senang berada di sini dan karena itu, suatu hari aku membeli sebuah rumah. Aku merasa bahwa buku-bukuku begitu bernilai. Jika aku menempati rumah kayu, semuanya bisa habis terbakar. Dan, karena aku tak pernah merasa memerlukan kolam renang di bawah tanah, di sinilah tempat yang bisa kupakai untuk membangun perpustakaan. Terkadang, aku duduk-duduk di sini untuk membaca dan bekerja. Tetapi, kadang-kadang aku mengambil sebuah buku dan membawanya ke ruang tengah. Kadang-kadang, aku hanya berjalan-jalan di perpustakaan dan membaca-baca punggung buku”

Tepat di kata itu, Bibbi Bokken beranjak dan melakukan apa yang dikatakannya. Ia berjalan di sepanjang dinding dan mengambil sebuah buku kecil dari dalam rak. Buku itu adalah karya Simen Skjønberg dan berjudul *Der grausame Genuss—Texte über die Geheimnisse des Lesens* (Kenikmatan yang Kejam—Buku tentang Rahasia Membaca). Lalu, ia menawari Nils untuk membacakan kalimat penutup. Nils berdeham dua kali sebelum akhirnya membaca:

Aku berjalan menyusuri rak-rak perpustakaan. Buku-buku tersebut memunggingiku. Tak seperti manusia yang ingin berjarak denganku, buku-buku itu malah menawarkan diri untuk memperkenalkan diri mereka. Bermeter-meter jajaran buku yang tak akan pernah mampu kubaca. Dan, aku tahu: apa yang ada di sini adalah kehidupan yang merupakan pelengkap kehidupanku, yang menanti untuk dimanfaatkan. Tetapi hari-hari berlalu, dan kesempatan itu tetap tak tergapai—terabaikan. Salah satu buku ini mungkin benar-benar bisa mengubah hidupku. Siapakah aku sekarang? Siapakah sebenarnya aku?

“Aku bisa mengerti bahwa Anda mencintai buku,” ujar-ku. “Tapi, apakah Anda tak punya pekerjaan ... dan suami?”

Bibbi menggerakkan kepalanya ke belakang dan tertawa renyah. Mario Bresani pun sampai berpaling; ia memandang kami serta ikut tertawa.

Jawab Bibbi:

“Itu dua pertanyaan sekaligus. Pekerjaanku adalah bibliografer, Berit. Artinya, aku semacam ahli perbukuan dan perpustakaan. Dan, itulah sumber penghasilanku. Aku menerima pekerjaan di Norwegia sini dan di banyak negara lainnya. Artinya, aku banyak bepergian. Oleh karena itulah, perpustakaanku harus terlindungi dengan baik. Terkadang, aku berada di Roma ... dan kadang Mario yang datang ke Norwegia. Tetapi, aku tetap saja merasa nyaman di tengah masyarakatku sendiri—dan di tengah buku-bukuku. Seseorang pernah berkata: ‘Buku adalah teman terbaik.’ Orang lain pernah mengucapkan kalimat yang mirip dengan itu: ‘Siapa yang bisa menemukan buku yang tepat, akan berada di tengah-tengah teman terbaik. Di sana kita akan berbaur dengan karakter yang paling pintar, paling intelek, dan paling luhur; di sana kebanggaan serta keluhuran manusia bersemayam.’”

Selama mengatakan itu semua, ia beranjak dari bangku dan berjalan ke arah Mario Bresani. Ia meletakkan satu tangannya ke pundak Bresani.

Nils dan aku berjalan di belakangnya, dan ketika kami membungkuk ke arah pundaknya, kami melihat ia

tengah melukis beberapa huruf yang indah dan penuh hiasan dengan menggunakan tinta berwarna merah dan hitam. Kami pun dapat membaca kembali apa yang pernah kami baca. Di sana tertulis: *Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*.

Aku teringat pada surat Siri. Tapi, aku tak ingin mengakui bahwa aku mengetahui surat itu. Oleh karena itu, kukatakan saja:

“Apakah ada buku yang ... yang berjudul *Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*?”

Mario mengarahkan tatapannya kepadaku saat aku mengatakan itu.

“*Si, si,*” katanya. “*La biblioteca magica de Bibbi Bokken!*”

“Dan, buku ini ... yang ... yang mungkin akan terbit tahun depan?”

Segera aku menyesal telah mengatakannya. Kurasa, aku menggigit bibirku. Apakah Bibbi sekarang sadar bahwa aku pasti tahu tentang surat Siri?

Sekali lagi senyum misterius menghiasi wajahnya. Karena ia tak memberikan jawaban apa pun, Nils yang berbicara. Ia bertanya tanpa sungkan-sungkan:

“Apakah Anda memiliki buku misterius itu di sini?”

Aku masih ingat, hampir saja tawa histeris meledak dari Bibbi Bokken. Ketika bisa menguasai diri, ia berkata:

“Tidak, sungguh! Kurasa, sekarang kalian sudah terlalu jauh!”

Baru saat itulah aku bertanya-tanya, apakah mungkin kami punya alasan untuk takut pada Bibbi Bokken. Mungkin saja kami menjadi semacam sandera di bawah sini

Tapi, kemudian ia berkata:

“Seharusnya, mereka mengajari kalian di sekolah untuk sedikit lebih sabar. Kalian kan tidak bisa menuntut untuk tahu segalanya sekaligus. Pada dasarnya, suatu kebohongan sangat mudah dikenali, anak manis. Sedangkan mengatakan kebenaran tidak selalu mudah karena sering kali ia memiliki banyak sisi. Karena itu, kebenaran tidak bisa diungkapkan segampang membalik telapak tangan. Dan”

Kami berdua mendongak memandangnya.

“... kalian kan belum pernah melihat perpustakaan ajaib itu.”

Ketika bersama Berit, Bibbi Bokken, dan Mario Bresani di tempat penyimpanan itu, aku mengalami keajaiban. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku mengerti apa sesungguhnya buku itu. Sebuah buku adalah dunia ajaib penuh simbol yang menghidupkan kembali si mati dan memberikan hadiah kehidupan yang kekal kepada yang masih hidup. Sungguh tak dapat dibayangkan, fantastis,

dan “ajaib” bahwa kedua puluh enam huruf dalam alfabet kita bisa dipadukan sedemikian rupa sehingga bisa memenuhi rak raksasa dengan buku-buku dan membawa kita ke sebuah dunia yang tak pernah berujung. Dunia yang selalu bertumbuh dan bertumbuh, selama masih ada manusia di muka bumi ini.

Aku melihat ke bagian atas dinding dan selama beberapa saat merasa seolah buku-buku tersebut menatapku. Ya, seolah mereka bernyawa, dan memanggil:

“Datanglah kepada kami! Jangan takut! Kemari-lah!”

Tiba-tiba aku lapar sekali. Bukan lapar akan makanan, melainkan akan segenap kata-kata yang tersembunyi di rak-rak tersebut. Tapi, aku tahu: seberapa banyak aku membaca seumur hidupku, aku tak akan pernah mampu membaca sepermiliar dari seluruh kalimat yang tertuliskan. Sebab, di dunia ini terdapat begitu banyak kalimat seperti banyaknya bintang di langit sana. Dan, kalimat-kalimat akan selalu bertambah dan akan menjadi semakin banyak sepanjang waktu laksana sebuah ruang yang tak pernah berujung.

Namun, pada saat itu aku pun tahu bahwa setiap kali membuka sebuah buku, aku akan bisa memandang sepetak langit. Dan, jika membaca sebuah kalimat baru, aku akan sedikit lebih banyak tahu dibandingkan sebelumnya. Dan, segala yang kubaca akan membuat dunia

dan diriku sendiri menjadi lebih besar dan luas. Selama beberapa saat, aku melongok ke dalam dunia buku yang fantastis dan berdaya magis.

Karena itu, aku cukup tercengang ketika Bibbi Bokken berkata:

“Kalian kan belum pernah melihat perpustakaan ajaib itu!”

“Salah!” aku meledak. “Baru saja. Dan terima kasih.”

Ia tersenyum kepadaku.

“Itu baru ruangan luarnya, Anak Muda. Ruangan untuk segala yang sudah ditulis.”

“Apakah masih ada ruangan lainnya?” tanya Berit dan aku bersamaan.

“Ya,” kata Bibbi Bokken dan mengamati kami tajam dengan tatapan ingin tahu sekaligus sedikit sedih. Kelihatannya ia ingin membaca pikiran kami dan sedih karena tak berhasil melakukannya. “Ada ruangan di dalam. Ruangan untuk yang masih harus dikerjakan. Ruangan untuk yang mungkin ada.”

Berit nyaris terlihat seolah mengerti.

“Apakah itu berarti bahwa”

Bibbi Bokken mengangguk. Lalu, ia memberi tanda kepada Mario Bresani yang beranjak dan berjalan ke arah lemari buku yang sangat besar di belakang meja tulisnya. Lemari buku itu tak berpintu kaca. Mario

mengambil kunci dan membuka pintu. Ternyata itu sama sekali bukan lemari, melainkan sebuah pintu masuk. Pintu masuk menuju ruangan lain.

“Mari,” kata Bibbi Bokken. “Sekarang, kita masuk.”

Mario Bresani kembali duduk. Ia mengangguk kepada kami dan meneruskan melukis. Sementara, kami memasuki PERPUSTAKAAN AJAIB BIBBI BOKKEN.

Pada mulanya, aku hampir kecewa. Cahaya tajam dan putih yang menyergap kami sangat berbeda dari nuansa magis perpustakaan fantastis yang baru saja kami tinggalkan, dan ruangan itu pun jauh lebih kecil. Di sini tidak ada buku-buku indah. Tak ada *incunabula*, tak ada tulisan emas, tak ada huruf berlengkung-lengkung. Yang ada hanyalah keberantakan yang luar biasa.

Dinding-dindingnya ditutupi rak-rak buku biasa yang tampak seperti produksi dari IKEA⁶ atau dari toko serupa itu. Rak-rak tersebut dipenuhi kotak kardus, map plastik, dan bundel tulisan. Pada sebuah meja besar di tengah-tengah ruangan terdapat tumpukan kertas, surat kabar, dan gambar yang jelas bukan karya Edvard Munch.

“Nah, bagaimana menurut kalian?” tanya Bibbi Bokken dengan bangga.

“Bagus sekali,” jawabku sambil berusaha agar terdengar jujur.

⁶ Nama toko yang menjual beragam produk dan desain interior—penerj.

Aku mencoba mencuri pandang ke arah Berit dan ia sama sekali tak terlihat kecewa. Ia tersenyum kepada Bibbi Bokken dan Bibbi pun balas tersenyum. Keduanya seperti berbagi rahasia. Aku merasa terkucil.

“Ya, ini memang ruangan yang mengesankan,” ujar ku dan tak lagi berusaha menyembunyikan kekecewa-anku.

Bibbi Bokken tertawa. Aku merasa tawanya bermakna ironis. Berit yang juga ikut tertawa, tak membuat kondisi menjadi lebih baik.

“Apakah kamu belum juga mengerti apa yang ada di sini, Nils sayang?” tanya Berit.

“Tidak, aku benar-benar tak mengerti,” aku bergumam. “Mungkin kamu bisa memahaminya, Berit?”

“Itu adalah buku-buku yang belum ditulis,” ujar Berit. “Benar begitu, kan, Bibbi?”

Sekarang, ia sudah menyapa dengan “Bibbi” dan “Nils sayang”! “Bibbi” mengangguk.

“Tentu saja,” ucapnya. “Shakespeare pernah menulis bahwa seorang anak adalah ayah dari seorang lelaki.”

“Atau ibu,” kata Berit.

“Atau ibu,” ulang Bibbi Bokken. “Dalam hitungan detik, pengetahuan yang terkumpul di muka bumi ini bertambah lebih luas. Sepanjang masa, pada diri manusia hadir pemikiran, kata-kata, dan kalimat-kalimat ba-

ru. Di seluruh dunia, saat ini jutaan anak tengah membuat bahasa masa depan. Beberapa menyimpan semuanya untuk dirinya sendiri, sementara yang lainnya justru menuliskannya. Puisi-puisi yang tak terselesaikan, kisah-kisah yang baru dimulai, kalimat-kalimat yang belum pernah tertuliskan. Anak-anak itu penuh dengan pengetahuan, tapi mereka sama sekali tak paham bahwa mereka memiliki pengetahuan. Mereka ... kalian telah mewarisi masa lalu sambil mengemban kemungkinan masa depan pada diri kalian.”

“Jadi, ini ‘ruang masa depan’,” sergahku.

Aku tak merasa terkucil lagi, tetapi diterima.

Bibbi Bokken mengangguk.

“Bukankah pepohonan terlihat paling cantik pada musim semi?” Kembali ia terlihat nyaris sedih.

“Perpustakaan ajaib ini penuh dengan kesempatan yang memungkinkan buku-buku ini terbit, entah kapan. Dalam beberapa abad mendatang, dari ruangan ini segenap fantasi yang terkumpulkan akan menjadi *incunabula* yang sangat berharga. Tentulah kata-kata akan dirangkai dengan cara lain, kalimat yang digunakan pun pasti tak sama. Namun, segala yang terkumpul di sini kemungkinan besar akan menjadi bahasa masa depan. Begitulah bahan bacaan yang baru dilahirkan. Dan, keajaiban sejati dalam kehidupan kita pun terlahir sudah.”

Ia mengambil secarik kertas dan membaca:

*Tanaman rambat itu pun tumbuh dan tumbuh
Keluar dari ruangan. Dan, menjalar hingga ke bulan
Dan, Apollo 13 kembali ke bumi.
Kemudian, turunlah hujan yang mengerikan
Dan, tanaman rambat menyusut di dalam cucian
Lalu, berjingkat-jingkat menuju jendela dan tertidur.*

Punggunku jadi kedinginan. Bukan karena puisi itu demikian fantastis, melainkan karena aku tahu bahwa aku pun dapat menuliskan puisi seperti itu. Dan, Bibbi Bokken tak mampu melakukannya. Meskipun pasti ia ribuan kali lebih pandai daripada aku. Aku meraih cepat sebuah buku kecil dan membaca:

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang perempuan yang luar biasa malasnya. Ia buruk rupa, gemuk, dan kaya. Suatu hari, ia memutuskan pergi belanja. Setiba di depan toko, ia tak dapat melewati pintu tersebut. Ia pikir bahwa ia harus menguruskan badan; sehingga, tak ada gunanya membeli permen dan makanan. Ia tak memiliki suami dan hidup sebatang kara. Suatu hari, ia ingin berjalan-jalan ke kota dan ingin memastikan apakah ia sudah menjadi lebih kurus. Di kota ia melihat seorang lelaki yang benar-benar ia sukai. "Apakah Anda tahu jalan menuju pandai emas?"

tanyanya. “Ya,” kata si lelaki. Lalu, ia menerangkan jalan kepada perempuan itu. “Terima kasih banyak atas bantuan Anda,” ucapnya, lalu berjalan dengan puas menuju si pandai emas dan membeli sebuah perhiasan. Kemudian, ia pun hidup bahagia sendirian. Ia masih saja gemuk, kaya, dan buruk rupa serta masih saja malas. Dan, rumahnya pun sangat kotor. Kemudian, seekor tikus datang dan dongengnya pun berakhir.

“Ya,” kata Bibbi Bokken. “Bisa saja seperti itu.”

Berit berdiri di depan sebuah rak dan tertawa.

Ludah di Sekolah-Kuventræ, ujanya dan ia membaca:

Aku dan Thomas berjalan menuju kelas. Tak seorang pun terlihat, tetapi kami mendengar bunyi sebuah kursi digerakkan. Kami mendengar suara langkah, tapi Thomas terus saja berjalan dan ia pikir bahwa ia telah menemukan sumber suara itu, yaitu sebuah jendela yang rusak. Kami menganggap kursi itu tak ada. Itu hanya jebakan yang dirancang Grete untuk kami.

Bibbi Bokken mengangguk penuh arti.

“Sepertinya Grete adalah seorang gadis yang memiliki banyak fantasi,” ucapnya.

Kami diam. Lalu, Berit membaca sebuah cerita tentang pemuda bernama Arne yang berlomba membaca dengan seekor naga.

Aku memegang sehelai kertas di tangan. Tampaknya itu disobek dari sebuah buku. Dan, di sana tertulis:

*Dalam keriangannya musim panas ini,
Segelas Coca-Cola kami nikmati,
Nils dan Berit, itulah kami,
Menghabiskan liburan kami di sini.
Sangat indah di atas sini,
Sampai kami tak ingin pergi.*

“Apakah Anda menyobeknya dari buku tamu?” tanyaku.

Muka Bibbi Bokken memerah, tetapi hanya sedikit.

“Sebuah kejahatan dalam skala cukup kecil,” ujarnya.

Berit kembali meletakkan cerita *Arne dan sang Naga* kembali ke mapnya. Ia sekarang mendatangi kami.

“Yang ini mungkin belum selesai,” katanya.

“Tidak,” kata Bibbi Bokken. “Itu baru pengantarnya saja. Karena, ketika kalian pergi, barulah segalanya dimulai, bukankah begitu?”

Tiba-tiba aku merasa hampir mengerti sesuatu yang selama ini belum pernah terlintas di benakku. Aku me-

ngatakan sesuatu yang tebersit dalam benakku. Dan, sering kali itu adalah suatu ide yang sangat cerdas.

“Kami telah melihat Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken. Sekarang, saya ingin melihat buku mengenai Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken.”

“Mari ikut denganku,” ucap Bibbi Bokken.

Aku membungkuk di atas puisi yang kutulis bersama Nils di buku tamu pondok. Mengapa Bibbi Bokken menyobeknya? Sebab, ia tertarik pada apa yang ditulis anak muda? Ataukah ia mengejar tujuan lainnya? Aku punya firasat bahwa ia pasti sudah mempertimbangkan matang-matang puisi kami. Karena itu, aku berkata:

“Yang ini mungkin belum selesai”

Ia tegak diam dan melihat ke bawah kepadaku. Tampaknya ia berpikir: Sudahlah, katakan saja, Berit. Tetapi kemudian, ia berkata:

“Tidak, itu baru pengantarnya saja. Karena, ketika kalian pergi, barulah segalanya dimulai, bukankah begitu?”

Dan, dalam makna tertentu, itu memang tepat juga. Sebab, setelah itu Nils pulang ke rumah dan Billie Holiday menyarankan agar kami menulis buku-surat yang kami kirimkan bolak-balik antara Oslo dan Fjærland.

Kami mengikuti Bibbi keluar dari perpustakaan ajaib yang hanya penuh dengan cerita dan puisi yang tak selesai ditulis anak-anak.

Ketika kami melewati lemari menuju ruangan lainnya, Mario Bresani melihat kami dengan gembira. Ia memandang sekilas pada buku-surat yang berada dalam genggamannya Nils, lalu berkata:

“Il momento di verita!”

Lalu, ia berjalan di belakang kami menuju tangga putar untuk naik ke ruang tengah.

“Apa yang dikatakannya?”

“Ia berkata bahwa kita mendekati saat terungkapnya kebenaran,” ujar Bibbi Bokken sambil tersenyum.

Saat terungkapnya kebenaran, pikirku. Bukankah aku juga mengatakan hal serupa?

Bibbi telah meletakkan di meja besarnya piring, cangkir kopi, dan Coca-Cola. Di tengah-tengah meja ada kue almond dan sepinggan besar roti kismis buatan sendiri.

Kelihatannya Nils lapar sekali karena ia segera duduk di kursi makan. Demi keamanan, ia menaruh buku-surat di bawah tatakan cangkirnya. Apakah ia masih takut buku itu akan dicuri? Atau, ia takut Bibbi Bokken tiba-tiba akan meminta kembali uang sepuluh krone darinya?

“Mari kita semua duduk,” ujar Bibbi Bokken. “Silakan makan.”

Sekejap kemudian, ada sesuatu pada meja itu yang menarik perhatian Bibbi dan itu tak ada hubungannya dengan buku-surat Nils yang ada di bawah tatakan cangkir.

“Aneh,” katanya. “Aku sangat yakin tadi roti kismisnya jauh lebih banyak”

Kurasa ucapannya itu tidak ditujukan kepadaku karena Bibbi Bokken menata meja setelah Nils dan aku memasuki perpustakaan.

Bibbi pergi ke dapur dan mengambil teko kopi. Ketika ia duduk, Nils baru saja menggigit rotinya. Lalu, ia berkata:

“Roti yang enak, Bibbi! Tapi, jika ini adalah ‘saat terungkapnya kebenaran itu’, mungkin kita bisa melihat buku bagus yang baru akan terbit tahun depan itu.”

Bibbi tertawa, bahkan Mario pun ikut-ikutan. Aku tidak ikut tertawa karena sekarang aku mengerti semuanya. Aku hanya tak paham bagaimana ia bisa melakukan semua ini

Ia melihat ke arah Bresani dan memetikkan jarinya. Satu tangan lelaki Italia yang pendiam itu perlahan-lahan merogoh ke dalam saku jasanya. Lalu, ia meletakkan sebuah buku mungil di antara aku dan Nils. Buku itu hampir tak lebih besar dari kotak korek api, bergambar singa merah pada sampulnya dan tampak sudah sangat

tua. Pada bungkusnya terdapat huruf-huruf cetak yang hampir tak terbaca:

Kubaca, "Almanak."

Bibbi Bokken mengangguk.

Mata Nils terlihat seolah-olah kapan pun bisa menggelinding ke atas meja.

"Apakah itu buku tentang perpustakaan ajaib?" tanyanya.

Bibbi tampak bersukacita.

"Almanak ini diterbitkan jauh sebelum Bibbi Bokken lahir. Ini adalah kalender dari abad ke-17. Tahun depan usianya tepat tiga setengah abad"

"Tahun buku!" teriakku. "Saat itu Ratu Sonja akan bertindak sebagai pelindung. Almanak ini adalah buku pertama yang dicetak di Norwegia."

Bibbi berbinar-binar:

"Kamu tahu tentang itu, Berit?"

Aku mengangkat bahu.

"Aku kenal seorang pengarang," ujarku. "Ia tahu kabar itu."

Nils meraih buku mungil itu dan membolak-balikannya. Mulutnya masih penuh dengan roti kismis saat berkata:

"Ini buku sihir, Berit. Pasti! Di dalamnya terdapat simbol-simbol rahasia ... simbol-simbol kuno untuk bintang-bintang dan planet"

Ia menunduk di atas buku itu dan berusaha membaca huruf-huruf tua itu.

“Siapa yang bermimpi atau mendengar tentang gigi yang tanggal, dalam kenyataan akan kehilangan teman baik”

Nils melihat ke arahku dan mengangguk kuat-kuat:

“Benar, kan, buku sihir.”

Ia terlihat seperti siap melompat dan kabur dari sana. Tapi, Bibbi berkata:

“Atau, sebuah almanak tua. Kamu tadi benar, buku itu merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan dan takhayul zaman dulu. Tetapi, itu kan usianya sudah tiga setengah abad.”

Nils tidak puas. Rona wajahnya sekarang bak tomat merah yang malam ini rasanya agak terlalu dini untuk disajikan di ruang makan hotel.

“Mungkin bisa Anda ceritakan pada kami, apa hubungan buku ini dengan saya dan Berit,” katanya. “Atau pun dengan perpustakaan ajaib.”

Mario Bresani memandang tajam ke arah Bibbi.

“*Vuota il sacco!*” ucapnya.

Aku mendongak ke arah Bibbi.

“Katanya, aku harus menceritakan semuanya,” terang Bibbi.

“Tepat sekali,” sambut Nils.

Saat ini ia bukan lagi sang Komisaris Kepala Torgersen dari Kantor Detektif Bøyum & Bøyum. Ia kini hanyalah Nils.

“Saya ingin jawaban saat ini juga,” ujarnya. “Jika tidak, saya akan pergi ke hotel dan bicara dengan Smiley. *Apakah ada buku tentang perpustakaan ajaib Bibbi Bokken atau tidak?*”

Aku tertawa, Bibbi Bokken juga.

“Buku itu berada di bawah tatakan cangkirmu, Nils,” jawab Bibbi.

Wajah Nils laksana pemain pantomim solo zaman dahulu. Aku hanya bisa menduga, pikiran dan pertanyaan apa saja yang terlintas di kepalanya. Pada akhirnya, ia berkata:

“Sekarang, lambat laun aku”

“Bolehkah aku melihat buku itu?” tanya Bibbi Bokken. “Kalian pasti sudah bisa menduga bahwa aku sangat penasaran.”

Nils melihat ke arahku. Aku mengangguk.

Kemudian, Nils mengangkat tatakan cangkirnya dan menyodorkan buku-surat itu kepada Bibbi Bokken. Ia tersenyum lebar dan segera membuka-buka lembarannya. Nils masih mengambil roti kismis lagi meskipun masih ada setengah potong di atas piringnya. Aku mulai bersenda gurau dengan Bresani. Ia mengangguk ke arah Nils dan berbisik:

“Molto temperamento!”

Dan, aku pun sepakat dengannya.

Baru setelah agak lama, Nils kembali bicara. Tampaknya ia benar-benar berpikir keras.

“Dan, buku-surat itu ... jadi buku itu yang akan diterbitkan tahun depan?”

Bibbi mengangguk. Dan sekarang, sepupuku yang malang itu benar-benar jadi senewen. Terbata-bata ia berkata:

“Kita ... kita menulis buku itu bersama-sama, Berit! Kita bersama mengarang seluruh cerita itu.”

“Tentang perpustakaan ajaib Bibbi Bokken,” ujar-ku. “Begitulah semestinya judulnya.”

Tetapi, ia terpikir hal lainnya:

“Tapi, apa hubungan antara buku-surat kami dan almanak tua ini?”

Bibbi Bokken beranjak dan mengambil sebuah pipa kecil dari dalam lemari kecil. Diisinya pipa itu penuh-penuh dan dinyalakannya dengan korek api. Sementara, ia berdiri di tengah-tengah ruangan dan mengepulkan asap rokok tebal, ia berkata:

“Ceritanya panjang ... seperti tadi kita bicarakan, bermula sekitar tiga setengah abad yang lalu, ketika almanak tua ini menjadi buku Norwegia yang pertama dicetak di Christiania. Apakah menurut kalian itu cukup sebagai alasan untuk merayakannya?”

“Bagi saya iya, dengan senang hati,” ujar Nils. “Cuma saya tak mengerti, apa hubungannya dengan saya dan Berit.”

Bibbi Bokken melanjutkan ceritanya: “Beberapa bulan yang lalu, ada permintaan dari sebuah komite yang menangani tahun buku Norwegia. Mereka ingin menerbitkan buku yang akan dibagikan gratis kepada semua murid kelas enam di Norwegia. Dan mereka bertanya, apakah aku mungkin bisa menulis buku semacam itu.”

Nils hanya mengangkat bahunya dan perempuan bergaun merah yang mengisap pipa itu melanjutkan penuturannya. Sekarang, ia berjalan mondar-mandir ke sana kemari di dalam ruangan.

“Aku menerimanya,” ujarnya. “Tapi, aku beranggapan bahwa lebih baik jika buku itu ditulis oleh anak muda pula. Dan, ketika membaca puisi kalian di buku tamu Pondok Flatbre, kuputuskan menguji coba ide tersebut dengan kalian. Aku benar-benar menyukai puisi kalian.”

Mario Bresani mengangguk penuh semangat—padahal ia sama sekali tak mendengar apa yang Bibbi katakan.

“Mengujicobanya dengan kami?” aku menirukannya. “Tapi, bagaimana? Saya sama sekali tak mengerti bagaimana Anda bisa melibatkan kami.”

Bibbi Bokken pergi ke arah meja dan mengangkat buku yang bergambar Sognefjord itu. Lalu, ia berkata:

“Di sinilah terdapat segala penjelasannya. Jika aku tak salah, hampir seluruh cerita ini diprakarsai oleh kalian.”

Kemudian, ia membaca salah satu bagian buku-surat dengan keras, sementara membolak-balik buku surat itu.

“Senang sekali kita bisa bertemu di musim panas lalu. Itu menyenangkan sekali Apa kamu masih ingat pada perempuan tua aneh itu? Yang bermata bak piring dan punya buku robek-robek di dalam tas tangannya? ... Ia bisa membaca pikiranku bak buku yang terbuka lebar”

Ia memandang ke arah Nils dan berkata:

“Bagus, Nils. Sungguh sebuah peningkatan yang berarti. Sekarang, Berit”

Ia kembali menunduk membaca buku-surat dan membacakan beberapa kalimat.

“Saat ia membuka pintu rumah, tiba-tiba sesuatu melayang dari tas tangannya Aku memegang sebuah amplop robek di tanganku, lalu melompat kembali ke balik tembok”

Bibbi kembali mendongak—kemudian membaca lagi:

“Lalu, tentang surat dari Siri. ‘Sepagian aku jalan-jalan di kota, tetapi toko barang antik yang unik itu tak bisa kutemukan Pada sampulnya terpampang gambar beberapa gunung tinggi Yang penting adalah, kapan buku itu akan beredar di Oslo! Kira-kira tahun depan mungkin Edisi yang ini memang lebih bernilai dibandingkan dengan *incunabula* yang paling berharga sekalipun”

Aku duduk terperenyak.

“Jadi, Tuan Bresani ikut terlibat dalam segalanya? Ia mencoba meyakinkan Siri bahwa ia punya sebuah buku yang baru akan beredar tahun depan?”

Bibbi Bokken tetap berdiri dan menatap mataku. Kemudian, ia berkata:

“Siri?”

Aku tak tahu harus menjawab apa karena lambat laun ada sesuatu yang terpikirkan olehku.

Bagaimana kalau tak ada sama sekali orang bernama Siri? Bagaimana jika surat tersebut palsu? Sebab, kami sama sekali tak mengenalnya

“Maksud Anda, Siri sama sekali tidak ada?” tanya-ku. “Dan, bukan ia yang menulis surat yang terjatuh dari dalam tas Anda?”

Ia masih saja membelalak kepadaku.

“Hilang?”

Seharusnya aku tak perlu berbicara lebih banyak lagi karena sekarang Nils pun mengeluh dengan keras. Meskipun demikian, kukatakan:

“Saya rasa, Anda punya mata di belakang kepala.”

Ia tersenyum penuh makna.

“Siapa pun yang membaca banyak buku, punya mata di berbagai tempat yang unik.”

Nils menaruh kaleng Coca-Cola ke atas meja dengan agak sedikit keras, seolah itu penting. Ia menggelengkan kepala dan berkata:

“Itu sama sekali tak masuk akal!”

Bibbi berpaling ke arahnya dan Nils menerangkan:

“Anda melihat kami menulis puisi di buku tamu itu. Tapi, kami selalu ingat itu. Anda juga tidak menjerai kami dalam hal ini. Lalu, saya membeli sebuah album puisi di Sogndal dan saya pun tak lupa bahwa saya berutang kepada Anda sebesar 10 krone. Tetapi, soal Berit dan saya menggunakan buku itu sebagai buku-surat, itu bukanlah ide Anda.”

Bibbi Bokken mengembuskan beberapa lingkaran asap ke arah meja.

“Jadi, idenya siapa?”

Aku mengambil napas dalam-dalam dan mengangkat tanganku ke mulut.

“Billie Holiday,” bisikku.

Bibbi berdecak.

“Perempuan yang penuh inspirasi.”

“Atau”

“... akulah yang memberi ide tersebut? Iya. Aku yang menanamkan ide itu kepadanya. Terkadang, ide seperti itu muncul begitu saja—tapi kadang juga tidak.”

“Wah, gila!” jeritku.

Bibbi meneruskan ceritanya:

“Billie dan aku kadang-kadang berjumpa di kantor pos. Terkadang, kami juga berbincang-bincang sejenak. Kurasa, ia terheran-heran melihatku menerima begitu banyak paket dari Italia.”

Nils berdeham. Kurasa, kata kuncinya adalah Italia.

“Dan, tentu saja Anda yang mengirimkan puisi ke hotel di Roma ... agar saya tertarik untuk pergi ke toko barang antik itu. Tapi, dari mana Anda tahu bahwa saya akan berangkat ke Roma?”

“Aku kan punya mata di belakang kepala, Nils. Aku punya mata di mana-mana. Membaca buku menjadikan kita pintar.”

“Tentu, tentu,” kata Nils. “Tapi, kita kan bukan membicarakan soal mata-mata di sini. Bukan Anda yang mengirim saya ke Roma.”

“Oh, tentu!”

Nils terlonjak.

“Omong kosong!” ujarnya. “Kami pergi ke Roma karena ibu saya memenangi perjalanan ke Roma dalam sebuah perlombaan tolol. Mungkin Anda tidak tahu bahwa ia seorang pengarang dan”

Bibbi Bokken tetap berdiri dan memandang ke depan. Kemudian, ia berkata:

“Ingatkah kau pada Roma, sayangku? Pada Petersdom, Kolosseum, Pantheon, tangga Spanyol, serta Piazza Navona? Atau, telah lupakah kau semua itu? Apakah cinta kita telah menguning”

“Cukup,” keluh Nils. “Berit harus mencoba menjelaskan masalah ini sampai ke akar-akarnya. Saya menyerah. Cerita karangan ibu saya ini kan belum dicetak.”

Aku melihat kepada Bibbi.

“Anda tak kebetulan bekerja pada majalah itu, kan?” tanyaku.

Ia menggelengkan kepala.

“Tetapi, dalam perlombaan itu aku menjadi anggota juri. Penting bagi masyarakat untuk menulis, Berit. Cerita yang ditulis ibu Bøyum tidak lebih jelek dibandingkan lainnya ... karena itu, dialah yang menang. Menurutku ini sangat hebat. Dan, ketika mendengar bahwa keluarga tersebut akan berangkat ke Roma, aku langsung mencari informasi tentang hotel tempat mereka menginap. Nils mendapat kiriman puisiku berikut petunjuk untuk pergi ke tempat Mario. Dan, ia memberi-

kan bundel yang seharusnya ia bawa ke Norwegia itu kepada Nils. Seharusnya, Mario mengajak Nils berkeliling di toko barang antiknya yang indah itu ... untuk memberi bahan tulisan bagi Nils. Tapi aku mengerti, itu tak berjalan sukses”

Nils melihat ke arahnya dan berkata:

“Karena seorang Marcus Buur Hansen”

Pada mulanya, Bibbi mengangguk. Kemudian, ia menggelengkan kepala dengan tegas dan menyelesaikan kalimat Nils:

“... yang tampaknya memiliki rencana lain untuk tahun buku tersebut.”

Selama pembicaraan itu, Bibbi beberapa kali melihat ke arah jam. Sekarang, ia melakukannya lagi. Ia membungkuk kepada lelaki Italia tuli itu dan berkata:

“Tazze e piattini, per favore.”

Mario bangkit dan berjalan menuju dapur. Bibbi berjalan ke bufet dan menjentikkan abu rokok dari pipanya. Lalu, ia mencoba menyimpulkan segalanya:

“Awalnya aku tertarik pada dua anak yang menuliskan puisi lucu di Pondok Flatbre. Kemudian, aku mengilhami Billie dengan ide agar kalian saling menulis buku-surat yang dikirim bolak-balik antara Oslo dan Fjærland. Ketika bertemu Nils di toko buku, kurasa aku bisa berpartisipasi dalam ide itu. Ya, aku memang sengaja memberi umpan bahwa seolah-olah ada suatu rahasia di

sini, agar kalian memiliki satu tema yang bisa kalian tuliskan. Misalnya saja, aku duduk di kapal dan mengocehkan kekagumanku tentang klasifikasi desimal Dewey. Kalian kan harus digiring ke jalur itu. Surat dari Siri kutulis di dalam kapal, dan aku punya firasat yang terus mengusikku selama perjalanan melintasi Mundalsdalen. Selain itu, memang mudah kehilangan sesuatu dari tas tangan jika kita baru saja membuka pintu. Kali lainnya, pintu sengaja kubiarkan tak terkunci—agar tamu tak diundang tak perlu membongkarnya untuk mencuri, maksudku seandainya memang ada benda berharga. Namun, tentu saja seharusnya aku membersihkan debu di bawah sofaku. Tapi, cuma itu. Buku tentang perpustakaan ajaib Bibbi Bokken itu kalian tulis sendiri. Yang kulakukan hanyalah menyalakan beberapa lentera pada malam hari dan kedua pengagum malam pun menghampiri cahaya. Dan”

Aku memotong pembicaraannya.

“Itu sungguh memalukan. Selama ini Anda telah menipu kami.”

Sekarang, Bibbi marah atau hanya pura-pura begitu. Tak terlalu kentara apa yang sebenarnya ia rasakan.

Ia berkata:

“Apa juga tak kurang memalukannya memata-matai seorang pustakawati tua yang ... sedikit unik? Atau,

menulis cerita sadis tentang pembunuhan dan perampokan?”

Mario datang dari dapur dan menghidangkan dua cangkir teh berikut tatakannya. Sekejap kemudian, ada yang mengetuk pintu rumah.

Nils mundur karena kaget.

“Smiley!” ujanya.

Bibbi Bokken berjalan ke arah ruang tamu dan membuka pintu. Aku melihat dua sosok yang sudah tak terlalu muda. Bisa kupastikan bahwa aku belum pernah bertemu mereka.

Aku memutar tubuhku menghadap Nils—wajahnya pucat pasi dan ia terpuruk lemas di kursinya. Matanya membelalak dan menatap kosong bak uang logam lima krone.

“Duduk yang tegak,” ucapku tegas—hampir setegas ibunya.

Lalu, aku berbisik:

“Apa kamu tahu siapa mereka itu?”

Ia mengangguk bingung. Kusadari bahwa dalam sehari ini ia telah dua kali mengenali orang yang belum pernah kutemui dalam hidupku.

“Itu Aslaug dan Reinert Bruun,” ia terbata-bata.

Pada saat itu, aku langsung teringat pada pasangan guru yang akan tiba di hotel dengan kapal terakhir.

Kini, aku pun mengeluh.

Dalam sekejap, mereka berdua sudah berada di ruang tengah.

“Senang sekali bertemu denganmu, Nils! Kamu sedang liburan musim gugur tampaknya”

“Dan, kamu pasti Berit. Senang berkenalan denganmu.”

“Sama-sama,” ujarku.

Sejenak aku bertanya-tanya, mungkin saja Nils benar tentang teori liarnya bahwa mereka semua tergabung dalam sebuah sekte religius yang menyalahgunakan fantasi anak-anak dan memanfaatkannya demi tujuan-tujuan gila mereka.

Kami berenam langsung duduk mengitari meja. Bibbi membuat seteko kopi lagi. Ia pun mengambil lagi kue almond dan Mario Bresani membawa tambahan Coca-Cola.

“Aku sangat yakin, tadi aku memanggang jauh lebih banyak roti kismis,” kata Bibbi Bokken pada dirinya sendiri.

Aku tak yakin ada yang mendengar ucapannya selain aku. Dan kini, terpikir olehku: apakah dengan itu ia ingin mengatakan bahwa tadi ada tamu tak diundang yang berkeliaran di dalam rumah? Tentu saja itu mak-sudnya. Sementara, kami berada di bawah di dalam perpustakaan ajaib, mungkin Smiley menggeledah rumah di atas sini mencari buku-surat. Tapi, apa sih yang

direncanakannya? Dan, mengapa Bibbi Bokken yakin bahwa Smiley memiliki rencana lain untuk tahun buku?

Ketika akhirnya kami saling beramah-tamah, Nils bertanya terus terang:

“Apakah ini sebuah persekongkolan?”

Pertanyaan ini membuat semua orang tertawa, kecuali Nils dan aku. Yang paling terpingkal-pingkal adalah si lelaki tuli yang tak memahami pertanyaan Nils. Tetapi, meskipun tak dapat mendengar ungkapan lingsung Nils, mungkin saja ia menertawakan mimik wajah Nils yang kebingungan.

“Silakan kalian tertawa,” kata Nils. “Tapi, jika ini sebuah persekongkolan, saya akan menceritakan semuanya kepada kepala sekolah.”

Semuanya kembali tertawa.

“Kalaupun memang benar begitu, seharusnya ini sebuah persekongkolan roti kismis,” ujar Aslaug. “Kan belum lama berselang, kita sama-sama makan roti kismis. Lebih nyaman dibandingkan di Kafe Skalken”

Nils menganggap semua itu sama sekali tak lucu. Aku sedikit kasihan padanya, karena itu aku ingin menolongnya dengan mengajukan pertanyaan kepada Bibbi Bokken:

“Apakah guru Nils juga ikut terlibat dalam ‘tahun buku’ ini?”

“Sebenarnya tidak,” jawabnya. “Tetapi, Nils kan menulis sebuah karangan lucu, makanya”

Apakah guru tak punya kewajiban untuk menyimpan rahasia, tanyaku pada diri sendiri. Guru kan tak boleh menunjukkan karangan murid-muridnya kepada seluruh dunia?

Reinert Bruun berdeham.

“Nils adalah pemuda yang punya banyak fantasi. Pada musim gugur, ia menyerahkan sebuah karangan yang ... penuh fantasi, yang menceritakan Bibbi Bokken. Aku tahu bahwa Bibbi Bokken dulu pernah sekampus dengan istriku. Sese kali istriku menyinggung namanya. Aku memperlihatkan karangan itu kepada istriku ... dan memang hanya itu.”

“Tapi, aku sudah lama tak bertemu Bibbi,” tambah Aslaug. “Karangan Nilslah yang membuatku menelepon Bibbi. Aku ingin bertanya apakah mungkin ia tahu dari mana salah seorang murid Reinert mengenal namanya, bahkan menuliskannya dalam sebuah karangan bahwa ia ... ya, pindah ke Fjærland.”

“Aku benar-benar dibikin tertawa,” kata Bibbi. “Tentunya aku pun menceritakan beberapa patah kata tentang proyek buku tersebut. Kurasa, aku menyarankan ia agar sekali waktu mengundang Nils ... dan mengajaknya berdialog sedikit mengenai karangan tersebut.”

Aslaug menoleh pada Nils dan berkata:

“Dan, ketika kamu menelepon dan ingin bertemu denganku di kafe, menurutku, demi Bibbi sebaiknya aku pergi. Ia sangat ingin tahu apa yang kalian lakukan.”

Nils membeliak.

“Jadi, setidaknya ini adalah persekongkolan kecil,” ujarnya.

Tampaknya suasana hatinya sudah membaik. Mungkin karena kini ia merasa sudah *memahami* apa yang terjadi. Tapi, itu tak bertahan lama karena sekarang lagi-lagi ada yang terlintas dalam benaknya.

“Tapi, kan masih ada satu orang lagi,” ujarnya.

Kurasa, Bibbi Bokkenlah satu-satunya yang mengerti siapa yang dimaksud Nils. Lanjut Nils:

“Seseorang yang luar biasa, yang pada musim gugur ini muncul di mana pun saya berada. Ia pun datang ke rumah Aslaug dan Reinert—dan namanya Marcus ‘Smiley’ Buur Hansen. Apakah ia juga terlibat dalam ‘tahun buku’ ini? Kalau benar begitu, saya keluar.”

Semua yang ada di meja terdiam.

“J.S.D.—Jawabanmu sangat dinantikan!” kata Nils.

Untuk pertama kalinya pada malam ini, Bibbi Bokken memperlihatkan wajah khawatir.

“Sayang sekali,” katanya. “Sayang sekali mereka mengangkat lelaki ini menjadi semacam kepala promosi tahun buku. Aku tak mengerti, mengapa”

Tak ada kata-kata lebih lanjut. Tetapi, kami masih bercakap-cakap selama beberapa waktu tentang buku-surat yang Nils dan aku tulis. Bibbi, Aslaug, dan Reinert membacanya secara bergiliran. Dan, tak ketinggalan mereka pun memberikan pujian.

Bibbi berkata bahwa besok pagi kami akan pergi membawa buku itu ke Oslo. Pihak penerbit sudah membiayai perjalanan tersebut. Dan, kami akan menerima setumpuk uang berkat buku-surat itu karena kami kan yang menulisnya—meskipun Bibbi Bokkenlah yang memasok bahan-bahannya.

“Tapi ini belum usai,” ucap Bibbi akhirnya. “Di Oslo, kalian harus menuliskan jawaban atas teka-teki tersebut. Karena kalau tidak, kalian akan sangat mengecewakan pembaca. Karena, jika punya jawabannya, kalian sudah berhasil. Kalian berhasil merampungkan kisah ini.”

Ia nyaris tak merampungkan perkataannya karena kami mendengar bunyi gaduh yang aneh dari lantai atas. Semua orang, kecuali Mario Bresani tampak ketakutan. Bibbi Bokken berpaling kepadaku dan berkata:

“Itulah yang aku takutkan. Aku selalu menghitung berapa banyak roti kismis yang aku panggang.”

Aku mengangguk.

“Ya kan tak punya waktu untuk makan di hotel.”

Bibbi Bokken berlari menaiki tangga. Nils melihat kepadaku dan berbisik:

“Smiley?”

Dari lantai atas kami mendengar suara marah:

“Sekarang sudah kelewatan, Marcus! Kurasa, aku akan melaporkanmu dengan tuduhan pencurian.”

“Lakukan saja. Tetapi, aku menginginkan buku itu dan aku ingin sekarang juga!”

“Tak masuk akal!”

“Kau tak percaya satu kata pun yang mereka tulis, kan? Mereka menggambarkan sebagai bajingan!”

“Ya, mereka memiliki daya pengamatan yang sangat tajam.”

Kedengarannya mereka menuruni tangga. Dan, saat mereka berada di ruang tamu, Smiley hanya menoleh sekilas ke ruang tamu dan kini ia tak tersenyum. Ketika melihat buku-surat di atas meja, ia berkata:

“Itu dia!”

Reinert menutupi buku itu dengan tangannya dan Aslaug menghindarkannya. Sangat jelas, kami berenam melawan satu orang. Mungkin karena itu Nils berani maju dan berkata:

“Dan, bukan Bibbi yang mengambilnya dari kamarmu, Smiley. Tapi aku. Aku duduk di balkon ketika kau meneleponnya. Aku ... hm ... hampir saja tertawa terpingkal-pingkal.”

Smiley terlihat menuduh Bibbi Bokken. Ia seperti tergagap karena terbentur pada segenap sistem tata surya.

Bibbi mengangguk.

“Dan, itu memang bukunya. Dengan penuh hormat, maukah sekarang kau tinggalkan rumah ini?”

Smiley membalikkan badan dan pergi. Tapi sebelumnya, ia sempat berkata cepat-cepat:

“Kau akan menyesal, Bibbi.”

Setelah Smiley membanting pintu, Bibbi Bokken kembali ke ruang tengah. Wajahnya penuh senyum.

“Sejak awal, lelaki ini memang sudah menentang penerbitan buku dalam rangka perayaan ini,” ujarnya.

Segera setelah itu, semua orang yang menginap di hotel pulang lewat Mundalsdalen. Semuanya, kecuali Bibbi Bokken. Ketika kami akan pergi, ia banyak berbicara dalam bahasa Italia kepada Mario Bresani. Tapi, bak pesona kepulan debu di tengah malam, aku pun kehilangan kemampuan untuk memahami bahasa ini.

Guruh petir telah berlalu. Bintang berkilauan di antara pegunungan tinggi, dan kami pun bisa memandang jauh ke ruang angkasa.

Di planet inilah dulu pernah dicetak sebuah kalender.

Aku iri pada Berit bukan karena ia yang mendapat tugas membuat tulisan sebagai jawaban atas teka-teki tersebut. Kami tak punya alat rekam atau yang serupa itu, sedangkan Bibbi Bokken tak memberitahukan alur ceritanya. Tetapi kami berdua tahu, Beritlah yang harus menangani tugas tersebut. Memang, ia lebih bisa menata pikiran dibandingkan aku. Selain itu, Bibbi adalah editor yang sangat hebat. Seorang editor bertugas untuk mengkritisi, mengarahkan, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang rumit kepada sang pengarang. Itu yang kami pelajari. Sekarang kan kami bekerja di bidang perbukuan.

Tetapi, ada satu masalah penting yang ia serahkan kepadaku, yaitu Marcus “Smiley” Buur Hansen, dan kami sama sekali tak mengharapkan bantuan apa pun darinya. Dalam buku ini, Smiley adalah si bajingan dan bajingan bukanlah spesialisasiku. Oleh karena itu, lanjutkan saja membacanya!

Sebenarnya aku merasa takut ketika kami keluar dari hotel. Akhirnya, aku berhasil mendapatkan lagi buku-surat itu dan aku yakin bahwa Smiley sudah tahu di kamar mana aku menginap dan ia hanya menunggu saat yang tepat untuk masuk ke kamarku dan mencuri buku itu kembali. Aku menimbang-nimbang untuk memberikan buku ini kepada Berit, tapi aku tak ingin melaku-

kannya. Melemparkan masalahku kepada seorang gadis yang tak bersenjata bukanlah gayaku.

Tak kubiarkan kekhawatiranku tampak dan aku bersikap tegar laksana anak babi saat rumah si burung hantu luluh lantak akibat badai, dan babi kecil yang ketakutan berusaha memanjat tali yang rapuh menuju celah surat untuk meminta bantuan.

Ketika kami berdiri di hadapan resepsionis dan mengucapkan selamat malam kepada Reinert dan Aslaug Bruun, baru kusadari bahwa si penjaga malam menatap Berit seolah-olah ia teroris hotel. Tapi, Berit tak berkata apa pun. Aku meminta kunci kamarku dan memikirkan sebuah penutup yang cukup bagus untuk buku kami:

“Sang pahlawan muda, Nils Bøyum Torgersen, meninggal secara heroik demi menyelamatkan buku yang juga ikut ditulisnya. Tanpa memikirkan keselamatan dirinya, ia mengorbankan diri demi kebebasan berpendapat.”

Aku berbohong pada Berit dan Bresani. Bresani tengah bersemangat dalam kesibukannya dan memperlihatkannya kepadaku. Pada saat yang penuh kebingungan itu, aku bertanya-tanya apakah kami bisa merencanakan penutup semacam itu. Mungkin Bresani tengah berusaha menerangkan kepada Berit bahwa penutup cerita yang mengagumkan semestinya adalah te-

wasnya salah satu tokoh utama dalam pertarungan melawan sang bajingan. Tapi kemudian aku sadar, tak akan ada buku jika Smiley berhasil mendapatkannya. Yang jelas, tak akan ada buku jika Smiley yang menjadi bajingannya.

Aku tersenyum lemah dan sudah ingin menerima kunci untuk kemudian naik tangga dan memasrahkan diri pada takdir kelabu, ketika Berit berkata:

“Kamu tak boleh membawa buku-surat ke kamarmu. Karena Smiley pasti akan datang. Ia tahu pasti di kamar mana kamu berada.”

“Aku sudah pernah bertempur melawan roh-roh yang lebih jahat,” ujarku dan kusadari bahwa aku gemetar.

Berit tertawa.

“Dalam hati, kamu tak setegar seperti kelihatannya, betul kan Nilschen?”

Ia telah berhasil menyelami lubuk hatiku. Gadis-gadis sering berbuat begitu.

“Jadi, apa yang harus kulakukan?” tanyaku sedikit jengkel.

“Kamu harus bertukar kamar dengan Mario.”

Berit belum menyelesaikan kalimatnya ketika aku tersadar bahwa rencana ini memang sungguh sepele sekaligus genius. Jika Smiley menyelinap masuk untuk mengambil buku-surat, ia tak akan menemukan pemuda

Norwegia kecil di atas tempat tidur, melainkan lelaki Italia kecil. Tapi, jika ia menemukan lelaki Italia kecil di tempat tidur pemuda Norwegia kecil, apa yang akan diperbuatnya

“Lalu, bagaimana dengan Mario?” tanyaku.

Mario memperhatikan mulutku. Meski Mario tak bisa berbicara bahasa Norwegia, jelas ia “membaca” beberapa macam bahasa, bukan hanya bahasa Italia. Tiba-tiba ia mengulurkan tangannya kepadaku dan sekejap kemudian aku seolah terbang. Aku berputar anggun di udara dengan dijaga oleh lengan kekar Mario Bresani.

Aku yakin bahwa aku pasti akan jatuh mencium lantai, tetapi ia menangkapku secara elegan dengan kedua tangannya. Dan, aku pun terbaring di sana bak anak kecil. Agak menyedihkan sebenarnya.

Ia menarikku agar berdiri kembali dan tersenyum memamerkan deretan gigi putihnya.

“Judo,” ucapnya.

Aku terkejut sekaligus lega. Kami bertukar kunci dan barang bawaan. Kuucapkan selamat malam kepada Berit, pergi ke kamar, dan segera terlelap.

Aku mimpi bertarung dengan Smiley dalam pertandingan final kejuaraan dunia judo. Pertarungan yang sengit; Smiley berteriak dan mengaum setiap kali aku membantingnya ke matras. Aku dibangunkan oleh suara yang terdengar seperti lengkingan peluit wasit. Tapi,

ternyata itu Berit yang menelepon dan berkata bahwa aku harus segera bangun jika mau sarapan. Dalam satu jam, kapal akan segera berangkat.

Ketika aku melewati kamar 151, terdengar ketukan marah dari dalam kamar.

“Bresani!” panggilku. Aku belum terjaga sepenuhnya dan lupa bahwa ia tuli. Tetapi, lelaki di balik pintu itu bukanlah Bresani. Ketukan itu tiba-tiba berhenti, dan suara yang mendayu-dayu dan berusaha terdengar ramah itu tak asing lagi di telingaku.

“Ah, kaukah itu, Nils?” katanya. “Tolong bukakan pintu. Aku ingin memberi penawaran kepadamu.”

“Penawaran yang tak akan merugikanku, benar-kah?” teriakku.

“Tentu,” jawab Smiley dengan suaranya yang sempuk mentega. (Aku tak suka mentega.)

“Sayang sekali,” ujarku, “sekarang aku sedang dalam perjalanan membawa buku tentang perpustakaan ajaib Bibbi Bokken ke penerbit.”

Rasanya aku ingin sekali menggigit bibirku. Seharusnya aku tak mengatakan hal yang konyol. Sekarang, ia tahu ke mana kami akan pergi, tapi setidaknya aku tak memberitahukan alamat penerbit itu.

Aku berlari dan mendengar suara geram dan kegaduhan dahsyat ketika Smiley menubrukkan dirinya ke pintu yang terkunci itu.

Berit dan Bresani duduk di ruang makan. Aku tak berselera makan.

“Smiley,” kataku dan menunjuk ke langit-langit.

Bresani mengambil sebutir telur dan melemparkannya ke udara. Ia menangkapnya dan menjatuhkannya di atas meja sehingga kulit telur itu retak-retak. Kelihatannya memang mengerikan, tapi aku tahu pasti bahwa batok kepala Smiley tak terluka.

“Judo?” tanyaku.

Bresani mengangguk, mengambil sebuah kunci, dan memberikannya kepada kami. Tak perlu kata-kata. Ia melihat ke arah jam dan bangkit dari duduknya.

“*E adesso, avanti, amici miei!*” ucapnya.

Kami paham, sudah waktunya untuk meninggalkan lokasi kejadian.

Bresani menemani kami sampai ke kapal. Ketika kami akan memasuki kapal, Smiley datang berlari-lari. Jadi, ia bisa mendobrak pintu kamar. Ia kelihatan amburadul. Pakaianya kusut dan sebelah tangannya lunglai.

“*Avanti,*” teriak Bresani sekali lagi. “*Forza!*”

Kami berlari cepat ke kapal.

Ketika kami melihat ke belakang, Bresani telah berbalik. Ia berdiri dengan tangan terbuka, bak dengan tulus mengundang lelaki yang berlari itu untuk datang ke pelukannya. Smiley berjarak sepuluh meter dari sang

kaligrafer Italia sekaligus ahli judo itu. Berit melambai ke arahnya.

“Sikat saja!” serunya.

“Gila kamu,” bisikku, tapi Berit hanya tertawa.

“Ia kan tak berani mendekat,” ujarnya.

Berit benar—seperti biasanya. Smiley berdiri diam di sana dan menatap nanar pada Bresani. Meskipun ia jauh di sana dan kami tak bisa mendengarnya, aku sangat yakin ia menggeram. Bresani maju selangkah mendekatnya.

Smiley melompat, berbalik cepat, dan lari tunggang langgang kembali ke hotel.

Bresani pun berbalik dan melambai kepada kami. Kami melambai padanya, sementara kapal meninggalkan dermaga di Fjærland dan menuju tujuan terakhir.

Ketika kereta api tiba di Oslo, sudah terlambat untuk pergi ke penerbit. Tetapi, karena antusiasme orangtuaku, Berit bisa menginap di rumahku. Kami pun memesan taksi untuk pergi esok paginya.

Aku belum pernah berkunjung ke penerbit sebelumnya. Namun, aku membayangkannya seperti rumah dongeng dengan ruang-ruang gelap dan lorong panjang. Para pria bercelana korduroi dan mengenakan kacamata berbingkai tanduk, sementara para wanita mengenakan atasan *you can see* yang berkibar-kibar berikut topi pantai

yang lebar, berjalan mondar-mandir sambil menggerutu, tenggelam dalam buku-buku tebal. Tetapi, kenyataannya sedikit berbeda.

Kami menemukan alamat yang diberikan Bibbi Bokken dan turun di depan sebuah bangunan sangat besar yang terletak di tengah kota. Jika saja tak diberi tahu sebelumnya, aku pasti mengira bahwa tempat itu adalah kantor perusahaan asuransi, bukan penerbit. Namun, dalam sudut pandang tertentu, itu juga benar. Sebab, penerbit harus menjamin nasib naskah kami.

Masalah pertama yang kami hadapi adalah menemukan pintu masuk. Dua kali kami mengelilingi bangunan itu, tapi hanya menemukan pintu keluar. Dan, tentunya semua pintu tersebut tertutup. Akhirnya, kami bertanya-tanya di pangkalan taksi di pojok jalan. Seorang sopir taksi gemuk dan simpatik yang berdiri paling belakang di antrean taksi mengantarkan kami ke satu-satunya pintu yang belum kami coba.

Kami memasuki tempat semacam resepsionis. Seorang perempuan memandang kami dari dalam kotak kaca. Bagiku rasanya seperti di bioskop saja.

“Kami mengantarkan naskah untuk penerbit,” ujarku.

“Saya tak mengerti.”

“Kami menulis sebuah buku,” ujar Berit.

“Sebuah buku?”

Berit mengangguk.

“Apakah kalian yakin?” tanya perempuan itu dan tampak sudah ingin tertawa.

“Tidak juga,” aku menggerutu.

“Yakin,” ucap Berit dengan berani. “Sangat yakin. Kami”

Untungnya tak ada lagi yang perlu dijelaskan kepada perempuan itu karena pada saat itu muncul sesosok perempuan kecil yang ramah dari dalam lift.

“Berit Bøyum dan Nils Bøyum Torgersen?” tanya-nya.

Kami mengangguk sambil tetap membisu.

Perempuan itu mengembangkan tangannya dan tersenyum lega.

“Kami sudah menantikan kalian,” ujarnya. “Nama-ku Gerda Lothe dan aku adalah kepala redaksi di sini.”

Lalu, ia membimbing kami ke arah lift yang bergerak ke lantai enam.

Di atas sana terdapat kantin dan beberapa lorong yang semuanya menuju kantor.

“Kantorku di belakang,” ujarnya sembari menunjuk salah satu lorong. “Kalau kalian membutuhkan sesuatu, datang saja padaku. Ia sudah menunggu kalian. Pintu kedua di sebelah kiri. Kalian bisa langsung masuk saja.”

Ia menunjuk ke lorong lain.

“Apakah kalian mau minum Coca-Cola?”

“Iya, terima kasih,” ujar Berit.

Dengan Coca-Cola di tangan, kami berjalan menuju pintu yang ditunjukkan Ibu Lothe kepada kami.

“Satu, dua, tiga,” kata Berit. “Sekarang, kita masuk.”

Berit membuka pintu. Lelaki yang berada di belakang meja mendongak sambil tersenyum. Dan sepanjang hidup, belum pernah aku merasa benar-benar ingin pingsan karena ketakutan yang amat sangat.

ITU SMILEY!

Kami ingin segera berlari keluar, tapi ia lebih sigap daripada kami.

Dengan sekali lompatan harimau, ia sudah mencaipai pintu, bersandar padanya, dan berbisik:

“Jadi kita bertemu lagi, teman-teman kecilku.”

Ia mengambil kunci dari dalam tasnya dan melambai-lambaikannya dengan sangat gembira di depan kami. Aku tadinya yakin bahwa ia akan menelan kunci itu. Celanaku bergetar sampai-sampai aku yakin bahwa aku terlihat seperti seorang penerjun payung. Adapun Berit sebaliknya, ia tampak membeku bagaikan es.

“Bagaimana keadaan tanganmu, Buur Hansen?” tanya Berit. “Terakhir, rasanya agak terlalu keras berlatih dengan pelatih judo, ya?”

Aku begitu terkesan, hingga meskipun sangat ketakutan, aku hampir saja bertepuk tangan. Smiley memicingkan kedua matanya.

“Ah, begitu caranya kamu berbicara padaku,” dengusnya.

“Ya,” gumamku. “Begitulah cara kami berdua berbicara padamu.”

“Tutup mulutmu, Anak Muda,” desis Smiley.

Aku bungkam. Terkadang, sebutan anak muda tak bermakna bagiku.

Ia menjulurkan tangannya.

“Buku itu,” ujarnya.

Aku tahu seharusnya aku mengatakan “langkahilah dulu mayatku,” tapi aku masih saja bungkam. Berit menggelengkan kepala.

“Itu milikku,” ujar Smiley.

“Tidak,” ucap Berit. “Itu milik kami dan penerbit. Buku itu harus terbit untuk tahun buku dan dibagikan kepada seluruh anak di negeri ini.”

“Nanti Anda juga akan kebagian,” ujarku sedikit bodoh.

Dan, Smiley tertawa. Untuk pertama kali, aku mendengarnya tertawa, dan itu sama sekali bukan tawa yang menyenangkan. Kedengarannya seperti buaya yang ke-dinginan.

“Apakah Ibu Bokken tidak menceritakan bahwa aku ditunjuk sebagai kepala promosi untuk buku kalian?”

Bibbi memang mengatakannya dan karena itu kami mengangguk diam.

“Makanya, kemarikan!”

Pintu ruangan itu terkunci, sedangkan ia jauh lebih besar dibandingkan aku dan Berit. Kami tak punya pilihan lain.

Aku memberikan buku itu kepadanya dan ia duduk, lalu mulai membaca. Maksudnya, ia bersikap seolah membaca. Pada kenyataannya, ia kan sudah tahu semua yang kami tulis. Ia hanya membolak-balik buku dan membalik sepuluh halaman sekaligus. Setidaknya begitu kelihatannya.

“Sayang sekali. Tidak cukup baik.”

Ia meletakkan calon *incunabula* masa depan itu di atas meja, melipat tangannya di dada, dan menatap kami dengan senyum yang menyiratkan kesedihan.

“Aku sedih harus mengatakannya, tapi buku ini tak cukup baik.”

Pendapatnya itu sungguh salah, dan kami tahu itu. Tapi, apa yang bisa kami lakukan? Selain Berit dan aku, hanya Smiley yang pernah membaca buku itu, bahkan Bibbi Bokken pun tidak. Bibbi hanya yakin kami akan berhasil melakukannya, dan ia benar. Kami tahu itu, Smiley pun demikian. Tapi, ia seorang dewasa, kami anak-anak, dan siapa yang akan memercayai perkataan anak-anak?

“Apa yang Anda rencanakan?” bisikku meskipun aku sudah tahu jawabannya.

“Aku akan menyimpannya untuk kalian,” ucap Smiley dan tersenyum.

Jantungku bak copot hingga ke lutut dan kurasa Berit pun merasa demikian.

Kami menatap kosong ke meja tempat buku tersebut tergeletak di samping gelas berisi kopi yang masih penuh dan seperangkat telepon. Telepon tersebut ditulisi nomor-nomor dan di samping setiap nomor tertulis sebuah nama.

Dan, Berit melakukan sesuatu yang saat itu bagiku seperti suatu kebodohan besar. Tapi kenyataannya, itu adalah tindakan paling cerdas yang harus dilakukan salah seorang di antara kami. Dan, jika Berit tak pernah memikirkannya, buku ini mungkin tak akan pernah terbit.

Berit menjatuhkan dirinya ke meja, meraih buku-surat dan berteriak:

“Ini milik kami! Dan, Anda tak akan mendapatkannya, algojo!”

Ia memegang buku-surat itu dan melemparkannya kepadaku. “Lari, Nils!” jeritnya.

Itu terdengar seperti lelucon saja bagiku, karena, harus ke mana aku lari? Pintunya terkunci dan aku tak berminat terjun dari jendela di lantai enam. Maka, aku

hanya terdiam di tengah-tengah ruangan dengan buku di tanganku. Smiley segera mendekatiku. *Aku* bukan ahli judo dan ia hanya membutuhkan seperempat detik untuk merenggut buku itu dariku.

Berit sama sekali tak turun tangan membantuku. Sebaliknya. Ia seolah sama sekali tak tertarik kepadaku. Ia tetap saja berdiri di depan meja dan berpaling dariku.

Ketika Smiley kembali ke belakang meja dengan buku itu, Berit menoleh dan mengedipkan matanya kepadaku. Aku memandangnya marah.

“Sekarang, berhenti bermain-main,” ujar Smiley.

“Sepertinya begitu,” ujar Berit pelan. “Aku hanya punya satu pertanyaan. Mengapa Anda begitu membenci buku kami? Anda kan tahu, buku itu tak terlalu jelek seperti yang Anda katakan.”

Pada awalnya ia terlihat tak ingin memberi jawaban, tapi kemudian ia seperti memikirkan perkataan Berit itu. Ia melemparkan senyum khasnya dan menjawab dengan suara seempuk menteganya:

“Tidak, gadisku. Buku ini sama sekali tak buruk, maksudku, sebagai hasil karya dua bocah ... cecunguk.”

Tadinya aku ingin mengatakan sesuatu yang mungkin nanti akan kusesali, tapi Berit mencekal tanganku.

“Justru karena itu,” ujarnya keras dan tegas. “Karena itu, kami ingin tahu mengapa Anda tak mau me-

mublikasikannya? Anda kan ditugaskan mempromosikan buku itu. Apakah karena kami menggambarkan Anda sebagai bajingan?”

Sang buaya kembali terbatuk-batuk.

“Tak ada urusannya dengan itu, Gadis Kecil,” jawabnya.

“Sudah kuduga,” ujar Berit. “Karena, jika Anda memang memata-matai Nils karena tertarik dengan apa yang kami kerjakan, Anda sesungguhnya bukanlah bajingan.”

Smiley tampak benar-benar menikmati situasi tersebut dan aku merasa, memang itulah yang diinginkan Berit.

“Memang demikian,” ujar Smiley dan ia minum seteguk kopi. Satu tetesan coklat mengalir dagunya. “Aku bisa menceritakan kepada kalian. Sederhana saja. Apakah kalian pernah mendengar tentang ‘Children’s Amusement Consult’ (Konsultan Hiburan untuk Anak-Anak)?”

Aku mengangguk.

“Tapi, kami tak tahu apa itu,” gumamku.

“Itu adalah sebuah perusahaan kecil yang memproduksi program hiburan video untuk anak-anak. Aku merupakan pemegang saham utama di sana.”

“Ceritakan lebih jauh,” kata Berit. Aku melihat kepadanya. Ia menunjukkan mimik wajah seolah terkesan. Aku jadi tak mengerti sama sekali.

“Kami menjadi semacam saingan bagi dunia perbukuan,” kata Smiley. “Banyak yang tak mengerti, tapi masa keemasan buku sudah lewat. Oleh karena itu, sejak semula aku menentang proyek buku ini.”

“Tapi, mengapa penerbit menunjuk Anda sebagai kepala promosi bagi peringatan tahun buku tersebut?” tanyaku.

“Aku seorang lelaki yang pandai beradaptasi,” ujar Smiley. “Bertahun-tahun aku berkecimpung di bidang perbukuan. Aku memiliki keahlian di bidang itu—bisa dibilang seperti itu. Aku mampu memberikan saran-saran berkenaan dengan peluncuran sebuah buku. Bahkan, aku pun memulai proyek di bidang video iklan, sebagai jaga-jaga seandainya aku tak berhasil melaksanakan proyek ini dan harus menggantinya dengan proyekku sendiri.”

“Astrid Lindgren,” ucapku. “Karena itu, Anda berbicara dengan Astrid Lindgren dan meminta agar ia membantu Anda dalam proyek video tersebut.”

Smiley mengangguk.

“Ya, tapi ia berpendapat bahwa itu bukanlah bidangnya, dan memang ia benar.”

“Apa yang Anda maksudkan dengan proyek Anda sendiri?” tanya Berit.

Smiley menggosok-gosokkan tangannya.

“Rencananya, pada perayaan tahun buku nanti, proyekku akan mengganti penerbitan buku dengan pemutaran film kartun lucu yang menampilkan perkembangan seni pencetakan buku sampai produksi video modern. Judul karya tersebut adalah: *Dari Huruf ke Pita*. Aku sudah menjalin kontak dengan seorang animator asal Italia.”

Cahaya pun tampak olehku bagi berpendaran berganti-ganti.

“Karena itulah Anda berada di Italia!”

“Ya, tetapi alasan aku berada di tempat yang sama denganmu, pada saat yang sama, itu lain lagi. Ketika berada di kantor majalah dan membaca artikel tentang Ingrid Bøyum dan keluarganya, terpikir olehku bahwa aku bisa menepuk dua lalat sekaligus dalam sekali aksi. Menurutku, bukan mustahil kamu membawa buku-surat itu bersamamu. Mungkin kamu bisa mengantarkannya kepadaku—misalnya saja jika kamu sedang sial dan menghilangkan buku-surat itu.”

“Anda mengintai saya!”

“Aku lebih suka mengatakan, aku mengawasimu.”

“Sesungguhnya, bagaimana hubungan Anda dengan Bibbi Bokken?” tanya Berit.

Kedengarannya seperti sebuah interogasi, tetapi Smiley tampak tak menyadarinya.

“Bibbi Bokken,” ujarnya pelan, “adalah sebuah fosil. Aku mengenalnya sejak zaman kuliah dulu. Ia mengambil jurusan Ilmu Perpustakaan, sedangkan aku Ekonomi. Dulu kami pernah berteman”

Ia terdiam di tengah-tengah kalimatnya.

“Tapi, semua telah berakhir,” ucap Berit.

“Benar, pandangan kami benar-benar bertolak belakang. Ia juga tak setuju dengan penunjukanku sebagai kepala promosi untuk buku ini, sama seperti aku yang marah karena ia mendapat tanggung jawab mengurus isi buku ini.”

“Bagaimana dengan Kafe Skalken?” tanyaku. “Dari mana Anda tahu kami akan pergi ke sana?”

“Itu satu masalah. Tentu saja aku menjalin kontak dengan gurumu untuk mencari informasi mengenai kemajuan pengarang anak-anak kita itu. Aslaug Bruun memberitahukan tempat kalian berjanji untuk bertemu. Makanya, aku pun pergi ke sana dan bersembunyi”

“... di balik koran,” sergahku.

“Tepat.”

“Lalu, itu sebabnya Anda mengunjungi mereka pada hari aku berada di rumah keluarga Bruun?”

“Kau sama sekali tak bodoh seperti kelihatannya, Anak Muda. Aku melakukannya seolah-olah didorong keingin-

an yang tulus supaya buku itu terbit sebaik mungkin. Dan, aku bertanya apakah kau menulis dengan baik.”

“Apa yang dikatakan Pak Bruun?” tanyaku.

“Katanya, kau sama sekali tak buruk, tetapi belum mampu mengendalikan fantasimu dengan benar.”

Tiba-tiba Smiley menunjukkan raut muka marah.

“Kalian bodoh sekali,” ujar Smiley, “karena tak mau mendengarkan tawaranku kepada kalian di Fjærland dulu.”

“Penawaran yang mana?” tanya Berit melongo.

“Aku ingin menawarkan agar kalian menyerahkan semua hak penerbitan buku itu kepadaku, dengan royalti sebesar satu persen dari penjualan video. Tapi sayangnya, itu sudah terlambat.”

Ia menenggelamkan dirinya dengan nyaman di kursi kerjanya dan menerawang ke arah langit-langit.

“Apa Anda sudah selesai?” tanya Berit.

“Belum,” jawab Smiley. “Yang sudah selesai di sini adalah kemujuran kalian.”

“Aku tak terlalu yakin dengan itu,” ujar Berit.

Smiley sudah ingin menjawab, tapi pada saat itu juga kami mendengar suara langkah kaki di luar ruangan. Pintu terbuka dan di hadapan kami berdiri Gerda Lothe bersama seorang laki-laki yang kelihatan agak marah.

Smiley berusaha meraih buku itu, tetapi secepat kilat Gerda Lothe sudah mendahuluinya.

“Kurasa ini adalah buku tersebut,” kata Gerda dan ia pun tersenyum kepada kami. “Bapak ini adalah direktur penerbit di sini. Beliau ingin berkenalan dengan kalian.”

Direktur penerbit itu sudah tak terlihat marah lagi ketika mengeluarkan tangannya untuk berjabat tangan dengan kami.

“Tadi itu benar-benar *clever* (cerdas),” ujarnya. “Siapa di antara kalian yang punya ide seperti itu?”

“Kurasa, aku,” jawab Berit sambil mencoba terlihat rendah hati.

Selama beberapa detik itu, dahi Smiley tampak tertekuk hingga ke lututnya. Dan sekarang, ia mendelik ke arah Berit dengan bingung.

“Ide apa?”

Berit tersenyum manis.

“Saat Anda mengejar Nils untuk merenggut buku darinya, aku menekan salah satu tombol di telepon. Di sampingnya tertera ‘Gerda Lothe’. Itu tak terlalu bodoh, kan?”

“Tidak,” ujar Gerda Lothe. “Tadi itu adalah percakapan yang sangat menarik.”

Berit mengedipkan matanya kepadaku. Rasanya aku ingin menciumnya.

Dan sekarang, kami pun duduk di sini. Di dalam ruang kerja Smiley. Aku tak tahu pasti ke mana ia bersembunyi. Aku pun tak terlalu tertarik dengan hal itu. Mungkin ia pergi ke Italia dan di sana berusaha memusnahkan seni pencetakan buku. Dan, jika benar demikian, maka ia memiliki lawan tangguh, yaitu Mario Bresani.

Kami terus menulis dan menulis pada buku-surat kami dengan bimbingan Bibbi Bokken. Ia membantu kami menyusun kalimat dengan benar dan memberi tahu kami tentang beberapa istilah. Ia pun membantu para pengarang dalam hal ejaan. Itu sering kali dibutuhkan. Terutama oleh dua pengarang muda ini.

Berkenaan dengan bahasa, Bibbi tak mau menyerahkan sepenuhnya kepada kami. Maksudku, bagaimanapun, kami masih anak-anak. Katanya, kami harus banyak belajar, tetapi ia pun banyak belajar dari kami. Begitulah Bibbi Bokken. Sungguh seorang pencinta buku sejati.

Dan, tak ada lagi yang bisa kukatakan. Kami harus bekerja hingga selesai. Ini sudah akhir Oktober dan buku tersebut harus terbit pada April mendatang.

Sebelumnya, kami harus menemukan seorang ilustrator yang akan membuat gambar sampul buku. Dan, pihak percetakan harus menentukan format buku berikut jenis *font*-nya. (Sebenarnya, *Sabon* dan *Berkeley Old Style* adalah *font* yang tak terlalu jelek, tak sejelek yang pernah

kubayangkan. Itu adalah saran Smiley untuk proyek ini, jika buku tersebut tetap akan diterbitkan, meski bertenangan dengan keinginannya. Memang begitulah yang terjadi, tetapi yang akhirnya digunakan adalah *font Palatino* dengan ukuran 11/13.)

Akhirnya, buku kami diberikan kepada seorang ahli *setting*, yang menata teks dengan menggunakan komputer, dengan memilih jenis *font* dan ukuran yang tepat. Kemudian, teks tersebut akan dicetak dengan menggunakan mesin cetak laser dan dikirimkan kepada seorang korektor yang akan memperbaiki kesalahan yang terjadi saat teks itu dipindahkan ke dalam komputer. Sang pengarang akan memeriksa segala sesuatunya untuk yang terakhir kali. Kemudian, pihak penerbit mengirimkan halaman-halaman yang sudah selesai tersebut kepada percetakan.

Dan sekarang, kami akan mengakhiri buku ini. Aku agak sedih, tetapi hanya sedikit. Kurasa, Berit tengah merencanakan sesuatu. Ia selalu saja membuat catatan-catatan dalam bukunya. Mungkin suatu hari nanti ia akan menulis sesuatu tentang hal itu, tentang bagaimana ia dan aku menulis buku mengenai Bibbi Bokken, atau ia membayangkan kejahatan baru Marcus Buur Hansen atau bagaimana ia menemukan harta karun di bawah Jøstedsbreen atau membuka kedok wanita pembunuh yang sesungguhnya dari Fleischstadt. Bukan, bukan itu.

Itu kan kisahku. Jika ia menulis tentang itu semua, aku akan menuntutnya terkait dengan pencurian ide. Itu yang dinamakan plagiatisasi dan hal itu dilarang.

Sebenarnya, aku tak yakin bahwa aku akan menjadi seorang penulis. Aku lebih ingin menjadi pemain bola profesional yang menulis autobiografinya sendiri saat berumur tiga puluh tahun. Tidak! Aku tak akan menulisnya. Aku akan menceritakan kisah hidupku kepada Berit dan membiarkannya menulisnya. Kurasa, ia akan menyukainya. Tapi sekarang, aku hanya bicara omong kosong. Aku kan tak tahu apa-apa tentang masa depan dan aku senang karenanya. Yang kutahu hanyalah bahwa sebagian besar buku belum ditulis dan ada banyak hal yang tersembunyi dalam dua puluh enam huruf, bahkan lebih banyak daripada yang tersimpan di dalam otak seorang manusia di dunia ini. Sungguh suatu pemikiran yang hebat. Dan siapa tahu, mungkin pada detik ini sepucuk surat terjatuh dari dalam tas seorang perempuan misterius bergaun merah? Dan, mungkin seorang gadis memungut surat tersebut dan mendapatkan sebuah perasaan aneh yang menggelora di sekujur tubuhnya?

Dan, aku tahu rasa itu. Namanya INSPIRASI![]



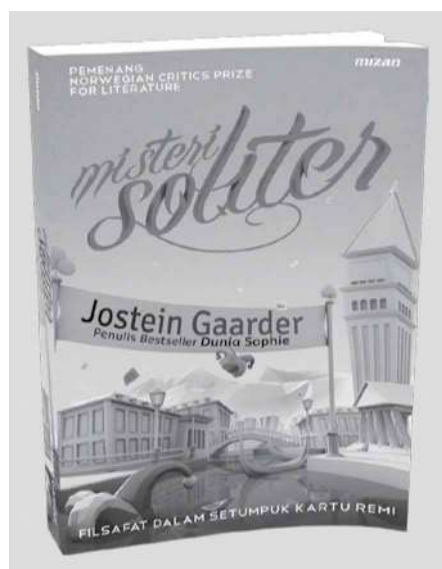
Sophie, seorang pelajar sekolah menengah berusia empat belas tahu. Suatu hari sepulang sekolah, dia mendapat sebuah surat misterius yang hanya berisikan satu pertanyaan: "Siapa kamu?"

Belum habis keheranannya, pada hari yang sama dia mendapat surat lain yang bertanya: "Dari manakah datangnya dunia?"

Seakan tersentak dari rutinitas hidup sehari-hari, surat-surat itu mempuat Sophie mulai mempertanyakan soal-soal mendasar yang tak pernah dipikirkannya selama ini. Dia mulai belajar filsafat.

"Anda sudah lama ingin tahu apa filsafat, tetapi selalu tidak sempat, terlalu kabur, terlalu abstrak, terlalu susah, terlalu bertele-tele? Bacalah buku manis ini di mana Sophie, anak putri 14 tahun, menjadi terpesona karenanya."

—**Prof. Franz Magnis-Suseno**



Misteri Soliter adalah bacaan yang ditulis khusus bagi mereka yang ingin belajar filsafat tanpa harus berkerut kening. Kisah di dalam kisah, karakter yang mungkin nyata, mungkin pula tidak, masa lalu dan masa depan. Sebuah kisah yang menyajikan teka-teki dan eksplorasi kehidupan yang memukau.

“Simbolisme dalam setumpuk kartu.

Pembaca akan menikmati kecerdasan alur ceritanya.

Direkomendasikan bagi pembaca muda dan dewasa.”

—*Library Journal*

Pembaca Yth.

Kami telah menetapkan standar produk dengan pengemasan ketat, tetapi dalam prosesnya mungkin saja terjadi ketidaksesuaian. Oleh karena itu, apabila Anda menemukan cacat produk—berupa halaman robek, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terbalak, tulisan tidak terbaca, atau kerusakan hal di atas—silakan kirimkan buku tersebut dengan disertai surat lengkap Anda, kepada:

Communication & PR

Penerbit MUZAN

Jl. Ciambe No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40134

Telp: 022-7834310, Fax: 022-7834311

E-mail: Promosi@mizan.com

Syarat:

1. Kirimkan buku yang cacat tersebut berikut catatan kesalahannya dan lampiri bukti pembelian (selambat-lambatnya 7 hari sejak tanggal pembelian);
2. Buku yang dapat dikirim adalah buku yang terbit tidak lebih dari 1 tahun.

Penerbit Mizan akan mengantinya dengan buku baru untuk judul yang sama selambat-lambatnya 7 hari sejak buku cacat yang Anda kirim kami terima.

Catatan:

Mohon terlebih dahulu untuk berusaha menukarkan ke toko buku tempat Anda membeli buku tersebut.

Pembaca yang baik,

Buku di tangan Anda ini benar-benar unik. Susah menggambarkan isinya. Tapi, kira-kira seperti ini:

Dua saudara sepupu, Berit dan Nils, tinggal di kota yang berbeda. Untuk berhubungan, kedua remaja ini membuat sebuah buku-surat yang mereka tulisi dan saling kirimkan di antara mereka. Anehnya, ada seorang wanita misterius, Bibbi Bokken, yang mengincar buku-surat itu. Bersama komplotannya, tampaknya Bibbi menjalankan sebuah rencana rahasia atas diri Berit dan Nils. Rencana itu berhubungan dengan sebuah perpustakaan ajaib dan konspirasi dunia perbukuan. Berit dan Nils tidak gentar, bahkan bertekad mengungkap misteri ini dan menemukan Perpustakaan Ajaib.

Buku ini juga berisi cerita detektif, cerita misteri, perburuan harta karun, petualangan ala Lima Sekawan, Astrid Lindgren, Ibsen, Klasifikasi Desimal Dewey, Winnie the Pooh, Anne Frank, kisah cinta, korespondensi, teori sastra, teori fiksi, teori menulis, puisi, sejarah buku, drama, film perpustakaan, penerbitan, humor, konspirasi

....

"Buku terbaik mengenai buku dan budaya-baca yang ada saat ini."

—Oldenburgische Volkszeitung

"Sebuah surat cinta kepada buku dan dunia penulisan."

—Ruhr Nachricht

Buku ini pernah terbit dengan judul
Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken

mizan
KRONIK ZAMAN BARU



Novel | UC-54